

**EVALUASI PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN
(KASUS DI DESA DAWUHAN, PURWOASRI, KEDIRI)**

Oleh:
AHMAD SYARIFUDDIN



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG**

2016

**EVALUASI PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN
(Kasus Di Desa Dawuhan, Purwoasri Kediri)**

Oleh:
AHMAD SYARIFUDDIN
12504010111127

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelara Sarjana Pertanian Strata-1 (S-1)**

FAKULTAS PERTANIAN

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2016

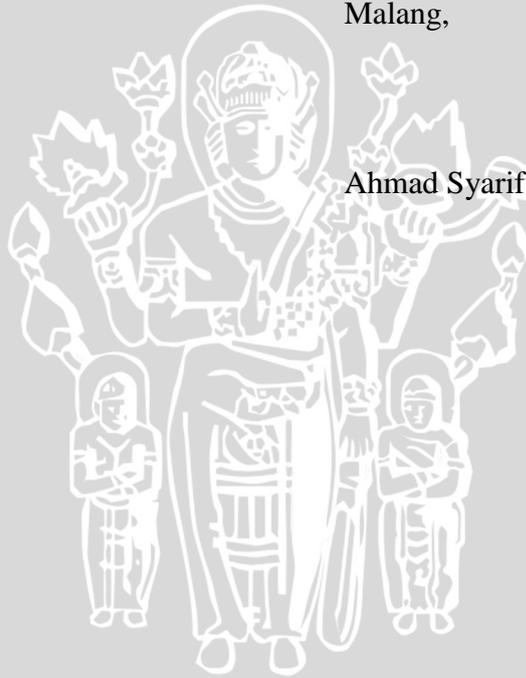
PERNYATAAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang,

Ahmad Syarifuddin

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



LEMBAR PERSETUJUAN

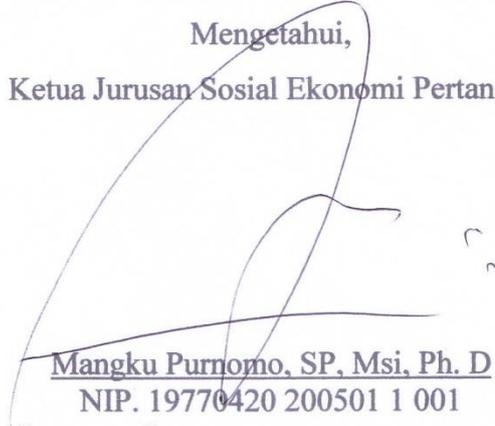
Judul : Evaluasi Program Desa Mandiri Pangan (Kasus Di Desa
Dawuhan, Purwoasri, Kediri)
Nama : Ahmad Syarifuddin
NIM : 125040101111127
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis

Disetujui Oleh:
Pembimbing Utama,



Dr. Ir. Hendro Prasetyo, M. Si.
NIP. 19580712 198903 1 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



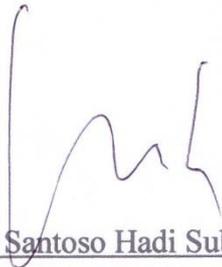
Mangku Purnomo, SP, Msi, Ph. D
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I



Ir. Heru Santoso Hadi Subagyo, SU.
NIP. 195403051981031005

Penguji II



Fitria Dina Riana, SP., MP.
NIP. 19750919 200312 2 003

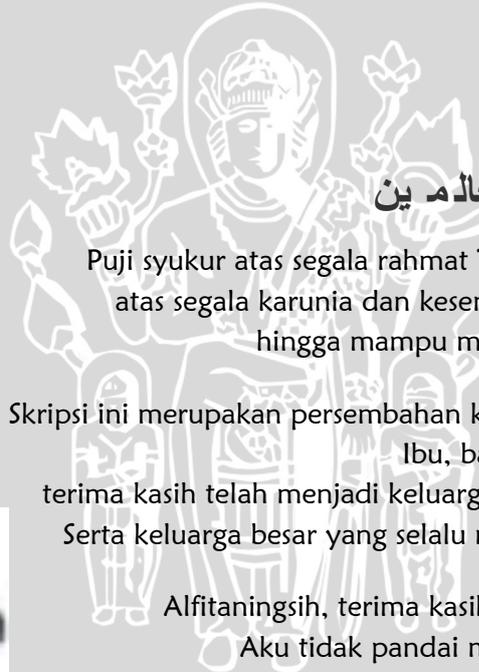
Penguji III



Dr. Ir. Hendro Prasetyo, M. Si.
NIP. 19580712 198903 1 005

Tanggal Lulus:

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



الحمد لله رب العالمين

Puji syukur atas segala rahmat Tuhan Yang Maha Esa,
atas segala karunia dan kesempatan kepada penulis
hingga mampu menyelesaikan karya ini.

Skripsi ini merupakan persembahan kecil kepada keluarga...
Ibu, bapak, adik-adik, mbah,
terima kasih telah menjadi keluarga yang selalu bahagia..
Serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan

Alfitaningsih, terima kasih untuk selalu bersabar
Aku tidak pandai mengucapkan terima kasih,
semoga karya ini mampu mewakiliku mengucapkannya...

Teruntuk semua sahabat, semoga kita bahagia selalu...

Always happy, Uddin ...



RINGKASAN

AHMAD SYARIFUDDIN. 125040101111127. Evaluasi Progam Desa Mandiri Pangan (Kasus Di Desa Dawuhan, Purwoasri, Kediri). Di Bawah Bimbingan Dr. Ir. Hendro Prasetyo, M. Si.

Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk yang tinggi. Pada tahun 2000 penduduk Indonesia berjumlah 206.264.595 jiwa dan meningkat secara drastis pada tahun 2010 berjumlah 237.641.326 jiwa (BPS, 2012). Hal ini mengharuskan pemerintah untuk menyediakan kebutuhan pangan yang aman bagi penduduk. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kerawanan pangan masih terdapat pada beberapa daerah di Indonesia. Kemiskinan menjadi salah satu alasan terjadinya kerawanan pangan karena ketidak mampuan penduduk memenuhi pangan baik dari segi akses maupun ekonomi. Program Desa Mandiri Pangan merupakan salah satu solusi yang digagas oleh pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian sebagai gerakan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat, melalui pendekatan sub sistem ketersediaan, sub sistem distribusi dan sub sistem konsumsi (Pedum Desa Mandiri Pangan, 2010). Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang termasuk daerah rawan pangan, sehingga ditunjuk untuk melaksanakan program Desa Mandiri Pangan. SK Bupati Kabupaten Kediri nomor 188.45/125/418.32/2010 menunjuk Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri sebagai desa penerima bantuan dan pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan.

Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan memiliki beberapa agenda kegiatan seperti penumbuhan usaha bersama, simpan pinjam usaha, pemberdayaan serta pendampingan. Namun tidak keseluruhan kegiatan program disambut dengan baik. Banyak program dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi jangka pendek, misalnya penggunaan dana simpan pinjam tidak untuk pembukaan usaha melainkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak memberikan penghasilan berkelanjutan bagi penduduk. Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan menunjukkan bahwa perlu dilakukan penelitian tentang, 'Evaluasi Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri'. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri serta mengetahui tingkat efektifitas program Desa Mandiri Pangan dalam memberdayakan anggota kelompok afinitas di Desa Dawuhan, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri.

Lokasi penelitian adalah di Desa Dawuhan, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan yaitu Desa Dawuhan merupakan salah satu desa penerima bantuan sosial pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. Waktu penelitian adalah Mei sampai Juni 2016. Populasi penelitian adalah seluruh peserta Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan sebanyak 90 orang. Kemudian diambil sampel dengan metode slovin pada tingkat toleransi 10% sehingga didapatkan 45 orang responden. Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, terdapat 2 metode pengumpulan data, yaitu wawancara dan studi

dokumentasi. Metode yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur efektifitas pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan. Evaluasi efektifitas menggunakan metode CIPP, yaitu konteks, masukan, proses serta hasil.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masing masing indikator memiliki hasil kesesuaian yang berbeda. Program kerja desa mandiri pangan memiliki nilai skor 41,51 sehingga didapatkan nilai presentasi 69,19%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil dari evaluasi program kerja Desa Mandiri Pangan termasuk dalam kategori kurang sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa program kerja dalam program Desa Mandiri Pangan belum sesuai dengan ketentuan program yang tercantum dalam buku pedoman. Sumber daya dalam program Desa Mandiri Pangan memperoleh nilai skor lapang 28,91 dari skor maksimal 50 sehingga diperoleh presentase 57,82%. Hasil ini menunjukkan bahwa evaluasi pada sumber daya dalam program Desa Mandiri Pangan termasuk dalam kategori tidak sesuai. Rendahnya hasil yang didapat disebabkan karena beberapa faktor, yaitu sumber daya yang terdapat dalam program belum mampu dialokasikan dengan maksimal. Pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan memperoleh skor 30,84 sehingga diperoleh presentase 51,41%. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Kegagalan pelaksanaan program disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu anggota tidak mengikuti kegiatan secara aktif serta kegagalan usaha produktif yang dilakukan oleh anggota secara individu maupun kelompok. Keberhasilan program Desa Mandiri Pangan memperoleh skor hasil 29,20 sehingga diperoleh presentase 53,09%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program Desa Mandiri Pangan termasuk dalam kategori tidak sesuai. Keberhasilan program belum dapat dicapai secara maksimal dikarenakan beberapa indikator keberhasilan program belum terpenuhi. Sehingga secara umum evaluasi Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan memperoleh skor 130,47 dengan presentase 57,99% termasuk dalam kategori tidak sesuai.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah: 1). Pelaksanaan program sebaiknya anggota dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan agar kegiatan berjalan baik. 2). Pemerintah perlu melakukan pemilihan sasaran yang tepat sehingga sasaran yang dipilih adalah individu yang mampu melaksanakan kegiatan dengan baik dan aktif. 3). Usaha produktif disarankan diperbaiki melalui pengembangan pemasaran susu kedelai, manajemen waktu usaha ternak yang lebih lama, pelatihan produksi kerajinan, pengemasan beras serta peningkatan kesadaran pembayaran angsuran pinjaman. 4). Penelitian selanjutnya berfokus pada analisa usaha individu dan kelompok.

SUMMARY

AHMAD SYARIFUDDIN. 125040101111127. Evaluation of Sufficiently Food Villages Program (Case In Dawuhan Village, Purwoasri, Kediri). Under guidance Dr. Ir. Hendro Prasetyo, M. Si.

Indonesia is a country with a population of the high. In 2000 the population indonesia were 206.264.595 lives and has increased dramatically in 2010 totaling 237.641.326 people. This requires the government to provide food needs safe for the. But it cannot be denied that food shortages there are still in some regions in indonesia. Poverty becomes one of the reasons the occurrence of food insecurity because of incompetence inhabitant of food meet both in terms of access as well as economic . Community development programs food independent is a solution is held by the government through the food security the ministry of agriculture as motion that are implemented sustainably and sustainable to embody food security community, with the sub systems availability, sub distribution systems and sub systems consumption the guidelines independent. Kediri Regency is a Regency in East Java which includes areas of food insecurity, so designated to carry out the program of the Independent Village of food. Kediri Regency Regent DECREE number 812.42/125/418.32/2010 appointing the village Dawuhan village Purwoasri as a Sub recipient and program Independent Village pelaksanaan Food.

Self-contained Village Food program in the village of Dawuhan have some agenda of activities such as joint venture established, save loan effort, empowering and mentoring. But not the overall activities of the program were met with either. Many programs are done only to satisfy personal needs short term, for example the use of funds not borrowed to save opening effort but for the fulfillment of the needs of the everyday, so it's not sustainable revenue for the residents. Problems occurred in implementing the program Standalone Village Food in the village of Dawuhan indicates that research needs to be done is about evaluation of sufficiently food village program.. This study aims to describe the Self-contained Village Food Program execution in the village Dawuhan, district Purwoasri, Kediri Regency as well as knowing the level of effectiveness of the program Villages Self-sufficient in food in the empower group member affinity in the Dawuhan village.

Research locations is in the village dawuhan, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri. The choice of research location based on the consideration the village dawuhan is one village recipients social assistance the implementation of the program village mandiri food. Time research s may until june 2016.Population research is all participants program village mandiri food in the village dawuhan as many as 100 people. Later taken sample with the methods slovin on the level of tolerance 10 % so obtained 50 respondents. In this research, data needed is primary and secondary data.In this study, are 2 data collection method, namely interview and observation.Methods used is descriptive analysis.Descriptive analysis done in this research was descriptive analysis by using scale likert.Scale likert used to measure the effectiveness of the implementation of the program village mandiri food. Evaluation the effectiveness of uses the method cipp , namely the context , input , the process as well as the results .

Based on the research results can be known that each indicator has a different kesesuaian results. Independent village pangam work programme has a value score of 41.51 score a maximum of 60 thereby obtained 69,19% presentation value. The results showed that the results of the evaluation of the work programme of the village self-sufficient food included in the category less appropriate. These results indicate that program working in the independent village of food program were in accordance with the provisions of the programs that are listed in the manual. Resources in independent food village program earns a value score of 28.91 airy score max 50 so obtained percentage 57,82%. These results suggest that evaluation on resources in independent village food program included in the category are not appropriate. These results indicate that the suitability of the resources of the guidelines set out less than 68%. The low the results had caused by several factors , which is resources that was found in the program have not been able to be allocated in full. The implementation of the program independent village food obtain a score 30,84 of the score a maximum of 60 in order to obtain the percentage 51,41 %. The evaluation results showed that the implementation of the program independent village food included in a category very nor appropriate. The failure of the implementation of the program caused by several factors, members of the did not follow the activity in a active and productive business failure which was carried out by members is individuals and groups. Some effort that experienced failure is for business from cattle and barns business. The success of the program independent village food obtain scores 29,20 of the score a maximum of 55 in order to obtain the percentage 53,09%. The results of them shows that the success of the program independent village food included in a category not appropriate. The success of the program cannot yet be reached by maximum because of several indicators of success of the program have not been.

Advice can be given at this research is: 1) program execution should the members actively in every stage of the activity so that the activities are going well. 2) the Government needs to do a precise target selection so that the chosen target is the individual who is capable of performing well and active. productive Effort. 3) suggested improved through the development of marketing of soy milk cattle business, time management, craft production training, packaging of rice as well as increased awareness of payment installment loans. 4). further Research focuses on the analysis of individual and group efforts.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Desa Mandiri Pangan (Kasus di Desa Dawuhan, Purwoasri, Kediri)”.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu kepada :

1. Dr. Ir. Hendro Prasetyo, M. Si. selaku dosen pembimbing yang dengan segala nasihat, arahan dan bimbingannya kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Desa Dawuhan, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri yang telah bersedia memberikan informasi dan menjadi lokasi penelitian.
3. Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis senantiasa menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi materi, sistematika, maupun susunan bahasanya. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan guna mencapai hasil yang lebih baik demi perbaikan penulis di masa mendatang.

Malang, Oktober 2016

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis terlahir sebagai anak pertama dari pasangan suami istri Kasraji dan Suyati yang lahir di Lamongan pada 29 Juli 1994. Penulis memiliki 2 adik laki-laki dengan nama Abdul Ghofur dan Muhammad Yusuf Ilham.

Penulis menempuh pendidikan dasar di MI Al Amin Paciran pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2006, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan menengah di SMP Al Amin Paciran pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. Pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 penulis menempuh pendidikan jenjang menengah atas di SMA Al Amin Paciran. Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur masuk Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi asisten praktikum mata kuliah Usahatani, Rancangan Usaha Agribisnis dan Kewirausahaan. Penulis aktif dalam kegiatan kepanitiaan yaitu panitia Konferensi Nasional Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan. Penulis aktif dalam kegiatan organisasi yakni sebagai Staf Kementerian Kebijakan Publik Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian serta aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa 'Ekalavya Suara Brawijaya' serta pernah mengikuti Grand Prix Marching Band Indonesia. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah melakukan magang kerja di Departemen Riset Pupuk dan Produk Kayati di PT Petrokimia Gresik.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Tentang Kerawanan pangan	9
2.3 Tinjauan Tentang Ketahanan Pangan	9
2.4 Kemandirian Pangan	10
2.4.1 Desa Mandiri Pangan	12
2.4.2 Kelompok Afinitas	13
2.4.3 Gerakan Kemandirian Pangan	15
2.4.4 Kebutuhan Pangan	16
2.5 Tinjauan Tentang Program Desa Mandiri Pangan	17
2.5.1 Pengertian Program Desa Mandiri	18
2.5.2 Tujuan Program Desa Mandiri Pangan	19
2.5.3 Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan	19
2.5.4 Kegiatan Dalam Desa Mandiri Pangan	21
2.5.5 Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan	24
2.6 Tinjauan Tentang Evaluasi	26
2.6.1 Jenis Evaluasi	27
2.6.2 Evaluasi program Desa Mandiri Pangan	28
2.7 Evaluasi Model CIPP	30
III. KERANGKA KONSEP PEMIKIRAN	32
3.1 Kerangka Pemikiran	32
3.2 Batasan Penelitian	35
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	35
3.3.1 Definisi Operasional	35
3.3.2 Pengukuran Variabel	37
IV. METODE PENELITIAN	60
4.1 Metode Penentuan Lokasi	60



4.2 Metode Penentuan Responden.....	60
4.3 Jenis Dan Metode Pengumpulan Data	61
4.4 Metode Analisis Data.....	62
4.4.1 Analisis Statistik	62
4.4.2 Skala <i>Likert</i>	62
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
5.1 Hasil.....	65
5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	65
5.1.2 Karakteristik Responden.....	71
5.1.3 Program Desa Mandiri Pangan	73
5.1.4 Evaluasi Program Desa Mandiri Pangan	80
5.2 Pembahasan.....	89
5.2.1 Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan.....	90
5.2.2 Evaluasi Program Desa Mandiri Pangan	105
VI. PENUTUP.....	144
6.1 Kesimpulan	144
6.2 Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN.....	149

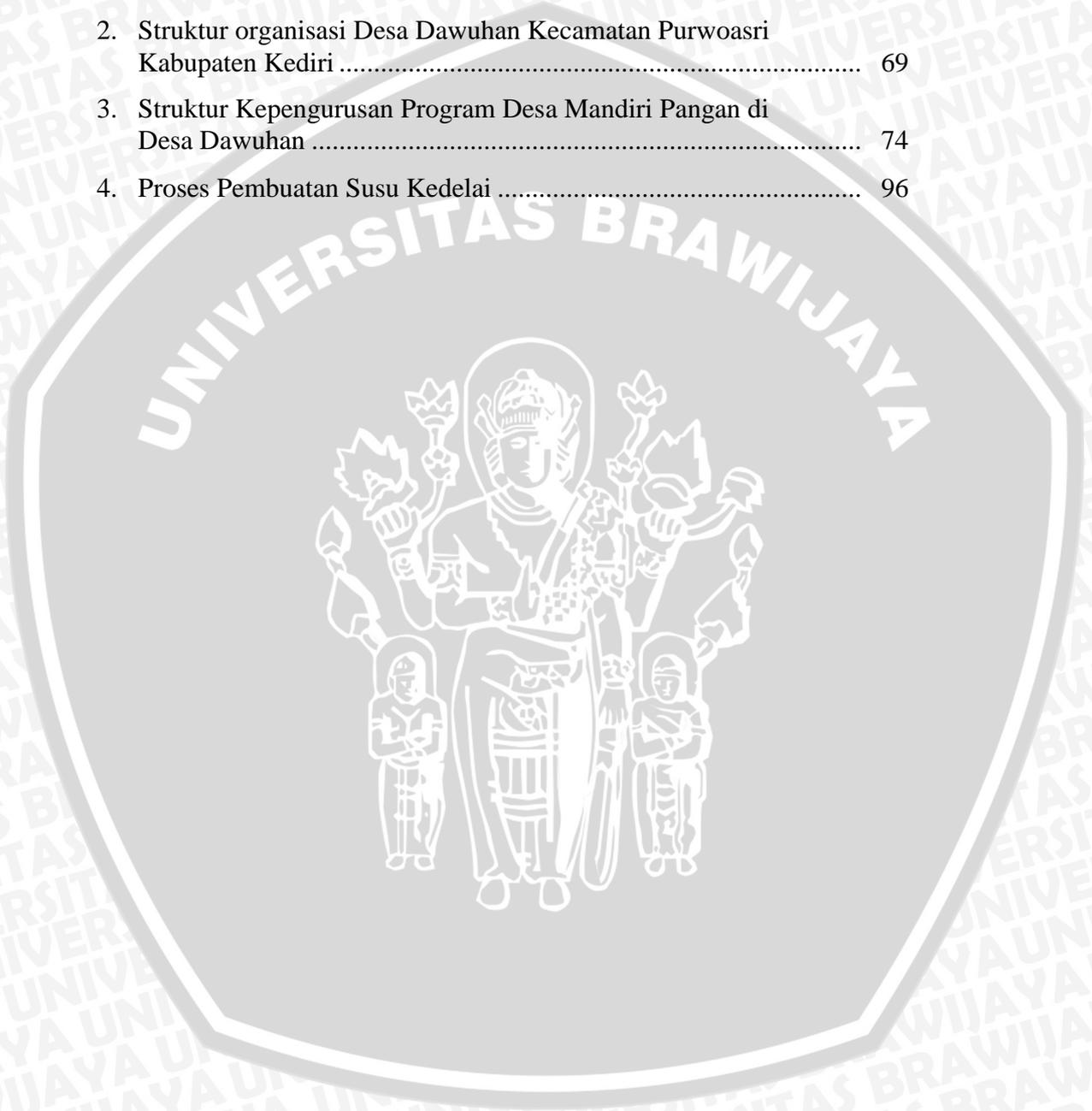


DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pengukuran Variabel Program Kerja Desa Mandiri Pangan	37
2.	Pengukuran Variabel Sumber Daya Desa Mandiri Pangan	43
3.	Pengukuran Variabel Pelaksanaan Desa Mandiri Pangan	48
4.	Pengukuran Variabel Keberhasilan Program.....	54
5.	Pengukuran Kategori	64
6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	66
7.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan	66
8.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	68
9.	Lembaga kemasyarakatan Desa Dawuhan.....	69
10.	Jenis-Jenis Lahan	70
11.	Jumlah Hewan Ternak di Desa Dawuhan.....	70
12.	Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	71
13.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	72
14.	Jumlah Anggota Keluarga Responden.....	73
15.	Kegiatan dalam program Desa Mandiri Pangan	74
16.	Evaluasi Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan	80
17.	Evaluasi Program Kerja Desa Mandiri Pangan	82
18.	Evaluasi Sumber Daya Desa Mandiri Pangan	84
19.	Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan.....	86
20.	Evaluasi Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan	88

DAFTAR BAGAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Evaluasi program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan	34
2.	Struktur organisasi Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri	69
3.	Struktur Kepengurusan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan	74
4.	Proses Pembuatan Susu Kedelai	96



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Karakteristik Responden.....	150
2.	Kuisisioner Penelitian.....	151
3.	Data Hasil Wawancara Evaluasi Program Kerja.....	156
4.	Data Hasil Wawancara Evaluasi Sumber Daya Desa Mandiri Pangan.....	157
5.	Data Hasil Wawancara Evaluasi Pelaksanaan Program.....	158
6.	Data Hasil Wawancara Evaluasi Keberhasilan Program.....	159
7.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	160
8.	Daftar Kelompok Afinitas Desa Mandiri Pangan.....	161
9.	Surat Perjanjian Simpan Pinjam.....	162
10.	Rekapitulasi Dana Program Desa Mandiri Pangan.....	163
11.	Laporan Keuangan Simpan Pinjam.....	164
12.	Buku Pinjaman.....	165
13.	Dokumentasi.....	166
14.	SK Bupati Kediri.....	168
15.	Rencana Jadwal Penelitian.....	171

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2014, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa 31,02 juta jiwa penduduk di Indonesia berada di bawah garis kemiskinan. Pemerintah melakukan beberapa upaya untuk menanggulangi kemiskinan di Indonesia. Program Desa Mandiri Pangan merupakan salah satu solusi yang digagas oleh pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian untuk mengurangi kemiskinan. Desa Mandiri Pangan dilakukan secara berkelanjutan berkesinambungan untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat, melalui pendekatan sub sistem ketersediaan, sub sistem distribusi dan sub sistem konsumsi (Pedum Desa Mandiri Pangan, 2010). Program Desa Mandiri Pangan mulai diterapkan di Indonesia pada tahun 2006 (Badan Ketahanan Pangan, 2013).

Program ini memiliki cakupan yang sangat besar, yaitu 3.280 desa, di 410 kabupaten dan 33 provinsi dengan cakupan 14.790 kelompok afinitas dan melibatkan 369.750 rumah tangga miskin, atau sekitar 1,9 juta jiwa yang tergolong miskin. Evaluasi yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan menunjukkan bahwa Desa Mandiri Pangan mampu mengubah pola konsumsi masyarakat, ditandai dengan menurunnya konsumsi pangan pokok beras sebesar 10.7%, dari 39.8% menjadi 29,0%. Mampu menurunkan jumlah penduduk miskin dari 57,49% menjadi 42,24% (Badan Ketahanan Pangan, 2013).

Berdasarkan Perpres Nomor 22 Tahun 2009, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43/Permentan/OT.46/10/2009 menunjuk Provinsi Jawa Timur sebagai daerah yang perlu dilaksanakan Desa Mandiri Pangan. Pada tahun 2010 tercatat terdapat 22 desa yang telah melalui tahap persiapan, diantaranya terdapat di Bojonegoro, Probolinggo, Situbondo, Pasuruan, Lumajang, Lamongan, Ngawi dan Kediri. Pemilihan 22 desa adalah desa rawan pangan yang diketahui melalui survei Data Dasar Rumah Tangga (DDRT) menunjukkan bahwa desa terpilih memiliki tingkat kemiskinan lebih dari 30% (Badan Pusat Statistik, 2008).

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang termasuk daerah rawan pangan, sehingga ditunjuk untuk melaksanakan program Desa Mandiri Pangan. Pemilihan Kabupaten Kediri sebagai salah satu lokasi pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan berdasarkan beberapa alasan, yaitu

tingginya jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Kediri. Pada tahun 2006, presentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kediri berada pada angka 19,28. Angka ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Blitar 17,91; Kabupaten Mojokerto 16,90; Kabupaten Malang 17,10; Kota Kediri 13,85; Kota Blitar 11,99 Serta Kota Malang 7,42 (Badan Pusat Statistik, 2011). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Kediri memerlukan penanggulangan kemiskinan yang harus segera dilakukan.

Surat Keputusan Bupati Kabupaten Kediri nomor 188.45/125/418.32/2010 menunjuk Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri dan desa Sumberduren kecamatan Tarokan sebagai desa penerima bantuan dan pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. Program Desa Mandiri Pangan di desa Tarokan dimulai pada tahun 2010. Program dilakukan dengan mengembangkan usaha yang telah ada di desa tersebut, yakni industri pembuatan rengginang. Hingga tahun 2012 industri rengginang sebagai kegiatan utama Desa Mandiri Pangan berjalan dengan baik, terbukti dengan penjualan rengginang yang telah dipasarkan hingga daerah Nganjuk dan Jombang. Selain itu, industri tersebut juga melakukan variasi produk, yaitu dengan membuat produk krupuk pasir. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Desa Mandiri Pangan di desa Sumberduren berjalan dengan baik (Badan Penyuluhan Pertanian Tarokan, 2012).

Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan mulai diterapkan pada tahun 2010 hingga tahun 2014. Sasaran program adalah rumah tangga miskin yang telah dipilih melalui proses survei oleh pendamping dan TPD. Warga miskin yang terpilih adalah warga yang termasuk dalam syarat rumah tangga miskin, sesuai dengan ketentuan rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik. Program Desa Mandiri Pangan diterapkan pada Desa Dawuhan untuk mengentaskan kemiskinan penduduk sehingga penduduk mampu mengakses pangan yang layak, bergizi dan aman. Oleh karenanya, program Desa Mandiri Pangan memiliki beberapa agenda kegiatan seperti penumbuhan usaha bersama, simpan pinjam usaha, pemberdayaan serta pendampingan. Namun tidak keseluruhan kegiatan program disambut dengan baik. Banyak program dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi jangka pendek, misalnya penggunaan

dana simpan pinjam tidak untuk pembukaan usaha melainkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak memberikan penghasilan berkelanjutan bagi penduduk.

Survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. Permasalahan meliputi pemilihan anggota dilakukan secara *topdown*, kegagalan usaha ternak sapi, berhentinya usaha kerajinan, serta anggota tidak mengembalikan dana simpan pinjam. Pemilihan anggota yang dilakukan secara *topdown* oleh pemerintah menyebabkan anggota yang terpilih tidak mampu mengikuti kegiatan dengan baik. Keikutsertaan yang rendah berdampak pada kegiatan lain dalam program Desa Mandiri Pangan, seperti gagalnya usaha yang dilakukan oleh beberapa kelompok afinitas. Usaha kelompok yang mengalami kegagalan adalah usaha ternak sapi dan usaha kerajinan. Selain itu juga terdapat usaha individu yang tidak berlanjut dan menyebabkan anggota tidak mampu mengembalikan dana pinjaman. Permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan program membuat peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian program Desa Mandiri Pangan.

Evaluasi program di Desa Dawuhan penting dilakukan guna mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan Pedoman Umum Pelaksanaan serta mengetahui capaian tujuan yang ingin diinginkan program yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian tentang, 'Evaluasi Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri'. Melalui evaluasi program Desa Mandiri Pangan, dapat diketahui keefektifan program dalam meningkatkan kesejahteraan sasaran guna mengentaskan kemiskinan dan mengatasi kerawanan pangan dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.

1.2 Rumusan Masalah

Pelaksanaan kegiatan Desa Mandiri Pangan meliputi pembukaan usaha peternakan sapi, lumbung pangan, simpan pinjam dana bantuan untuk kegiatan usaha, usaha kerajinan bambu dan kardus serta usaha susu kedelai. selain itu dalam pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan juga dilakukan kegiatan lain,

yaitu sosialisasi, pelatihan, serta pemeriksaan kesehatan rutin dan dilakukan pendampingan untuk setiap kegiatan. Qoriah dan Sumarti (2008) menjelaskan bahwa kegiatan usaha dalam program Desa Mandiri Pangan merupakan langkah yang bagus untuk peningkatan kesejahteraan anggota, sehingga harus didukung dengan pelatihan. Menurut Hidayat (2008) dalam Hidayat dan Nugraha (2011), pelatihan pada kelompok afinitas program Desa Mandiri Pangan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan manajerial anggota kelompok afinitas melalui pemberian materi pelatihan oleh pendamping program dibantu oleh penyuluh pertanian yang meliputi pelatihan teknis maupun non teknis. Namun menurut Darwis (2012) pelaksanaan pelatihan dan pendampingan Desa Mandiri Pangan tidak sepenuhnya dilakukan. Hal ini ditunjukkan dari kelembagaan yang sudah tidak aktif serta tidak adanya jadwal pertemuan kelompok. Hal ini disebabkan oleh lemahnya koordinasi antara pengurus, pendamping serta anggota. Faktor lain yang menjadi penghambat adalah rendahnya tingkat keikutsertaan anggota dalam kegiatan perkumpulan program Desa Mandiri Pangan. Mulyono (2008) menyebutkan bahwa hambatan yang terjadi di lapangan mencakup berbagai aspek, mulai dari kondisi lingkungan, pelaksana yang kurang termotivasi untuk terlibat dalam hal ini petani atau masyarakat, serta kepastian dan ketegasan pemerintah dalam memberikan instruksi mengenai program ini membuat pelaksanaannya tidak kunjung mengalami peningkatan. Alfikar (2010) menyebutkan bahwa diperlukan dorongan oleh instansi yang bersangkutan sehingga anggota akan melaksanakan program seperti yang sudah dijadwalkan.

Keberhasilan program Desa Mandiri Pangan dilihat dari beberapa indikator keberhasilan. Berdasarkan pedoman umum Desa Mandiri Pangan (2010) indikator keberhasilan program secara umum meliputi berkembangnya usaha produktif dan lembaga permodalan, meningkatnya ketersediaan pangan, daya beli, akses pangan rumah tangga dan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman. Usaha produktif dilakukan pada setiap pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan dengan modal yang diperoleh melalui proses simpan pinjam dana bantuan. Penggunaan dana diharapkan sesuai dengan rencana kegiatan Desa Mandiri Pangan yakni dengan mengalokasikan dana untuk membuat usaha

produktif. Alfikar (2010) menyatakan bahwa optimalisasi anggaran merupakan penghematan dan penggunaan anggaran dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan tidak digunakan untuk hal lain di luar perencanaan. Nugraha dan Hidayat (2011) menyebutkan bahwa penggunaan dana bantuan sosial yang disalurkan sebagai modal usaha produktif kelompok dan anggota sudah digunakan sebagaimana mestinya oleh rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas pada program Desa Mandiri Pangan. Namun penggunaan dana tidak diimbangi dengan pengembalian dana yang baik. Darwis (2012) menyebutkan bahwa dana simpan pinjam yang diberikan kepada anggota banyak yang tidak mengembalikan pinjamannya dan menyebabkan terhambatnya distribusi dana bantuan.

Atas dasar uraian di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana proses pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan dan tingkat efektifitas program Desa Mandiri Pangan dalam memberdayakan anggota kelompok afinitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.
2. Menganalisis tingkat keberhasilan dan tingkat efektifitas program Desa Mandiri Pangan dalam memberdayakan anggota kelompok afinitas di Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah, sebagai bahan informasi, masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan, pelaksanaan dan keberlanjutan program, khususnya dalam upaya memaksimalkan efektifitas program guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi bagi masyarakat peserta program Desa Mandiri Pangan agar lebih aktif dalam kegiatan program Desa Mandiri Pangan.
3. Bagi peneliti lain, sebagai sumber dan bahan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini ataupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Evaluasi program adalah suatu tahapan yang selalu dilakukan dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Program Desa Mandiri Pangan adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan sekaligus menurunkan tingkat kemiskinan penduduk. Program ini dilakukan dalam empat tahapan dengan kegiatan yang berbeda. Evaluasi sangat diperlukan dalam program Desa Mandiri Pangan untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan evaluasi program. Berikut ini merupakan beberapa penelitian tentang evaluasi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian evaluasi program Desa Mandiri Pangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuchainah (2009), tentang evaluasi program Desa Mandiri Pangan di kabupaten Bantul bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan dalam menanggulangi kejadian rawan pangan di kabupaten Bantul dan mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektifitas implementasi program. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap informasi yang berkaitan dengan *output* dan *outcome* program. Efektifitas pelaksanaan program diukur dengan menggunakan indikator *output* dan *outcome*. Indikator *output* didasarkan pada pencapaian program terhadap target yang telah ditentukan oleh BKP (Badan Ketahanan Pangan). Sedangkan indikator *outcome* didasarkan pada peningkatan kesejahteraan fisik dan kemajuan kapasitas manusia yang ditunjukkan melalui perkembangan pola pikir yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Desa Mandiri Pangan telah sesuai target dan sasaran yang ditentukan. Pada indikator *outcome* telah terjadi kemajuan tingkat penghidupan dan kemajuan pola pikir masyarakat sasaran. Program Desa Mandiri Pangan berhasil meningkatkan status ketahanan pangan masyarakat, namun belum secara efektif mampu menurunkan kerawanan pangan atau kemiskinan. Kondisi demikian dikarenakan adanya perbedaan kapasitas dasar masyarakat dan partisipasi masyarakat sasaran.

Penelitian dilakukan oleh Abdullah (2015). Tentang evaluasi pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan di kelurahan Tobimeita, bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi pemberdayaan masyarakat miskin untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara optimal dengan mengimplementasikan program Desa Mandiri Pangan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap persiapan telah dilakukan seleksi lokasi, penentuan mentor, pembentukan dan penetapan Tim Pangan Desa (TPD), penyusunan *database* desa, pembentukan dan pertumbuhan Lembaga Keuangan Desa (LKD), kegiatan sosialisasi dan pendampingan, penyusunan Rencana Pembangunan Wilayah Desa (RPWD), pelaksanaan program pelatihan persiapan, dan penggunaan dana bantuan sosial. Pada fase pertumbuhan telah dilakukan kegiatan pelatihan, peningkatan aksesibilitas publik, wisma amplifier dasa dan dukungan infrastruktur. Pada tahap pembangunan telah dilakukan kegiatan keterampilan tambahan dan akses modal, cadangan makanan tumbuh, pemanfaatan sumber daya untuk makanan, dan pembangunan sarana dan prasarana.

Penelitian yang dilakukan Afnelly (2008) tentang evaluasi program Desa Mandiri Pangan di kabupaten Solok bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan, peningkatan kesejahteraan rumah tangga miskin serta faktor-faktor yang mempegaruhi. Penelitian dilakukan dengan metode analisis deskriptif serta penggunaan statistik non parametrik uji korelasi rank-spearman dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan di kabupaten Solok telah menurunkan jumlah masyarakat miskin sebesar 52.94%; (2) Faktor yang signifikan mempengaruhi peningkatan pendapatan adalah pendidikan kepala rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga yang kecil dari 5 orang; dan (3) Strategi pelaksanaan Desa Mandiri Pangan di kabupaten Solok selanjutnya adalah: (i) Mengintensifkan pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat (ii) Menjalin kemitraan yang seluas-luasnya dengan *stakeholder* untuk bersama-sama meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan Ketahanan Pangan (iii) Mengembangkan kelembagaan.

2.2 Tinjauan Tentang Kerawanan pangan

Rawan pangan merupakan suatu kondisi ketidak mampuan untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat dan berakivitas dengan baik. Rawan pangan dapat dibedakan 2 jenis yaitu:

1. Rawan pangan kronis, yaitu ketidak cukupan pangan secara menetap akibat ketidakmampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang dibutuhkan melalui pembelian di pasar atau melalui produksi sendiri. Kondisi ini berakar pada kemiskinan.
2. Rawan pangan transien/transistori, yaitu penurunan akses terhadap pangan yang dibutuhkan rumah tangga secara kontemporer. Hal ini disebabkan adanya bencana alam, kerusuhan, musim yang menyimpang dan keadaan lain yang bersifat mendadak, sehingga menyebabkan ketidakstabilan harga pangan, produksi, atau pendapatan (Baliwati, 2004).

2.3 Tinjauan Tentang Ketahanan Pangan

Undang undang No: 7 tahun 1996 tentang pangan, pengertian ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dari pengertian tersebut, tersirat bahwa upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional harus lebih dipahami sebagai pemenuhan kondisi kondisi:

1. Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, dengan pengertian ketersediaan pangan dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak, ikan dan memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia.
2. Terpenuhinya pangan dengan kondisi aman, diartikan bebas dari pencemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman dalam kaidah agama.
3. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, diartikan bahwa distribusi pangan harus mendukung tersedianya pangan pada setiap saat dan merata di seluruh tanah air.
4. Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan bahwa pangan mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

Ketahanan pangan pada tingkat nasional merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman, dan juga halal yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumber daya domestik.

2.4 Kemandirian Pangan

Ketidak berhasilan dalam penerapan strategi ketahanan pangan menjadi inspirasi munculnya strategi alternatif, yaitu kemandirian dan kedaulatan pangan. Kemandirian pangan (*food independence*) didefinisikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup, bermutu baik, aman, dan halal, yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan berbasis sumber daya lokal (Swastika, 2011). Membangun kemandirian pangan merupakan strategi terbaik untuk keluar dari krisis pangan. Sebagai negara agraris dengan keberagaman sumber daya hayati (*biodiversity*), Indonesia berpotensi besar untuk memproduksi pangan dalam jumlah yang cukup. Selain itu, Indonesia mempunyai aneka pangan lokal untuk mendukung diversifikasi pangan nasional. Oleh karena itu, tidak ada alasan kenapa Indonesia belum mampu membangun kemandirian pangan.

Ketahanan Pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat dan perseorangan yang sehat, aktif, dan produktif, secara berkelanjutan, perlu dilandasi kedaulatan dan kemandirian pangan. Kemandirian pangan adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat (UU RI Nomor 18 Tahun 2012). Selain itu, kemandirian juga didefinisikan sebagai kemampuan produksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang

cukup sampai di tingkat individu, baik jumlah, mutu, keamanan, maupun harga yang terjangkau, yang sesuai dengan potensi dan kearifan lokal (Arifin, 2011).

Kewajiban pemerintah dalam penyediaan pangan pokok yaitu pangan yang diperuntukkan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai dengan potensi sumber daya dan kearifan lokal. Namun tidak mengabaikan potensi sumber daya lokal dan pangan yang beragam, bergizi dan berimbang. Penganekaragaman pangan merupakan upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan berbasis pada potensi sumber daya lokal. Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, dan perairan baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, atau pembuatan makanan atau minuman (Pedum Desa Mandiri Pangan, 2010).

Kemampuan memenuhi pangan berbasis sumber daya lokal sering disebut sebagai kondisi mandiri pangan. Kondisi ini sangat penting dimiliki setiap wilayah untuk menjamin ketersediaan pangan penduduknya. Mandiri pangan adalah upaya pemenuhan kebutuhan pangan yang dapat dicukupi oleh kemampuan sumber daya yang dimiliki, dilihat dari bekerjanya subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi pangan (Pedum Desa Mandiri Pangan, 2015).

Kemandirian pangan identik dengan istilah kedaulatan pangan. Konsep kedaulatan pangan, pertama kali diperkenalkan oleh organisasi petani internasional bernama *La Via Campesina* pada *World Food Summit* (WFS) pada November 1996 di Roma, Italia. konsep kedaulatan pangan banyak diadopsi berbagai elemen gerakan sosial di seluruh dunia. Mereka mendefinisikan kedaulatan pangan sebagai hak rakyat untuk menentukan kebijakan dan strategi mereka sendiri atas produksi, distribusi dan konsumsi pangan yang berkelanjutan yang menjamin hak atas pangan bagi seluruh penduduk bumi, berdasarkan produksi yang berskala kecil dan menengah, menghargai kebudayaan mereka sendiri dan keberagaman kaum tani (Andreanto, 2012). Membangun kemandirian dan kedaulatan pangan merupakan strategi untuk mencegah krisis pangan dan

mengentaskan masyarakat tani dari kemiskinan. Strategi yang dapat ditempuh untuk mewujudkan kemandirian dan kedaulatan pangan adalah pendekatan produksi dan konsumsi pangan yang terintegrasi dengan pembangunan perdesaan terpadu. Sistem produksi yang ditopang oleh industri pertanian di perdesaan akan meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Selain itu, industri pertanian juga menciptakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan keluarganya (Swastika, 2011).

Sumber-sumber pertumbuhan produksi meliputi: perluasan lahan, pengurangan kehilangan hasil dan peningkatan stabilitas hasil. Dari sisi konsumsi, dua hal penting yang harus dibangun adalah menurunkan pertumbuhan penduduk dan promosi diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan merupakan strategi jangka pendek dalam mengatasi krisis pangan (Yudohusodo 2002). Untuk meningkatkan produksi pangan dan sekaligus mengentaskan petani dari kemiskinan, pembangunan pertanian harus dilakukan dalam konteks pembangunan pedesaan terpadu, termasuk sistem usaha tani (Swastika, 2011).

2.4.1 Desa Mandiri Pangan

Bergel (1955) dalam Rahardjo (2010) mendefinisikan desa sebagai setiap pemukiman para petani. Namun tidak berarti bahwa pertanian merupakan ciri yang harus selalu melekat pada setiap desa. Rahardjo (2010) menyebutkan bahwa ciri utama yang melekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Dengan kata lain, suatu desa ditandai dengan keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu. Secara rinci, keterikatan terhadap wilayah ini disamping untuk tempat tinggal menetap, juga untuk menyangga kehidupan mereka.

Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah kondisi di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius, 2002). Pengertian pangan menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 28 tahun 2004 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi

manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman. Pedoman umum Desa Mandiri Pangan mendefinisikan bahwa mandiri pangan adalah upaya pemenuhan kebutuhan pangan yang dapat dicukupi oleh kemampuan sumber daya yang dimiliki, dilihat dari bekerjanya subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi pangan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Desa Mandiri Pangan adalah daerah pemukiman yang mampu menyediakan makanan maupun minuman tanpa meminta serta tergantung dari pihak lain.

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Pedum Desa Mandiri Pangan, 2015). Untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat dan perseorangan yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan, perlu dilandasi kedaulatan dan kemandirian pangan. Kedaulatan pangan merupakan hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Sedangkan kemandirian pangan merupakan kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat.

2.4.2 Kelompok Afinitas

Kelompok afinitas adalah keanggotaan kelompok yang diikat dengan rasa kesatuan dan kebersamaan oleh jaringan persahabatan dan memungkinkan mereka mampu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Mulyono, 2008). Kelompok afinitas adalah anggota kelompok yang diikat dengan rasa kesatuan dan kebersamaan oleh jaringan persahabatan dan keluarga untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan usaha ekonomi secara bersama-sama. Anggota kelompok

afinitas adalah RTM (Rumah Tangga Miskin) hasil survey DDRT (Data Dasar Rumah Tangga), yang dibina melalui program Desa Mandiri Pangan. Pemberdayaan kelompok afinitas dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan (Pedoman Umum Desa Mandiri Pangan, 2010). Pemilihan anggota yang termasuk ke dalam rumah tangga miskin mengacu pada persyaratan miskin yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) dengan 14 standar kemiskinan. Seseorang disebut sebagai penduduk miskin ketika memenuhi minimal 9 persyaratan tersebut. Berikut standar kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu atau kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar sendiri atau bersama-sama dengan rumah tangga lain
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air berasal dari sumur atau mata air tidak terlindungi (sungai atau air hujan)
7. Bahan bakar memasak sehari-hari adalah kayu bakar, arang, minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging, susu, ayam dalam satu kali seminggu
9. Hanya membeli satu setel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp.600.000,- per bulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah, tidak tamat SD, atau tamat SD
14. Tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual dengan minimal Rp.500.000,- seperti sepeda motor kredit maupun non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya

Kelompok afinitas berasal dari kumpulan rumah tangga miskin hasil survei DDRT (Data Dasar Rumah Tangga) yang berkelompok berdasarkan kesamaan

visi, misi dan tujuan untuk melaksanakan kegiatan usaha produktif dalam rangka peningkatan pendapatan dan perbaikan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman sehingga terwujud ketahanan pangan keluarga dan kemandirian pangan masyarakat (Pedoman Umum Desa Mandiri Pangan, 2010). Kelompok afinitas merupakan kelompok penerima manfaat program pengembangan Desa Mandiri Pangan.

2.4.3 Gerakan Kemandirian Pangan

Gerakan kemandirian pangan merupakan kegiatan lanjutan dari Desa Mandiri Pangan. Desa yang telah menerapkan program Desa Mandiri Pangan disebut sebagai desa inti. Gerakan kemandirian pangan merupakan kegiatan di mana desa inti akan menjadi desa contoh dalam menggerakkan dan membina desa sekitarnya. Dalam gerakan kemandirian pangan, peran aparat pemerintah daerah lebih dominan, sebaliknya peran pemerintah pusat semakin kecil. Selain itu, untuk menjadi desa inti peranan kelembagaan Desa Mandiri Pangan menjadi penting, karena lembaga inilah nantinya yang akan membimbing desa lainnya sebagai desa binaan (Darwis, 2012).

Pedoman umum Desa Mandiri Pangan (2010), mendefinisikan gerakan gemandirian pangan (Gema Pangan) adalah upaya bersama berbagai komponen masyarakat dan pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat untuk memobilisasi, memanfaatkan dan mengelola aset setempat (yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya finansial, sumber daya fisik atau teknologi, serta sumber daya sosial) untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan masyarakat. Gerakan kemandirian pangan dapat digerakkan melalui lima sub gerakan, yaitu:

1. Sub gerakan penguatan sumber daya sosial, untuk memupuk dan mengembangkan modal sosial masyarakat serta membangun jaringan antar kelompok masyarakat.
2. Sub gerakan optimasi pemanfaatan sumber daya alam, untuk memanfaatkan kekayaan dan kelimpahan sumber daya alam yang ada di sekitarnya.
3. Sub gerakan menabung mandiri, yaitu gerakan untuk memobilisasi sumber daya finansial masyarakat yang ada di wilayah lokal serta membangun jaringan

antara kelompok-kelompok masyarakat miskin dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan dan lembaga-lembaga lainnya.

4. Sub gerakan pemanfaatan teknologi tepat guna, baik untuk diversifikasi produk maupun penetrasi pasar domestik dan peningkatan nilai tambah.
5. Sub gerakan penyebarluasan manfaat, untuk mendampingi kelompok-kelompok lain, baik di desanya maupun di luar desanya, serta untuk menjaga keberlanjutan usaha yang telah dikembangkan dalam fase-fase sebelumnya.

Kelima sub gerakan ini dapat dilaksanakan secara parsial sesuai dengan kebutuhan, tetapi fase pertama, yaitu gerakan penguatan kelembagaan masyarakat, merupakan fase yang sangat fundamental yang harus dilalui pada tahap awal pengembangan kemandirian pangan. Gerakan kemandirian pangan bertujuan untuk memobilisasi dan membangun partisipasi seluruh komponen masyarakat, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat untuk memanfaatkan serta mengelola aset secara cerdas guna meningkatkan ketahanan pangan, gizi dan sekaligus mengurangi kerawanan pangan dan gizi masyarakat sesuai dengan kelembagaan dan budaya lokal. Aset meliputi sumber daya alam, sumber daya teknologi, sumber daya manusia, sumber daya finansial dan sumber daya sosial. Sebagaimana diketahui sumber daya sosial merupakan aset yang mampu digerakan dalam mengurangi kemiskinan dan kerawanan pangan. Oleh karena itu, dengan penguatan sumber daya sosial melalui gerakan kemandirian pangan, solidaritas lokal akan semakin berkembang, dan dapat memberikan sarana bagi kelompok-kelompok masyarakat yang lebih mampu untuk membantu kelompok-kelompok masyarakat miskin dan rawan pangan tanpa harus mengurangi kepemilikan finansialnya (melalui koperasi atau lembaga keuangan yang dikembangkan bersama-sama).

2.4.4 Kebutuhan Pangan

Penduduk Indonesia terus meningkat dari tiap tahunnya, pada tahun 2000 penduduk Indonesia telah mencapai 206 juta jiwa (sensus) dengan laju pertumbuhan 1,25% per tahun. Tahun 2006 jumlah penduduk telah mencapai 222 juta jiwa dan saat ini berdasar estimasi telah mencapai hampir 235 juta jiwa. Oleh karena itu kebutuhan pangan juga meningkat, sebagai salah satu contoh adalah peningkatan kebutuhan beras. Kebutuhan beras tahun 2001, 2002, 2003, dan

tahun 2004 masing-masing sebesar 32.771.246, 33.073.152, 33.372.463, dan 33.669.384 ton (Badan Pusat Statistik, 2007). Dengan demikian dapat diduga bahwa kebutuhan beras akan terus meningkat dan akan melampaui ketersediaannya. Ini berakibat pada peningkatan impor beras yang setiap tahun berkisar 2,5 juta ton. Hal yang sama juga terjadi pada jagung dengan peningkatan impor dari 1,28 juta ton (tahun 2000), menjadi 1,39 juta ton (tahun 2003), dan naik menjadi 2,73 juta ton di tahun 2004 (Purnomo, 2016).

2.5 Tinjauan Tentang Program Desa Mandiri Pangan

Program Desa Mandiri Pangan merupakan program yang dirancang untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional. Program Desa Mandiri Pangan ini dirancang untuk pemberdayaan masyarakat miskin dan mewujudkan kemandirian pangan masyarakat. Program Desa Mandiri Pangan merupakan program peningkatan implementasi strategi pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat (Badan Ketahanan Pangan, 2013).

Publikasi resmi Badan Ketahanan Pangan pada tahun 2013 menyebutkan bahwa kegiatan Desa Mandiri Pangan merupakan:

1. Salah satu strategi untuk mempercepat pembangunan di pedesaan, khususnya dalam memantapkan ketahanan pangan
2. Kegiatan lintas sektor yang dalam pelaksanaannya memerlukan keterlibatan dan sinergitas antar instansi dan *stakeholder* terkait
3. Wujud integrasi pengembangan program pembangunan dari pusat, provinsi, dan kabupaten di pedesaan. Kegiatan Desa Mandiri Pangan dilaksanakan di desa-desa terpilih yang mempunyai rumah tangga miskin dan beresiko rawan pangan dan gizi, dengan dasar pemilihannya adalah FIA 2005/FSVA 2009 dan desa rawan pangan, dengan jumlah RTM (Rumah Tangga Miskin) lebih dari 30% dari jumlah KK berdasarkan hasil survei Data Dasar Rumah Tangga (DDRT).

Komponen kegiatan yang dilakukan, melalui pendekatan: pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan, pengembangan sistem ketahanan pangan dan dukungan sarana prasarana desa melalui koordinasi lintas sektor dalam wadah DKP (Dewan Ketahanan Pangan). Kegiatan dilaksanakan secara berjenjang tingkat provinsi dan kabupaten untuk melakukan pembinaan pada

desa-desa pelaksana. Perencanaan di tingkat desa dilakukan secara partisipatif, dengan melibatkan Tim Pangan Desa (TPD), penyuluh, kelompok kerja kabupaten, dan pendamping sebagai fasilitator, serta Lembaga Pembangunan Desa (LPD), Kepala Desa dan Kaur Pembangunan, aparat, serta tokoh masyarakat.

Hasil yang diperoleh selanjutnya diintegrasikan dengan berbagai program pembangunan yang telah disusun ditingkat desa. Perencanaan pembangunan desa merupakan upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan serta pembangunan sarana dan prasarana penunjang, yang dilakukan berdasarkan hasil *base line* survei dengan pendekatan partisipatif. Melalui kegiatan Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan selama 4 (empat) tahun (tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan dan kemandirian) diharapkan masyarakat desa mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari hari ke hari.

2.5.1 Pengertian Program Desa Mandiri

Program Desa Mandiri Pangan merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa rawan pangan, dengan karakteristik kualitas sumber daya masyarakat rendah, terbatasnya sumber daya modal, akses teknologi, dan infrastruktur pedesaan. Komponen kegiatan meliputi:

1. Pemberdayaan masyarakat
2. Pengembangan sistem ketahanan pangan
3. Integrasi program lintas sektor dalam menjalin dukungan pengembangan sarana prasarana pedesaan.

Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan dan peningkatan akses untuk pengembangan kerjasama partisipasi inklusif, pengembangan kapasitas individu, pengembangan kapasitas kelembagaan masyarakat, pengembangan sosial dan ekonomi serta, pengembangan ketahanan pangan. Adapun sasaran pemberdayaan ditujukan untuk mengembangkan kelembagaan aparat, kelembagaan masyarakat, dan kelembagaan pelayanan di pedesaan. Sasaran kegiatan Desa Mandiri Pangan adalah rumah tangga miskin atau rawan pangan yang mempunyai potensi pengembangan komoditas unggulan spesifik lokal di 429 desa, 365 kabupaten atau kota, 31 provinsi (Pedum Desa Mandiri Pangan, 2010).

2.5.2 Tujuan Program Desa Mandiri Pangan

Kegiatan Desa Mandiri Pangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat desa dalam pengembangan usaha produktif berbasis sumber daya lokal, peningkatan ketersediaan pangan, peningkatan daya beli dan akses pangan rumah tangga, untuk dapat memenuhi kecukupan gizi rumah tangga. Apabila pelaksanaan ini dilaksanakan secara meluas, maka kegiatan Desa Mandiri Pangan akan berdampak terhadap penurunan tingkat kerawanan pangan dan gizi masyarakat miskin di pedesaan. Tujuan umum kegiatan Desa Mandiri Pangan yakni memberdayakan masyarakat miskin atau rawan pangan menjadi kaum mandiri. Tujuan khusus kegiatan Desa Mandiri Pangan yakni (Pedoman Umum Desa Mandiri Pangan, 2010):

1. Mengembangkan perekonomian kawasan pedesaan
2. Mengembangkan perekonomian kawasan perbatasan antar negara
3. Mengembangkan cadangan pangan masyarakat kawasan kepulauan
4. Meningkatkan potensi pengembangan pangan yang mendukung terwujudnya swasembada pangan dan ketahanan pangan masyarakat.

2.5.3 Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan

Pelaksanaan kegiatan Desa Mandiri Pangan dilakukan melalui:

1. Pemberdayaan masyarakat miskin

Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan.

Berikut tahapan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin:

- a. Pelatihan usaha kepada seluruh anggota kelompok afinitas
- b. Demonstrasi plot jika terdapat pemanfaatan dana bantuan untuk kegiatan budidaya pertanian
- c. Pendampingan oleh penyuluh untuk setiap kegiatan dalam program Desa Mandiri Pangan
- d. Peningkatan akses untuk pengembangan kerjasama partisipasi inklusif
- e. Peningkatan kapasitas individu dan kelembagaan masyarakat, perubahan sosial dan ekonomi yang lebih baik
- f. Peningkatan ketahanan pangan. Pemberdayaan ditujukan untuk rumah tangga sasaran (rumah tangga miskin khususnya), pengembangan potensi wilayah dan kelembagaan masyarakat di pedesaan.

2. Penguatan kelembagaan masyarakat dan pemerintah desa

Fasilitasi pemerintah melalui pendampingan dan bantuan sosial, diharapkan mampu mengoptimalkan input: sumber daya alam, sumber daya manusia, dana, teknologi, dan kearifan lokal untuk menggerakkan sistem ketahanan pangan. Bantuan sosial yang disalurkan kepada masyarakat dikelola oleh Lembaga Keuangan Desa (LKD) yang berfungsi sebagai pelayan modal, lembaga layanan kesehatan atau posyandu bersama kader gizi dan Program Kesejahteraan Keluarga (PKK) agar mampu menggerakkan masyarakat dalam merubah pola pikir tentang pentingnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga. Upaya tersebut dilihat dari aspek:

- a. Sub sistem ketersediaan pangan dalam peningkatan produksi dan cadangan pangan masyarakat
 - b. Sub sistem distribusi yang menjamin kemudahan akses fisik, peningkatan daya beli, serta menjamin stabilisasi pasokan
 - c. Sub sistem konsumsi untuk peningkatan kualitas pangan dan pengembangan diversifikasi pangan.
- ## 3. Pengembangan sistem ketahanan pangan

Upaya perwujudan ketahanan pangan perlu didukung oleh berfungsinya sistem ketahanan pangan dalam aspek ketersediaan, keterjangkauan atau distribusi, dan konsumsi pangan serta koordinasi program lintas sektor dan sub sektor untuk pembangunan sarana prasarana pedesaan. Indikator *output* yang diharapkan, antara lain:

- a. Terbentuknya kelompok afinitas yang mengembangkan usaha produktif
- b. Terbentuknya Lembaga Keuangan Desa (LKD)
- c. Tersalurkannya dana bantuan sosial untuk menambah permodalan usaha produktif

Diharapkan upaya ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan daya beli, gerakan tabungan masyarakat, peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, perubahan pola pikir masyarakat tentang pentingnya pangan, serta peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat.

- ## 4. Peningkatan koordinasi lintas sektor untuk mendukung pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana pedesaan.

Koordinasi dan kerjasama sub sektor dan lintas sektor diarahkan untuk perbaikan sarana prasarana, dan fasilitasi yang telah dilaksanakan pemerintah pada kegiatan Desa Mandiri Pangan. Koordinasi lintas sektor di tingkat kabupaten atau kota dilaksanakan dalam wadah Tim Koordinasi Teknis (TKT), yang anggotanya antara lain: Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, Dinas Perikanan, Dinas Peternakan, Balai Pelatihan Pertanian, Kementerian Kesehatan, Perguruan Tinggi, Koperasi, dan Praktisi atau pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan usaha (Pedum Desa Mandiri Pangan, 2010).

2.5.4 Kegiatan Dalam Desa Mandiri Pangan

Desa Mandiri Pangan menetapkan dana bantuan sosial sebesar Rp.100.000.000,- yang dapat digunakan sebagai modal membuka usaha. Beberapa usaha yang dijalankan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kerajinan

Kerajinan adalah salah satu keterampilan yang dapat dimanfaatkan sebagai modal usaha. Salah satu usaha kerajinan yang dapat dilakukan adalah usaha kerajinan yang terbuat dari bambu. Kerajinan pada mulanya merupakan suatu aktifitas individual, dalam arti impersonal sebagai individu dengan segenap kemampuan estetisnya menciptakan wahana dalam rangka mengekspresikan suatu tanggapan atas keberadaan di tengah-tengah masyarakat (Karnaen, 1996). Adapun yang disebut dengan produk kerajinan yaitu:

- a. Merupakan usaha melakukan proses perubahan bentuk, warna, sifat maupun kegunaan suatu bahan hingga menjadi barang baru yang mempunyai nilai guna dan fungsi yang lebih tinggi
- b. Merupakan karya kerajinan yang diproduksi secara massal, sama bentuk, ukuran, dan tipe dengan tujuan untuk dipasarkan.

2. Koperasi Simpan pinjam

Unit simpan pinjam, yang selanjutnya disebut adalah unit usaha koperasi yang bergerak dibidang usaha simpan pinjam, sebagai bagian dari kegiatan usaha koperasi yang bersangkutan dan dikelola secara terpisah (Peraturan Menteri, 2009). Arita (2008) menyebutkan bahwa koperasi simpan pinjam didirikan untuk mendukung kepentingan anggota yang membutuhkan tambahan modal usaha dan kebutuhan finansial lainnya. Pembentukan koperasi berdasarkan asas

kekeluargaan dan gotong royong khususnya untuk membantu para anggotanya yang memerlukan bantuan baik berbentuk barang ataupun pinjaman uang. Koperasi simpan pinjam sebagai lembaga pembiayaan di karenakan usaha yang di jalankan oleh koperasi simpan pinjam adalah usaha pembiayaan yaitu menghimpun dana dari para anggotanya yang kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada para anggotanya atau masyarakat umum.

Secara umum ruang lingkup kegiatan usaha koperasi simpan pinjam adalah penghimpunan dan penyaluran dana yang berbetuk penyaluran pinjaman terutama dari dan untuk anggota. Pada perkembanganya memang koperasi simpan pinjam melayani tidak saja anggota tetapi juga masyarakat luas.

3. Lumbung pangan

Lumbung pangan adalah tempat atau bangunan untuk menyimpan padi dan dikelola oleh masyarakat di tingkat pedagang, komunitas dan rumah tangga (Pedum Lumbung Pangan, 2010). Lumbung pangan digunakan masyarakat adat di Indonesia untuk menyimpan hasil panennya. Lumbung berbeda-beda bentuknya pada setiap daerah. Namun, pada umumnya, lumbung berbentuk seperti rumah panggung dengan atap dari ijuk dan seluruh bangunan dibuat dari kayu. Lumbung bisa digunakan untuk menyimpan hasil panen dalam waktu yang cukup lama.

4. Industri susu kedelai

Tanaman kedelai (*Glycine max*) adalah salah satu tanaman polong-polongan yang menjadi bahan dasar banyak makanan dari Asia Timur, salah satunya di Indonesia. Di Indonesia kedelai mampu diolah menjadi berbagi macam olahan pangan, baik melalui pengolahan langsung maupun melalui proses fermentasi. Salah satu olahan populer yang berbahan baku kedelai adalah susu kedelai.

Susu kedelai adalah olahan pangan yang berasal dari kedelai melalui mesin pembuat susu maupun dengan cara manual. Pembuatan manual sari kedelai dilakukan dengan merendam kedelai untuk melunakan kemudian dihaluskan dan diambil sarinya (Oktaviani, 2013). Susu kedelai merupakan minuman yang bergizi karena kandungan proteinnya tinggi. Selain itu susu kedelai juga mengandung lemak, karbohidrat, kalsium, phosphor, zat besi, provitamin A, Vitamin B kompleks, dan air (Radiyati, 1992).

Susu kedelai banyak dijadikan usaha oleh masyarakat. Industri susu kedelai telah banyak berdiri di Indonesia. Usaha susu kedelai merupakan usaha yang mudah didirikan. Hal ini karena pembuatan susu kedelai yang mudah, tidak membutuhkan alat yang banyak sehingga modal yang dibutuhkanpun tidak terlalu banyak. Menurut Badan Pusat Statistik (2007), industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Penggolongan industri oleh BPS menurut banyaknya tenaga kerja adalah sebagai berikut:

- a. Industri rumah tangga, dengan jumlah tenaga kerja 1 sampai 4 orang
 - b. Industri sedang, dengan jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang
 - c. Industri kecil, dengan jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang
 - d. Industri besar, dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.
5. Usaha ternak sistem bagi hasil sederhana

Usaha peternakan merupakan usaha yang sangat umum dilakukan pada masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat pedesaan yang tidak memiliki hewan peliharaan baik sapi maupun kambing, dapat melakukan usaha bersama ternak dengan sistem bagi hasil. Konsep dari usaha penggemukan sapi maupun kambing adalah membagi hasil kepada pemilik sapi (pemilik modal) dan pengelola (Prasetyo, 2009). Bagi hasil dari sistem ini adalah:

Pemilik modal : 50%

Kelompok ternak : 50%

Bagi hasil diambil dari laba bersih penjualan sapi. Berikut hak dan kewajiban pemilik modal dan pengelola:

1. Pemilik modal

Memberikan dana sebagai modal untuk pembelian ternak sapi dan pembelian pakan untuk sapi selama periode produksi.

2. Pengelola (kelompok ternak)

- a. Bertanggung jawab terhadap kegiatan sehari-hari di peternakan
- b. Memberikan formula pakan yang ternak
- c. Memberikan pengawasan dalam pemeliharaan ternak
- d. Melakukan pemeriksaan berkala terhadap kesehatan ternak

- e. Melakukan pencatatan dan evaluasi terhadap ternak yang dikelola
- f. Memberikan laporan tertulis kepada investor paling lambat tanggal 10 setiap bulan
- g. Bertanggung jawab akan kebersihan kandang
- h. Memberikan pakan
- i. Melaporkan jika ada ternak yang sakit
- j. Bertanggung jawab atas pelaporan penggunaan dana kepada pemilik modal

2.5.5 Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan

Program Desa Mandiri Pangan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat pedesaan dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya yang dimiliki atau dikuasainya untuk mencapai kemandirian pangan rumah tangga dan masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dilakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan keterampilan anggota sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan penduduk. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, terdapat tolok ukur untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Keberhasilan dalam menentukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan dapat diketahui dengan membandingkan kondisi nyata dengan indikator keberhasilan program. Indikator keberhasilan terwujudnya kemandirian pangan tingkat desa dan masyarakat sesuai tercantum dalam pedoman umum Desa Mandiri Pangan tahun 2010 adalah:

1. Berkembangnya usaha produktif berbasis sumber daya lokal

Kegiatan Desa Mandiri Pangan sangat mendukung adanya usaha produktif untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dari segi ekonomi. Dalam hal ini kegiatan usaha yang dilakukan oleh anggota tidak terbatas, baik dari lingkup pertanian maupun non pertanian. Namun program Desa Mandiri Pangan menekankan agar setiap usaha yang dilakukan oleh anggota adalah usaha yang bergerak pada sumber daya lokal pada lokasi program. Hal ini bertujuan agar segala kekayaan alam dapat dimanfaatkan secara mandiri oleh anggota. Selain itu hal ini juga untuk mendukung kemandirian pada daerah sasaran.

2. Berkembangnya lembaga layanan permodalan

Modal merupakan unsur penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat. Modal menjadi masalah penting dalam program Desa Mandiri Pangan karena

anggota merupakan warga yang termasuk dalam kategori rumah tangga miskin, sehingga sangat besar kemungkinan bahwa anggota tidak memiliki modal untuk melakukan usaha. Modal diberikan kepada anggota dalam bentuk simpan pinjam agar anggota memiliki tanggung menggunakan modal untuk kegiatan produktif. Tersampainya modal kepada anggota menjadi indikator keberhasilan karena dengan adanya modal yang dimiliki oleh anggota dapat menjadi tolok ukur penumbuhan usaha baru dari anggota. Sehingga hal ini mampu meningkatkan ekonomi anggota dan mampu meningkatkan kesejahteraan anggota.

3. Meningkatnya ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan merupakan keadaan di mana penduduk mampu mengakses pangan sesuai kebutuhan. Ketersediaan pangan daerah yang terpilih sebagai sasaran program Desa Mandiri Pangan tentunya memiliki ketersediaan pangan yang kurang baik. Ketersediaan pangan pada desa rawan pangan ditingkatkan melalui peningkatan distribusi pangan serta pemanfaatan lumbung pangan yang baik. Selain itu usaha pemberdayaan pada kekayaan lokal sangat diharapkan mampu membantu pemenuhan pangan desa dari hasil lokal hingga mampu menjadikan desa rawan pangan menjadi Desa Mandiri Pangan.

4. Meningkatnya daya beli dan akses pangan rumah tangga

Penumbuhan usaha baik secara kelompok maupun secara individu pada program Desa Mandiri Pangan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi anggota. Peningkatan ekonomi pada anggota akan berdampak pada kemampuan memenuhi kebutuhan secara lebih baik. Misalnya anggota yang memiliki pendapatan lebih banyak akan mampu mengkonsumsi makanan yang lebih lengkap dan bergizi dari pada sebelumnya. Dari kondisi ini terlihat bahwa penumbuhan usaha dan peningkatan daya beli terhadap pangan oleh anggota sangat berhubungan. Jika penumbuhan usaha baik kelompok maupun individu berhasil, maka peningkatan pendapatan yang diterima oleh anggota akan meningkatkan daya beli anggota terhadap pangan maupun kebutuhan yang lain.

5. Meningkatnya pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman.

Pada poin keempat indikator keberhasilan program Desa Mandiri Pangan dijelaskan bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan akses anggota

dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa gizi yang dapat dipenuhi oleh anggota lebih baik dari kondisi sebelumnya. Keterkaitan antar indikator keberhasilan program menunjukkan bahwa kegiatan yang harus dilakukan dalam program Desa Mandiri Pangan harus dilakukan secara berlanjut untuk mencapai tujuan, yakni meningkatkan kesejahteraan anggota dan mencapai desa yang mandiri.

2.6 Tinjauan Tentang Evaluasi

Nuryana (2009), dalam Fatma (2012) mendefinisikan evaluasi program sebagai: *“An assessment, through objective measurement and systematic analysis, of the manner and extent to which Federal programs achieve intended objectives”*. Dengan kata lain evaluasi program itu adalah sebuah studi sistematis untuk menguji bagaimana sebuah program bekerja dengan baik yang secara tipikal fokus pada pencapaian tujuan program. Bisa juga dikatakan bahwa evaluasi program itu adalah sebuah pengujian melalui pengukuran objektif dan analisis sistematis, terhadap cara-cara dan sejauh mana program itu mencapai tujuan yang direncanakan.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program itu sendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia program adalah rencana, serta program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Arikunto, 1993).

Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan relevansi, efisiensi, efektivitas, dan dampak kegiatan program atau proyek yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai secara sistematis dan objektif. Soekartawi (1999) mengemukakan bahwa dalam menilai keefektifan suatu program atau proyek maka harus melihat pencapaian hasil kegiatan program atau proyek yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi juga diartikan sebagai pengukuran dari konsekuensi yang dikehendaki dan tidak dikehendaki dari suatu tindakan yang telah dilakukan dalam rangka mencapai beberapa tujuan yang akan dinilai.

2.6.1 Jenis Evaluasi

Departemen Pertanian (1990) mengemukakan jenis evaluasi untuk mengevaluasi suatu program, yaitu:

1. Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* adalah penilaian terhadap kesesuaian antara *input-input* program dengan tujuan program. *Input* adalah semua jenis barang, jasa, dana, tenaga manusia, teknologi dan sumber daya lainnya, yang perlu tersedia untuk terlaksananya suatu kegiatan dalam rangka menghasilkan *output* dan tujuan suatu proyek atau program.

2. Evaluasi *Output*

Evaluasi *Output* adalah penilaian terhadap *output-output* yang dihasilkan oleh program. *Output* adalah produk atau jasa tertentu yang diharapkan dapat dihasilkan oleh suatu kegiatan dari input yang tersedia, untuk mencapai tujuan proyek atau program. Contoh *output* adalah perubahan pengetahuan (aras kognitif), perubahan sikap (aras afektif), kesediaan berperilaku (aras konatif) dan perubahan berperilaku (aras psikomotorik). Aras kognitif adalah tingkat pengetahuan seseorang. Aras afektif adalah kecenderungan sikap seseorang yang dipengaruhi oleh perasaannya terhadap suatu hal. Aras konatif adalah kesediaan seseorang berperilaku tertentu yang dipengaruhi oleh sikapnya terhadap suatu hal. Aras psikomotorik adalah perilaku seseorang yang secara nyata diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari sehingga dapat diwujudkan menjadi suatu pola.

3. Evaluasi Efek

Evaluasi efek adalah penilaian terhadap hasil yang di peroleh dari penggunaan *output-output* program. Sebagai contoh adalah efek yang dihasilkan dari perubahan perilaku peserta suatu penyuluhan. Efek biasanya sudah mulai muncul pada waktu pelaksanaan program namun efek penuhnya baru tampak setelah program selesai.

4. Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak adalah penilaian terhadap hasil yang diperoleh dari efek proyek yang merupakan kenyataan sesungguhnya yang dihasilkan oleh proyek pada tingkat yang lebih luas dan menjadikan proyek jangka panjang. Evaluasi dapat dipergunakan dengan penggunaan penilaian yang kualitatif.

Dalam melaksanakan evaluasi program terdapat beberapa pendekatan yang umum digunakan yakni di antaranya (Mc.Namara, 2010 *dalam* Fatma 2012):

1. Evaluasi Berdasarkan Tujuan (*Goals-Based Evaluation*)

Program sering dibuat untuk memenuhi satu atau lebih tujuan spesifik. Tujuan ini sering dijelaskan dalam rencana program. Evaluasi berdasarkan tujuan adalah menilai sejauh mana program tersebut memenuhi tujuan dan keobjektifitasan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Evaluasi Berdasarkan Proses (*Process-Based Evaluations*)

Evaluasi berdasarkan proses dirancang untuk sepenuhnya memahami bagaimana sebuah program bekerja, dan bagaimana cara menghasilkan *output*. Evaluasi ini berguna jika program yang lama berdiri dan telah berubah selama bertahun-tahun, karyawan atau pelanggan melaporkan sejumlah besar keluhan tentang program, tampaknya ada inefisiensi besar dalam memberikan layanan program dan mereka juga berguna untuk menggambarkan secara akurat ke luar pihak bagaimana sebuah program benar-benar beroperasi (misalnya, untuk replikasi di tempat lain).

3. Evaluasi Berdasarkan hasil (*Outcomes-Based Evaluation*)

Evaluasi berdasarkan hasil memudahkan kita menanyakan apakah organisasi benar-benar melakukan kegiatan program yang tepat untuk membawa hasil yang tepat. Evaluasi ini sangat membantu untuk mengetahui apakah program berjalan sesuai pedoman umum program atau tidak, karena dari hasil yang dilihat dapat dengan mudah ditebak program yang sedang berjalan terdapat banyak hambatan atau berjalan dengan lancar sesuai pedoman umum program.

2.6.2 Evaluasi program Desa Mandiri Pangan

Evaluasi adalah untuk mengetahui secara langsung perkembangan pelaksanaan program dan mendeteksi secara dini permasalahan yang muncul di lapangan sehingga upaya penyelesaian dapat segera dilaksanakan serta perbaikan dan penyempurnaan kegiatan yang akan datang. Evaluasi kegiatan dilakukan pada pertengahan dan akhir tahun, dengan tujuan mengetahui perkembangan dan tingkat keberhasilan program melalui pencapaian indikator pada tiap-tiap tahapan.

Tingkat keberhasilan pelaksanaan Desa Mandiri Pangan diukur pada setiap tahap kegiatan (Pedum Desa Mandiri Pangan, 2010).

1. Tahap Persiapan

Indikator keberhasilan pada tahap persiapan meliputi:

- a. Ditetapkannya lokasi desa pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan
- b. Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang program
- c. Tersusunnya *database* Desa Mandiri Pangan
- d. Terpilihnya TPD (Tim Pangan Desa) dan pendamping
- e. Terbentuknya kelompok afinitas di lokasi sasaran
- f. Terlaksananya pelatihan aparat tingkat provinsi, kabupaten, desa, pendamping, dan masyarakat pelaksana program Desa Mandiri Pangan
- g. Tersusunnya Rencana Pembangunan Wilayah Desa secara partisipatif

2. Tahap Penumbuhan

Indikator keberhasilan pada tahap penumbuhan adalah:

- a. Meningkatnya kinerja kelompok afinitas, lembaga pangan dan gizi di pedesaan, dan lembaga pelayanan permodalan
- b. Meningkatnya modal usaha kelompok afinitas
- c. Meningkatnya diversifikasi produksi pangan konsumsi
- d. Meningkatnya intensifikasi usaha hasil secara kolektif
- e. Tumbuhnya lumbung pangan masyarakat
- f. Meningkatnya kegiatan usaha-usaha perdagangan bahan pangan
- g. Terbentuknya lembaga pemasaran (pasar) di tingkat desa maupun wilayah yang lebih luas untuk menampung hasil-hasil produksi masyarakat
- h. Tersedianya informasi pasar harga dan jenis komoditi pangan
- i. Tersedianya teknologi pengolahan dan produk pangan
- j. Meningkatnya keterampilan masyarakat dalam mengolah pangan
- k. Meningkatnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman

3. Tahap Pengembangan

Indikator keberhasilan tahap pengembangan adalah:

- a. Meningkatnya keterampilan teknis anggota kelompok afinitas
- b. Meningkatnya akses permodalan, dan pemasaran.

- c. Berkembangnya usaha kelompok afinitas
 - d. Termanfaatkannya lumbung pangan untuk kebutuhan pangan masyarakat.
 - e. Adanya perubahan pola konsumsi masyarakat yang beragam, bergizi, berimbang dan, aman.
 - f. Terlaksananya kegiatan pengembangan sistem pemantauan, deteksi dan, respon dini kerawanan pangan.
4. Tahap Kemandirian
- Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat tahap kemandirian:
- a. Efektifnya peran TPD (Tim Pangan Desa) dalam pendampingan masyarakat dan pembangunan ketahanan pangan desa
 - b. Tumbuhnya usaha-usaha produktif yang dikelola kelompok afinitas khususnya dan masyarakat desa pada umumnya
 - c. Terjalannya jaringan usaha dan pemasaran produk lokal dengan mitra usaha, koperasi atau investor
 - d. Meningkatnya peran masyarakat dalam ketersediaan dan distribusi pangan.
 - e. Meningkatnya ketersediaan, distribusi dan akses pangan rumah tangga
 - f. Berkembangnya usaha produktif
 - g. Meningkatnya pola konsumsi pangan bergizi, berimbang dan, aman
 - h. Teratasinya masalah pangan tingkat wilayah
 - i. Terlayannya masyarakat dalam akses permodalan, layanan kesehatan dan sarana usaha.
 - j. berfungsinya prasarana pengairan, jalan desa, sarana penerangan, pendidikan, kesehatan, dan air bersih.

2.7 Evaluasi Model CIPP

Model-model evaluasi yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Selanjutnya informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut tentang program yang sudah dievaluasi.

Pemilihan model evaluasi yang akan digunakan tergantung pada tujuan evaluasi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *CIPP*

Evaluation Model. CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process and Product*. Model CIPP memiliki komponen evaluasi sebagai berikut:

1. *Context Evaluation*

Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau munculnya program dari beberapa subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan (Mulyatiningsih, 2011). Komponen konteks dalam penelitian ini adalah kebijakan pemerintah sesuai sasaran yang ingin dicapai.

2. *Input Evaluation*

Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia dan biaya, untuk melaksanakan program yang telah dipilih (Mulyatiningsih, 2011). Komponen input dalam penelitian ini adalah PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) dan sasaran yang termasuk dalam program Desa Mandiri Pangan.

3. *Process Evaluation*

Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan atau implementasi program. Evaluasi dilakukan dengan mencatat atau mendokumentasikan setiap kejadian dalam pelaksanaan kegiatan, memonitor kegiatan-kegiatan yang berpotensi menghambat dan menimbulkan kesulitan yang tidak diharapkan, menemukan informasi khusus yang berada di luar rencana, menilai dan menjelaskan proses secara aktual. Selama proses evaluasi, evaluator dituntut berinteraksi dengan staf pelaksana program secara terus menerus (Mulyatiningsih, 2011). Komponen proses dalam penelitian ini adalah pelaksanaan setiap kegiatan Desa Mandiri Pangan.

4. *Product Evaluation*

Tujuan utama evaluasi produk adalah untuk mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh program, yaitu apakah telah dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum (Mulyatiningsih, 2011). Komponen produk dalam penelitian ini adalah adanya sasaran yang terampil.

III. KERANGKA KONSEP PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Kediri adalah salah satu kabupaten yang menerima bantuan program Desa Mandiri Pangan. Pemilihan ini berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian nomor 25/Permentan/OTM140/2010 dan Surat Keputusan Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur nomor 410/10/205.05.2010. Pemerintah Kabupaten Kediri berdasarkan SK Bupati nomor 188.45/125/418.32/2010 menentukan Desa Dawuhan sebagai pelaksana program Desa Mandiri Pangan. Pemilihan ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut diantaranya Desa Dawuhan memiliki kondisi lebih dari 30% penduduk miskin. Kondisi kemiskinan yang ada di Desa Dawuhan mengharuskan untuk melakukan upaya penanggulangan kemiskinan yakni melalui penerapan program Desa Mandiri Pangan.

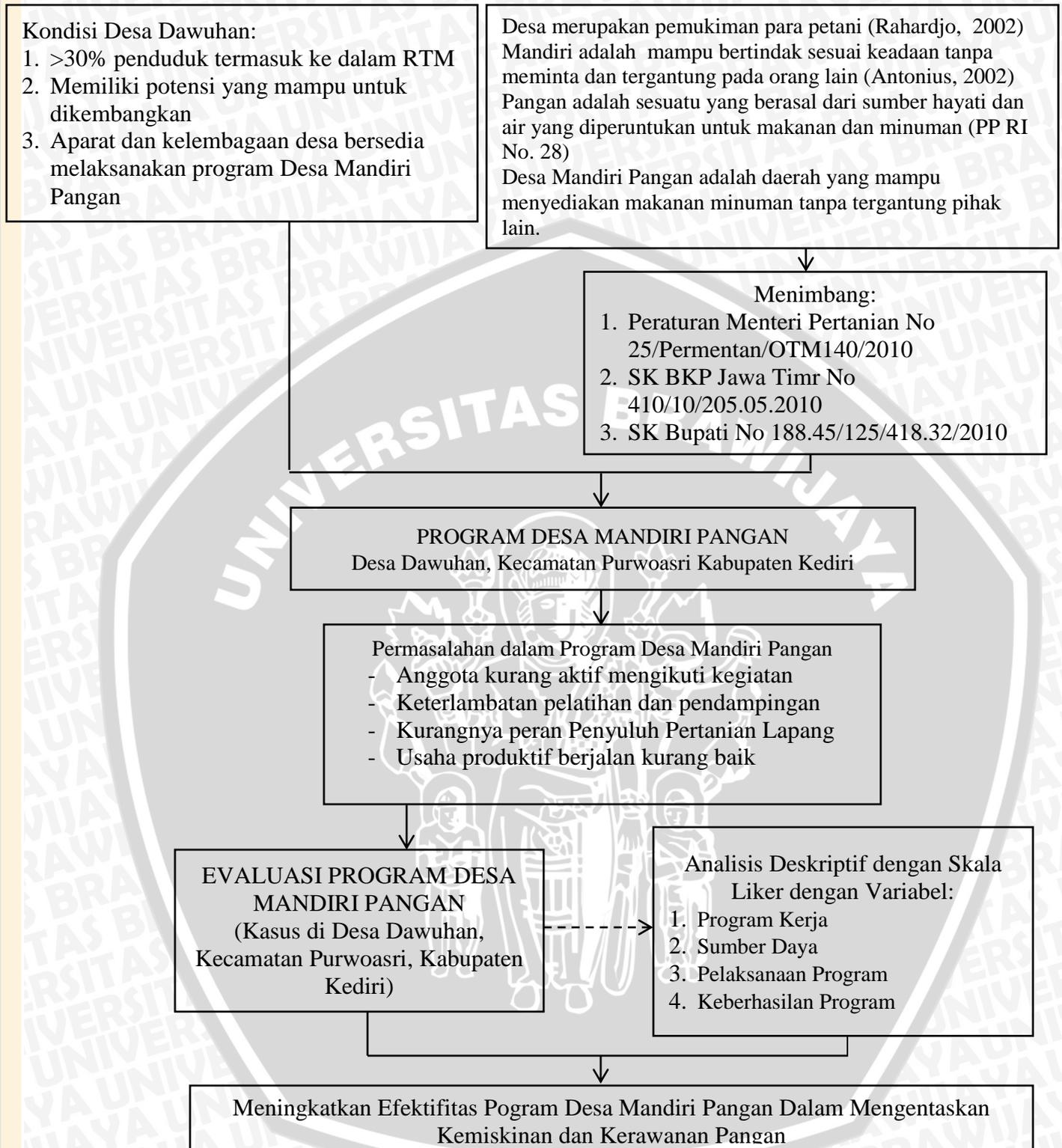
Desa Dawuhan memiliki potensi yang mampu untuk dikembangkan, diantaranya lahan pertanian yang subur, sumber daya manusia yang mampu untuk dikembangkan. Lahan pertanian yang subur mampu dimanfaatkan untuk melakukan budidaya pertanian intensif sehingga didapatkan hasil yang optimal. Sumber daya manusia yang terdapat di Desa Dawuhan masih banyak yang belum memiliki kegiatan setiap harinya sehingga sangat berpotensi untuk dibendayakan. Selain itu, Desa Dawuhan juga memiliki aparat desa serta kelembagaan yang mendukung pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan.

Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan dilakukan beberapa kegiatan, di antaranya persiapan aparat pelaksana dan masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan-pelatihan, dan pendampingan, penetapan desa pelaksana, penyusunan *database* Rumah Tangga Miskin (RTM) sasaran dan potensi desa. Selain itu juga dilakukan sosialisasi kepada desa sasaran program. Namun terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di dalam pelaksanaan program. Permasalahan yang terjadi adalah anggota kurang aktif dalam mengikuti kegiatan karena penentuan sasaran tanpa dilakukan diskusi dengan aparat desa, gagalnya kegiatan usaha produktif, pendampingan dan pelatihan terlambat dilakukan, kegiatan yang kurang berjalan dengan baik, kurangnya peran pendamping dalam pelaksanaan kegiatan.

Minimnya partisipasi anggota untuk mengikuti kegiatan terlihat dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang jarang diikuti oleh anggota. Selain itu anggota juga kurang aktif untuk memberikan saran dan pendapat dalam melaksanakan program. Kondisi ini diperparah dengan lambatnya kegiatan pendampingan. Penyuluh yang bertugas mendampingi masyarakat dalam setiap kegiatan kurang aktif dalam mengikuti dan memantau pelaksanaan program. Sehingga pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh kurang maksimal. Pendamping juga kurang aktif untuk mendampingi sasaran dalam menentukan usaha produktif kelompok. Rendahnya partisipasi anggota serta kurangnya pendampingan oleh penyuluh menyebabkan kegiatan usaha produktif baik usaha kelompok maupun individu berjalan kurang baik. Bahkan menyebabkan beberapa usaha kelompok mengalami kegagalan, yakni usaha lumbung pangan, kerajinan dan usaha bagi hasil ternak.

Oleh karena permasalahan dalam pelaksanaan program, perlu dilakukan kegiatan evaluasi guna mengetahui keberhasilan program. Evaluasi kegiatan diperlukan untuk mengetahui apakah kegiatan Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan berjalan efektif dan menjalankan kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses evaluasi dilakukan secara formatif yakni evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan selesai untuk dilakukan sesuai jadwalnya. Kegiatan evaluasi menggunakan teknik analisis deskriptif dengan melakukan pengambilan data primer yang diperoleh melalui proses wawancara. Variabel yang terdapat dalam proses evaluasi diantaranya program kerja, sumber daya, pelaksanaan program serta keberhasilan program Desa Mandiri Pangan. Pengukuran variabel dilakukan dengan bantuan skala likert. Hasil dari kegiatan evaluasi akan menunjukkan keberhasilan program sehingga dapat mengetahui permasalahan yang nyata dalam program. Hasil ini dapat menjadi acuan penentuan strategi untuk meningkatkan pelaksanaan program dengan baik sehingga mampu mencapai tujuan utama program. Tujuan utama yang harus dicapai adalah meningkatkan efektifitas program Desa Mandiri Pangan dalam mengentaskan kemiskinan dan kerawanan pangan.

KERANGKA KONSEP PEMIKIRAN



Keterangan:

Alur Pemikiran: ———→

Alur Penelitian: - - - - -→

Bagan 1. Kerangka Pemikiran Evaluasi program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri

3.2 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegiatan penelitian dilakukan di Desa Dawuhan, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri dengan fokus utama adalah program Desa Mandiri Pangan.
2. Evaluasi dilakukan dengan identifikasi konteks, masukan, proses dan hasil.
3. Evaluasi dilakukan pada 4 variabel yaitu program kerja, sumber daya program, pelaksanaan program serta keberhasilan program Desa Mandiri Pangan.
4. Responden dalam penelitian ini adalah anggota program Desa Mandiri Pangan (kelompok afinitas).

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi konsep menurut Bungin (2008) adalah kerangka acuan peneliti di dalam mendesain instrumen penelitian. Dalam penelitian sangatlah penting untuk menetapkan konsep yang akan dipakai untuk menggambarkan fenomena yang akan diteliti dengan menurunkannya menjadi variabel.

3.3.1 Definisi Operasional

1. Desa Mandiri Pangan adalah daerah pemukiman yang mampu menyediakan kebutuhan kepada masyarakat melalui hasil produksi lokal. Selain itu masyarakat juga mampu memenuhi kebutuhan dengan melakukan usaha berbasis sumber daya lokal.
2. Kelompok afinitas adalah kelompok yang beranggotakan rumah tangga miskin yang tergabung sebagai sasaran program Desa Mandiri Pangan. Anggota kelompok afinitas memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai, yakni meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Kelompok afinitas dalam program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan terdiri dari 4 kelompok, yaitu kelompok abadi, mandiri, sejahtera dan berdikari.
3. Evaluasi konteks adalah evaluasi yang dilakukan pada kebijakan pemerintah yang dilakukan dalam kegiatan Desa Mandiri Pangan guna mencapai tujuan yang ingin dicapai dan sasaran penerima manfaat. Evaluasi konteks diukur melalui variabel program kerja Desa Mandiri Pangan.

4. Evaluasi *input* adalah evaluasi terhadap faktor yang dimasukkan dalam program Desa Mandiri Pangan, termasuk di dalamnya yakni penyuluh pertanian lapangan, sasaran program serta dana bantuan sosial.
5. Evaluasi proses dilakukan pada pelaksanaan kegiatan Desa Mandiri Pangan pada Desa Dawuhan.
6. Evaluasi hasil adalah melakukan penilaian terhadap hasil serta menganalisa kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan tujuan yang telah atau belum direncanakan.
7. Penumbuhan usaha produktif adalah pembukaan usaha baru secara kelompok maupun individu untuk meningkatkan pendapatan sasaran guna memiliki tingkat ekonomi yang layak.
8. Sumber daya manusia adalah pihak yang terlibat dalam program Desa Mandiri Pangan, baik pihak pemerintah, pihak pengurus desa maupun sasaran Desa Mandiri Pangan.
9. Dana bantuan sosial adalah dana yang diberikan oleh pemerintah yang dialokasikan untuk pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan.
10. Pelaksanaan program adalah pelaksanaan setiap kegiatan dalam program Desa Mandiri Pangan meliputi sosialisasi, pendampingan, pelatihan dan, pelaksanaan usaha produktif.
11. Peningkatan pendapatan adalah tujuan yang ingin dicapai dalam program Desa Mandiri Pangan melalui peningkatan pendapatan penduduk.
12. Perbaikan pangan adalah tujuan yang ingin dicapai dalam program Desa Mandiri Pangan dengan memberikan akses yang bermutu, bergizi, seimbang dan, aman bagi sasaran.

3.3.2 Pengukuran Variabel

Tabel 1. Pengukuran Variabel Program Kerja Desa Mandiri Pangan

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok ukur	Skor
Konteks	Program Kerja Desa Mandiri Pangan	1. Penentuan lokasi Desa Mandiri Pangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Desa rawan pangan (min. RTM 30%) b. Memiliki potensi (SDA dan SDM) c. Aparat desa dan masyarakat memiliki respon tinggi terhadap proksi Desa Mapan d. Desa yang telah terpilih ditetapkan oleh SK Bupati e. Dimulai dilaksanakan mulai April 2010 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Penentuan lokasi dilakukan sesuai prosedur dan memenuhi semua syarat lokasi) b. Kurang sesuai (Penentuan lokasi dilakukan sesuai prosedur dan memenuhi beberapa syarat lokasi) c. Tidak sesuai (Penentuan lokasi tanpa memiliki syarat dalam prosedur) d. Sangat Tidak Sesuai (Penentuan dilakukan secara subyektif tanpa melalui pemilihan) e. Gagal (Penentuan tanpa berlandaskan syarat lokasi) 	<ul style="list-style-type: none"> 5 4 3 2 1
		2. Penentuan RTM sebagai sasaran program Desa Mandiri Pangan berdasarkan pedoman DDRT.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tingkat pendidikan b. Jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan c. Konsumsi pangan dan non pangan d. Modal e. Sarana transportasi f. Perabotan rumah tangga dan sumber penerangan g. Luas dan kondisi tempat tinggal h. Sumber air minum, asupan gizi dan porsi pangan rumah tangga i. Penentuan dilakuka pada mei 2010 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Penentuan dilakukan sesuai dengan seluruh pedoman survei DDRT dan RTM) b. Kurang sesuai (Penentuan dilakukan sesuai dengan beberapa pedoman survei DDRT dan RTM) c. Tidak sesuai (Penentuan dilakukan sesuai dengan beberapa pedoman survei DDRT dan RTM namun Tidak sesuai) d. Sangat tidak sesuai (Penentuan menggunakan salah satu pedoman) e. Gagal (Penentuan dilakukan tanpa menggunakan pedoman DDRT dan RTM) 	<ul style="list-style-type: none"> 5 4 3 2 1

Tabel 1. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok ukur	Skor
Konteks	Program Kerja Desa Mandiri Pangan	3. Terbentuknya TPD serta program kerja dalam program Desa Mandiri Pangan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Dipilih langsung oleh Bupati b. Dilaksanakan pada April 2010 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (TPD terbentuk dan dapat sangat meningkatkan pelaksanaan Desa Mandiri Pangan) b. Kurang sesuai (TPD dibentuk dan meningkatkan pelaksanaan program) c. Tidak sesuai (TPD terbentuk namun belum mampu meningkatkan Desa Mandiri Pangan) d. Sangat tidak sesuai (TPD dibentuk namun tidak menjalankan fungsinya) e. Gagal (TPD tidak dibentuk) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
		4. Penyusunan <i>database</i> Desa Mandiri Pangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Karakteristik rumah tangga b. Pemetaan potensi wilayah c. Desa lokasi kegiatan d. Profil kelompok e. Profil desa f. Dilaksanakan pada April 2010 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (<i>database</i> Desa Mandiri Pangan terbentuk dan dapat dijadikan acuan pelaksanaan Desa Mandiri Pangan) b. Kurang sesuai (<i>database</i> terbentuk namun hanya beberapa acuan dapat dijalankan) c. Tidak sesuai (<i>database</i> terbentuk namun belum dapat menjadi acuan pelaksanaan Desa Mandiri Pangan) d. Sangat tidak sesuai (<i>database</i> terbentuk namun tidak digunakan sebagai acuan) e. Gagal (<i>database</i> belum terbentuk) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Tabel 1. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok ukur	Skor
Konteks	Program Kerja Desa Mandiri Pangan	5. Pembentukan LKD dan LKD menjalankan fungsinya	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagian dari aparat desa b. Jujur dan mampu mengelola dana dengan baik c. Ditunjuk langsung oleh kepala desa d. Dilakukan pada bulan April 2010 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (LKD terbentuk dan dapat membantu peningkatan pelaksanaan Desa Mandiri Pangan) b. Kurang sesuai (LKD terbentuk namun belum mampu meningkatkan program) c. Tidak sesuai (LKD terbentuk hanya menjalankan beberapa tugasnya) d. Sangat tidak sesuai (LKD terbentuk namun tidak menjalankan tugasnya) e. Gagal (LKD belum terbentuk) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
		6. Pembentukan kelompok afinitas sesuai hasil survei DDRT dan RTM	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemilihan dilakukan oleh Kepala Badan/Dinas/Kantor/Unit Kerja Ketahanan Pangan b. Pemilihan berpedoman dari hasil survei DDRT c. Dilakukan pada Mei 2010 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Kelompok afinitas terbentuk dan berjalan sesuai kegiatan) b. Kurang sesuai (Kelompok afinitas terbentuk dan menjalankan beberapa kegiatan) c. Tidak sesuai (kelompok afinitas terbentuk namun dalam menjalankan kegiatan Sangat tidak sesuai) d. Sangat tidak sesuai (Kelompok afinitas terbentuk namun tidak menjalankan kegiatan) e. Gagal (Kelompok afinitas belum terbentuk) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Tabel 1. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok ukur	Skor
Konteks	Program Kerja Desa Mandiri Pangan	7. Penunjukan pendamping untuk membantu pelaksanaan program	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendamping berasal dari Penyuluh Pertanian dengan wilayah dinas setempat b. Pemilihan dilakukan oleh Kepala Badan/Dinas/Kantor/Unit Kerja Ketahanan Pangan c. Dilakukan pada April 2010 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Pendamping kegiatan telah ditetapkan dan membantu pelaksanaan kegiatan Desa Mandiri Pangan) b. Kurang sesuai (Pendamping kegiatan telah ditetapkan namun belum membantu pelaksanaan kegiatan Desa Mandiri Pangan secara keseluruhan) c. Tidak sesuai (Pendamping kegiatan terpilih namun kurang membantu kegiatan) d. Sangat tidak sesuai (Pendamping kegiatan ditetapkan namun tidak membantu pelaksanaan kegiatan) e. Gagal (Pendamping belum ditetapkan) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
		8. Pembentukan usaha produktif kelompok	<ul style="list-style-type: none"> a. Usaha berbasis sumber daya lokal b. Ide usaha dituangkan dalam RUK untuk dilaporkan pada ketua kelompok c. Dilaksanakan pada Juli 2010 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Semua kelompok kerja memiliki usaha produktif yang dijalankan) b. Kurang sesuai (Sebagian kelompok kerja memiliki usaha produktif yang dijalankan) c. Tidak sesuai (Sebagian kelompok memiliki usaha namun tidak produktif) d. Sangat tidak sesuai (Tidak terdapat kelompok kerja memiliki usaha produktif yang dijalankan) e. Gagal (tidak memiliki kelompok usaha) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Tabel 1. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok ukur	Skor
Konteks	Program Kerja Desa Mandiri Pangan	9. Sosialisasi program Desa Mandiri Pangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sosialisasi program dilaksanakan dengan Dewan Ketahanan Pangan yang dipimpin oleh Bupati selaku Ketua Dewan Ketahanan Pangan di Daerah untuk mendapatkan dukungan kegiatan Instansi lintas sektor b. Sosialisasi kepada desa sasaran program untuk menyampaikan pada rumah tangga sasaran c. Dilakukan pada tahap penumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Sosialisasi program diikuti seluruh elemen dalam program) b. Kurang sesuai (Sosialisasi diikuti oleh seluruh anggota namun Sangat tidak sesuai) c. Tidak sesuai (Sosialisasi diikuti sebagian elemen program Desa Mandiri Pangan) d. Sangat tidak sesuai (Sosialisasi dilakukan Sangat tidak sesuai pedoman) e. Gagal (Sosialisasi tidak dilakukan) 	5 4 3 2 1
		10. Sosialisasi dana bantuan dan penyaluran dana	<ul style="list-style-type: none"> a. Sosialisasi dilakukan oleh LKD dengan sebelumnya diinformasikan kepada anggota terkait waktu dan tempat pelaksanaan b. Peminjam melakukan permohonan pinjaman 1 minggu sebelum pencairan dana c. Dana diberikan maksimal 1 minggu setelah permohonan d. Dilakukan pada tahap penumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Sosialisasi program diikuti seluruh elemen yang terlibat dalam program Desa Mandiri Pangan) b. Kurang sesuai (Sosialisasi diikuti oleh seluruh anggota namun Sangat tidak sesuai) c. Tidak sesuai (Sosialisasi diikuti sebagian elemen program Desa Mandiri Pangan) d. Sangat tidak sesuai (Sosialisasi dilakukan Sangat tidak sesuai pedoman) e. Gagal (Sosialisasi tidak dilakukan) 	5 4 3 2 1

Tabel 1. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok ukur	Skor
Konteks	Program Kerja Desa Mandiri Pangan	11. Pembentukan usaha produktif oleh individu	<ul style="list-style-type: none"> a. Usaha individu dilakukan dengan modal yang diperoleh melalui dana simpan pinjam b. Dilakukan pada tahap penumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Semua kelompok kerja memiliki usaha produktif yang dijalankan) b. Kurang sesuai (Sebagian kelompok kerja memiliki usaha produktif yang dijalankan) c. Tidak sesuai (Sebagian kelompok memiliki usaha namun tidak produktif) d. Sangat tidak sesuai (Tidak terdapat kelompok kerja memiliki usaha produktif yang dijalankan) e. Gagal (tidak memiliki kelompok usaha) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
		12. Penyusunan Rencana Pembangunan Wilayah Desa secara partisipatif (RPWD)	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyusunan Rencana Pembangunan Desa dilakukan di tingkat desa dihadiri oleh wakil-wakil kelompok afinitas, tokoh masyarakat desa sebagai perencana kegiatan. b. Usulan kegiatan yang dibahas dalam RKAT disusun secara partisipatif c. Setiap kegiatan dibahas secara terperinci meliputi keluaran, tujuan, target, sasaran, volume, indikator, lokasi, waktu, anggaran dan penanggungjawab d. Dilakukan pada tahap penumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (penyusunan RPWD dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen) b. Kurang sesuai (RPWD disusun dengan beberapa elemen program) c. Tidak sesuai (RPWD disusun hanya melibatkan pengurus program) d. Sangat tidak sesuai (RPWD disusun tanpa melibatkan elemen program) e. Gagal (RPWD tidak disusun) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Tabel 2. Pengukuran Variabel Sumber Daya Dalam Program Desa Mandiri Pangan

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok Ukur	Skor
Input	Sumber Daya Dalam Program Desa Mandiri Pangan	1. Berfungsinya prasarana pengairan, jalan desa, jalan usahatani, sarana penerangan, pendidikan, kesehatan, dan air bersih	a. Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil base line survei dan PRA untuk mengetahui potensi dan permasalahan b. Perbaikan sarana, prasarana dan fasilitasi yang dilaksanakan pemerintah untuk pengembangan Desa Mapan melalui integrasi program kerja lintas sektor. c. Dilakukan pada tahap penumbuhan	a. Sesuai (seluruh sarana berfungsi dengan sangat baik) b. Kurang sesuai (sarana di desa berfungsi dengan baik) c. Tidak sesuai (beberapa sarana di desa berfungsi dengan baik) d. Sangat tidak sesuai (banyak sarana yang tidak berfungsi) e. Gagal (Sarana tidak berfungsi)	5 4 3 2 1
		2. Meningkatnya keterampilan teknis anggota kelompok afinitas untuk menjalankan usaha dengan baik	a. Anggota memiliki kemampuan yang dapat digunakan untuk melakukan usaha b. Keterampilan diperoleh dari kegiatan pelatihan c. Pelatihan dilakukan pada tahap persiapan	a. Sesuai (kegiatan sangat meningkatkan keterampilan teknis anggota kelompok) b. Kurang sesuai (kegiatan meningkatkan keterampilan teknis anggota kelompok) c. Tidak sesuai (Kegiatan sedikit meningkatkan keterampilan anggota kelompok) d. Sangat tidak sesuai (kegiatan sedikit meningkatkan keterampilan beberapa anggota kelompok) e. Gagal (kegiatan tidak meningkatkan keterampilan anggota)	5 4 3 2 1

Tabel 2. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok Ukur	Skor
Input	Sumber Daya Dalam Program Desa Mandiri Pangan	3. TPD menjalankan fungsi dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menggerakkan dan mengkoordinasikan program-program pembangunan ketahanan pangan desa b. Dilaksanakan mulai tahap persiapan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (TPD menjalankan fungsi dengan baik dan sesuai dengan pedoman) b. Kurang sesuai (TPD menjalankan fungsi sesuai dengan pedoman dan beberapa berjalan dengan baik) c. Tidak sesuai (TPD menjalankan beberapa fungsi) d. Sangat tidak sesuai (TPD menjalankan beberapa fungsi dan berjalan tidak baik) e. Gagal (TPD tidak menjalankan fungsinya) 	<ul style="list-style-type: none"> 5 4 3 2 1
		4. LKD menjalankan fungsi dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Lembaga layanan modal, berfungsinya posyandu dan kader gizi b. Bekerjanya sistem ketahanan pangan dari aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan serta koordinasi program lintas sektor c. Dilaksanakan mulai tahap persiapan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (LKD menjalankan fungsi dengan baik dan sesuai dengan pedoman) b. Kurang sesuai (LKD menjalankan fungsi sesuai dengan pedoman dan beberapa berjalan dengan baik) c. Tidak sesuai (LKD menjalankan beberapa fungsi) d. Sangat tidak sesuai (LKD menjalankan beberapa fungsi dan berjalan tidak baik) e. Gagal (LKD tidak menjalankan fungsinya) 	<ul style="list-style-type: none"> 5 4 3 2 1

Tabel 2. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok Ukur	Skor
Input	Sumber Daya Dalam Program Desa Mandiri Pangan	5. Terjalannya jaringan usaha dan pemasaran produk lokal dengan mitra usaha/ koperasi/ investor	a. Terdapat usaha yang dijalankan dalam program b. Sosialisasi dilakukan dengan tepat dan didampingi penyuluh c. Pemasaran produk jelas d. Kualitas produk terjamin e. Usaha berlangsung dengan berkelanjutan f. Terjalalin dengan baik pada tahap kemandirian	a. Sesuai (terjalin jaringan usaha dan pemasaran produk lokal dengan mitra usaha/ koperasi/ investor) b. Kurang sesuai (terjalin beberapa jaringan usaha dan pemasaran produk lokal dengan mitra usaha/ koperasi/ investor) c. Tidak sesuai (terjalin beberapa jaringan usaha dan pemasaran produk lokal dengan mitra usaha/ koperasi/ investor namun kurang berfungsi) d. Sangat tidak sesuai (terjalin sedikit jaringan usaha dan pemasaran produk lokal dengan mitra usaha/ koperasi/ investor dan tidak berjalan) e. Gagal (tidak terjalin jaringan usaha dan pemasaran produk lokal dengan mitra usaha/ koperasi/ investor)	5 4 3 2 1
		6. Akses anggota terhadap modal sesuai dengan ketentuan yang disepakati dalam musyawarah	a. Anggota memiliki komitmen untuk meminjam dana b. Anggota bersedia mengisi surat perjanjian c. Anggota memiliki usaha sebagai jaminan mampu membayar angsuran pinjaman d. Dilaksanakan mulai tahap persiapan	a. Sesuai (akses anggota sangat mudah dalam memperoleh modal) b. Kurang sesuai (akses anggota mudah dalam memperoleh modal) c. Tidak sesuai (akses anggota sulit dalam memperoleh modal) d. Sangat tidak sesuai (akses anggota sulit dan tidak dapat memperoleh modal) e. Gagal (tidak terdapat akses anggota dalam memperoleh modal)	5 4 3 2 1

Tabel 2. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok Ukur	Skor
Input	Sumber Daya Dalam Program Desa Mandiri Pangan	7. Penyaluran dana bantuan sosial untuk modal usaha kelompok maupun individu	<ul style="list-style-type: none"> a. Penerima pinjaman telah melakukan pengajuan pinjaman b. Penerima pinjaman menghadiri kegiatan perkumpulan c. Dilaksanakan mulai tahap persiapan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Dana diberikan langsung pada saat pengajuan dana pinjaman) b. Kurang sesuai (dana diberikan 1-3 hari setelah pengajuan dana pinjaman) c. Tidak sesuai (Dana diberikan 4-7 hari setelah pengajuan dana pinjaman) d. Sangat tidak sesuai (Dana diberikan 1 – 2 minggu setelah pengajuan pinjaman) e. Gagal (Dana diberikan > 2 minggu setelah pengajuan) 	<ul style="list-style-type: none"> 5 4 3 2 1
		8. Pengembalian dana oleh kelompok maupun individu	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembalian dilakukan pada kegiatan pertemuan yang dilakukan pada tanggal 12 setiap bulan b. Anggota mengembalikan dana sesuai jumlah angsuran c. Bunga pinjaman sebesar 2% setiap bulan d. Kegiatan dilakukan mulai tahap persiapan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Anggota dapat mengembalikan dana pinjaman sebelum tanggal pembayaran) b. Kurang sesuai (anggota mengembalikan pinjaman tepat waktu) c. Tidak sesuai (KS) Anggota mengembalikan dana pinjaman tidak tepat waktu namun membayar denda d. Sangat tidak sesuai (anggota mengembalikan dan tidak tepat waktu dan tidak memayar denda) e. Gagal (anggota tidak mengembalikan dana pinjaman) 	<ul style="list-style-type: none"> 5 4 3 2 1

Tabel 2. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok Ukur	Skor
Input	Sumber Daya Dalam Program Desa Mandiri Pangan	9. Alokasi dana simpan pinjam	a. Jenis kegiatan usaha produktif dapat dilakukan dalam bidang on farm, off farm dan non farm. b. alokasi dana diberikan pada tahap persiapan dan dapat digunakan memasuki tahap penumbuhan	a. Sesuai (dana seluruhnya dialokasikan untuk dana pinjaman) b. Kurang sesuai (dana sebagian besar dialokasikan untuk usaha) c. Tidak sesuai (dana sebagian kecil dialokasikan untuk kegiatan usaha) d. Sangat tidak sesuai (dana dialokasikan untuk kebutuhan selain kegiatan usaha) e. Gagal (dana dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari)	5 4 3 2 1
		10. Pemahaman anggota terhadap program Desa Mandiri Pangan	a. Anggota mengikuti kegiatan sosialisasi agar memahami tentang program Desa Mandiri Pangan b. Pemahaman anggota akan membantu pelaksanaan program	a. Sesuai (Sasaran dapat menjelaskan secara rinci program Desa Mandiri Pangan) b. Kurang sesuai (Sasaran dapat menjelaskan sederhana program Desa Mandiri Pangan) c. Tidak sesuai (sasaran dapat menjelaskan sebagian besar kegiatan) d. Sangat tidak sesuai (sasaran hanya mampu menjelaskan bagian kecil program) e. Gagal (sasaran tidak mampu menjelaskan program)	5 4 3 2 1

Tabel 3. Pengukuran Variabel Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok Ukur	Skor
Proses	Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan	1. Sosialisasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal diisi dengan penyampaian materi	a. Sosialisasi program dilaksanakan dengan arahan Badan Ketahanan Pangan di Daerah untuk mendapatkan dukungan kegiatan Instansi lintas sektor b. sosialisasi kepada desa sasaran program dilakukan agar masyarakat memahami kegiatan c. sosialisasi mulai dilaksanakan pada tahap persiapan	a. Sesuai (Sosialisasi dilakukan pada setiap kegiatan dan sesuai jadwal) b. Kurang sesuai (Sosialisasi dilakukan pada setiap kegiatan meski Sangat tidak sesuai jadwal) c. Tidak sesuai (Sosialisasi dilakukan pada beberapa kegiatan dan sesuai jadwal) d. Sangat tidak sesuai (Sosialisasi dilakukan pada beberapa kegiatan dan Sangat tidak sesuai jadwal) e. Gagal (Tidak dilakukan sosialisasi)	5 4 3 2 1
		2. Penerapan pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman	a. Pola pangan 3B disampaikan kepada anggota melalui sosialisasi b. Anggota dihimbau untuk menerapkan pola pangan 3B dalam konsumsi sehari-hari c. Penerapan dilakukan mulai tahap pengembangan	a. Sesuai (Melakukan pengolahan dan konsumsi pangan beragam 1 hari 1x) b. Kurang sesuai (Melakukan pengolahan dan konsumsi pangan beragam 2 hari 1x) c. Tidak sesuai (Melakukan pengolahan dan konsumsi pangan beragam 3 hari 1x) d. Sangat tidak sesuai (Melakukan pengolahan dan konsumsi pangan beragam 3 hari 1x) e. Gagal (Melakukan pengolahan dan konsumsi pangan beragam 3 hari 1x)	5 4 3 2 1

Tabel 3. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok Ukur	Skor
Proses	Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan	3. Pelaksanaan pelatihan keterampilan masyarakat dalam mengolah pangan	a. Untuk mempersiapkan pelaksanaan Proksi Desa Mapan dilaksanakan pelatihan dasar kepada: pendamping/pembina kemitraan, pamong desa, aparat tingkat kabupaten/kecamatan, petani/kelompok afinitas dan pengurus kelembagaan petan	a. Sesuai (Melakukan pelatihan pengolahan pangan satu minggu sekali) b. Kurang sesuai (Melakukan pelatihan pengolahan pangan tiga kali dalam satu bulan) c. Tidak sesuai (Melakukan pelatihan pengolahan pangan dua kali dalam satu bulan) d. Sangat tidak sesuai (Melakukan pelatihan pangan satu kali dalam satu bulan) e. Gagal (Tidak melakukan pelatihan keterampilan dalam mengolah pangan)	5 4 3 2 1
		4. PPL mendampingi masyarakat dalam pembangunan ketahanan pangan desa	a. Mengembangkan dinamika kelompok afinitas b. Menumbuhkembangkan usaha produktif kelompok afinitas, meliputi usaha <i>on farm</i> , <i>off farm</i> , maupun <i>non farm</i> c. Membantu masyarakat dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga d. Pendampingan dilakukan dari tahap persiapan	a. Sesuai (PPL selalu mendampingi masyarakat dalam setiap usaha pembangunan ketahanan pangan) b. Kurang sesuai (PPL mendampingi masyarakat dalam beberapa usaha pembangunan ketahanan pangan) c. Tidak sesuai (PPL jarang mendampingi masyarakat dalam usaha pembangunan ketahanan pangan) d. Sangat tidak sesuai (PPL tidak mendampingi masyarakat dalam beberapa usaha pembangunan ketahanan pangan) e. Gagal (PPL tidak menjalankan tugas untuk melakukan pendampingan)	5 4 3 2 1

Tabel 3. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok Ukur	Skor
Proses	Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan	5. PPL melakukan pendampingan dalam pemanfaatan teknologi dan pengolahan produk pangan	a. Mengembangkan dinamika kelompok afinitas b. Menumbuhkembangkan usaha produktif kelompok afinitas, meliputi usaha <i>on farm, off farm</i> , maupun <i>non farm</i> c. PPL membantu masyarakat untuk memahami dan menerapkan teknologi baru d. Pendampingan dilakukan sejak tahap penumbuhan	a. Sesuai (PPL selalu mendampingi masyarakat dalam setiap pemanfaatan produk dan pengolahan produk pangan) b. Kurang sesuai (PPL mendampingi masyarakat dalam beberapa kegiatan pemanfaatan produk dan pengolahan produk pangan) c. Tidak sesuai (PPL mendampingi hanya pada salah satu baik pemanfaatan teknologi atau pengolahan produk pangan) d. Sangat tidak sesuai (PPL tidak mendampingi masyarakat dalam pemanfaatan teknologi ataupun pengolahan produk pangan) e. Gagal (PPL tidak menjalankan tugas untuk melakukan pendampingan)	5 4 3 2 1
		6. Terbentuknya usaha produktif kelompok	a. Usaha produktif kelompok dilakukan per kelompok afinitas b. Usaha dilakukan bersama dengan seluruh anggota kelompok c. Usaha mulai dilakukan pada tahap penumbuhan	a. Sesuai (Semua kelompok kerja memiliki usaha produktif yang dijalankan) b. Kurang sesuai (Sebagian kelompok kerja memiliki usaha produktif yang dijalankan) c. Tidak sesuai (Sebagian kelompok memiliki usaha namun tidak produktif) d. Sangat tidak sesuai (Tidak terdapat kelompok kerja memiliki usaha produktif yang dijalankan) e. Gagal (tidak memiliki kelompok usaha)	5 4 3 2 1

Tabel 3. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok Ukur	Skor
Proses	Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan	7. Terbentuknya usaha produktif individu	<ul style="list-style-type: none"> a. Setiap anggota memiliki usaha b. Usaha dapat berupa usaha off farm, on farm maupun non farm c. Modal usaha dapat diperoleh melalui kegiatan simpan pinjam d. Usaha mulai dijalankan pada tahap penumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Semua kelompok kerja memiliki usaha produktif yang dijalankan) b. Kurang sesuai (Sebagian kelompok kerja memiliki usaha produktif yang dijalankan) c. Tidak sesuai (Sebagian kelompok memiliki usaha namun tidak produktif) d. Sangat tidak sesuai (Tidak terdapat kelompok kerja memiliki usaha produktif yang dijalankan) e. Gagal (tidak memiliki kelompok usaha) 	<ul style="list-style-type: none"> 5 4 3 2 1
		8. Usaha produktif kelompok berkembang dengan baik dan mampu memberikan tambahan pendapatan untuk anggota	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemauan dan kemampuan kelompokkelompok afinitas itu sendiri untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha produktif. b. Dana bantuan sosial untuk pertanian dipergunakan untuk kegiatan usaha agribisnis maupun usaha ketahanan pangan yang diarahkan untuk menumbuhkan dan memperbesar skala usaha, efisiensi dan jaringan usaha, memanfaatkan sumberdaya lokal secara optimal, pemenuhan tambahan pangan dan gizi keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (usaha produktif kelompok telah berkembang dengan baik ditandai dengan peningkatan produksi) b. Kurang sesuai (usaha produktif kelompok berkembang kurang baik ditandai namun terdapat peningkatan produksi) c. Tidak sesuai (usaha produktif kelompok berkembang kurang baik dan tidak terdapat peningkatan produksi) d. Sangat tidak sesuai (usaha produktif kelompok tidak berkembang dengan baik) e. Gagal (usaha produktif kelompok sama sekali tidak berkembang) 	<ul style="list-style-type: none"> 5 4 3 2 1

Tabel 3. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator		Tolok Ukur	skor
Proses	Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan	9. Usaha individu berjalan secara berkelanjutan dan memberikan peningkatan pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Setiap anggota memiliki usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga b. Usaha dijalankan dari tahap penumbuhan dan masih berlanjut hingga tahap kemandirian 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (usaha produktif individu telah berkembang dengan baik ditandai dengan peningkatan produksi) b. Kurang sesuai (usaha produktif individu berkembang kurang baik ditandai namun terdapat peningkatan produksi) c. Tidak sesuai (usaha produktif individu berkembang kurang baik dan tidak terdapat peningkatan produksi) d. Sangat tidak sesuai (usaha produktif individu tidak berkembang dengan baik) e. Gagal (usaha produktif individu sama sekali tidak berkembang) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
		10. Keikutsertaan dalam kinerja usaha produktif kelompok	<ul style="list-style-type: none"> a. Setiap anggota diwajibkan mengikuti kegiatan usaha kelompok afinitas masing-masing b. Keikutsertaan dapat dilakukan pada kegiatan produk atau kegiatan pemasaran produk c. Kegiatan usaha mulai dijalankan pada tahap penumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Anggota ikut dalam setiap kegiatan usaha dan aktif) b. Kurang sesuai (Anggota ikut dalam setiap kegiatan dan kurang aktif) c. Tidak sesuai (Anggota ikut dalam beberapa kegiatan usaha dan aktif) d. Sangat tidak sesuai (Anggota ikut dalam beberapa kegiatan dan tidak aktif) e. Gagal (Anggota tidak aktif dalam setiap kegiatan usaha) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Tabel 3. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator		Tolok Ukur	Skor
Proses	Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan	11. Pelatihan aparat tingkat propinsi, kabupaten, desa, pendamping dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengelolaan LKD b. Pelatihan penyusunan RUK dan pelatihan penunjang lainnya c. Pelatihan di kabupaten berupa pelatihan teknis bagi kelompok afinitas, pelatihan bagi lembaga pangan dan gizi di desa, tenaga penyuluh pertanian dan pendamping kontrak serta pelatihan penunjanglainnya yang dibutuhkan kelompok afinitas. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Pelatihan dilakukan pada setiap tingkat dan seluruh lapisan masyarakat) b. Kurang sesuai (pelatihan dilakukan pada setiap tingkat dan beberapa lapisan masyarakat saja) c. Tidak sesuai (pelatihan dilakukan hanya pada beberapa tingkat dan beberapa lapisan masyarakat) d. Sangat tidak sesuai (pelatihan dilakukan hanya pada beberapa tingkat tanpa keikutsertaan dari seluruh lapisan masyarakat) e. Gagal (tidak dilakukan pelatihan pada setiap tingkat) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
		12. Pemasaran hasil usaha secara kolektif	<ul style="list-style-type: none"> a. Setiap usaha baik kelompok maupun individu terdata oleh LKD b. Setiap produk yang dihasilkan dikelola oleh tim LKD dan TPD kemudian dibantu oleh PPL untuk dilakukan pemasaran secara bersama 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Proses pemasaran berkembang dengan baik ditandai dengan perluasan jangkauan pemasaran) b. Kurang sesuai (Proses pemasaran berkembang meski dengan jangkauan pemasaran tetap) c. Tidak sesuai (proses pemasaran belum berkembang dan jangkauan pemasaran tetap) d. Sangat tidak sesuai (proses pemasaran tidak berkembang dan jangkauan tidak pemasaran tetap) e. Gagal (tidak terjadi perkembangan proses pemasaran dan jangkauan pemasaran) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Tabel 4. Pengukuran Variabel Keberhasilan Program

Konsep	Variabel	Indikator	Tolok Ukur	Skor	
Produk	Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan	1. Peningkatan pelayanan modal kepada anggota maupun kepada kelompok	<ul style="list-style-type: none"> a. Penerima pinjaman telah melakukan pengajuan pinjaman b. Penerima pinjaman menghadiri kegiatan perkumpulan c. Pinjaman untuk kelompok diwakilkan kepada ketua kelompok afinitas d. Dilaksanakan mulai tahap persiapan e. Pada tahap kemandirian kegiatan berjalan tanpa pendampingan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Modal kelompok afinitas meningkat ditandai dengan peningkatan jumlah produksi usaha) b. Kurang sesuai (modal kelompok afinitas meningkat namun dengan jumlah produksi usaha tetap) c. Tidak sesuai (Modal kelompok afinitas tetap ditandai dengan jumlah produksi usaha tetap) d. Sangat tidak sesuai (Modal kelompok afinitas tetap meski dengan jumlah produksi usaha menurun) e. Gagal (Modal kelompok afinitas menurun ditandai dengan penurunan jumlah produksi usaha) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
		2. Peningkatan peningkatan kegiatan usaha-usaha perdagangan bahan pangan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Anggota melakukan usaha di bidang pertanian b. Usaha mampu meningkatkan ketersediaan pangan di daerah rawan c. Usaha pertanian memudahkan akses masyarakat terhadap pangan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Usaha perdagangan meningkat ditandai dengan bertambahnya jenis komoditas yang dijual) b. Kurang sesuai (Usaha perdagangan meningkat meski jenis komoditas yang dijual tetap) c. Tidak sesuai (Usaha perdagangan tetap ditandai dengan jenis komoditas yang dijual tetap) d. Sangat tidak sesuai (Usaha perdagangan tetap meski jenis komoditas yang dijual berkurang) e. Gagal (Usaha perdagangan menurun ditandai dengan jenis komoditas yang dijual berkurang) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Tabel 4. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok Ukur	Skor
Produk	Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan	3. Terbentuknya lembaga pemasaran di tingkat desa maupun wilayah yang lebih luas untuk menampung hasil-hasil produksi masyarakat	a. Terdapat lokasi pemasaran yang pasti untuk produk yang dihasilkan dari program Desa Mandiri Pangan b. Terdapat pihak yang memiliki tugas mengatur pemasaran produk secara terintegrasi di pasar	a. Sesuai (telah terbentuk lembaga pemasaran tingkat desa maupun wilayah yang lebih luas dan berfungsi) b. Kurang sesuai (terbentuk beberapa lembaga pemasaran dan berfungsi) c. Tidak sesuai (terbentuk beberapa lembaga pemasaran dan berfungsi) d. Sangat tidak sesuai (terbentuk beberapa lembaga pemasaran namun tidak berfungsi) e. Gagal (tidak terbentuk lembaga pemasaran)	5 4 3 2 1
		4. Berkembangnya usaha kelompok-kelompok afinitas yang mampu meningkatkan pendapatan.	a. Kemauan dan kemampuan kelompok afinitas untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha produktif b. Dana bantuan sosial untuk pertanian dipergunakan untuk kegiatan usaha agribisnis maupun non agribisnis, meningkatkan produksi usaha dan mengembangkan pemasaran	a. Sesuai (usaha produktif kelompok telah berkembang dengan baik ditandai dengan peningkatan produksi) b. Kurang sesuai (usaha produktif kelompok berkembang kurang baik ditandai namun terdapat peningkatan produksi) c. Tidak sesuai (usaha produktif kelompok berkembang kurang baik dan tidak terdapat peningkatan produksi) d. Sangat tidak sesuai (usaha produktif kelompok tidak berkembang dengan baik) e. Gagal (usaha produktif kelompok sama sekali tidak berkembang)	5 4 3 2 1

Tabel 4. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok Ukur	Skor
Produk	Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan	5. Peningkatan diversifikasi produksi pangan	a. Pelatihan dilakukan dengan memberikan keterampilan pada anggota terkait pengelolaan sumber daya lokal b. Anggota mampu melakukan pengelolaan sumber daya lokal untuk memudahkan akses pangan c. Pengelolaan sumber daya lokal dapat menggantikan sumber makanan pokok yang biasa dikonsumsi oleh anggota	a. Sesuai (Melakukan pengolahan dan konsumsi pangan beragam 2 hari 1x) b. Kurang sesuai (Melakukan pengolahan dan konsumsi pangan beragam 4 hari 1x) c. Tidak sesuai (Melakukan pengolahan konsumsi pangan beragam 6 hari 1x) d. Sangat tidak sesuai (Melakukan pengolahan dan konsumsi pangan beragam 8 hari 1x) e. Gagal (Pengolahan konsumsi pangan beragam 10 hari 1x)	5 4 3 2 1
		6. Perubahan pola konsumsi masyarakat yang beragam, bergizi, berimbang dan aman berbasis sumberdaya wilayah.	a. Peningkatan penganekaragaman pangan berbasis sumberdaya lokal b. Perbaikan pola konsumsi keluarga melalui pembinaan dasa wisma c. Pemanfaatan pekarangan d. Perbaikan layanan gizi bagi anak balita, ibu hamil dan menyusui e. Pengembangan teknologi pengolahan dan produk pangan olahan	a. Sesuai (Pola konsumsi pangan 3B dan aman dilakukan setiap hari) b. Kurang sesuai (Pola konsumsi pangan 3B dan aman dilakukan setiap 3 hari) c. Tidak sesuai (Pola konsumsi pangan 3B dan aman dilakukan setiap 5 hari) d. Sangat tidak sesuai (Pola konsumsi pangan 3B dan aman dilakukan setiap 7 hari) e. Gagal (Pola konsumsi pangan 3B dan aman dilakukan setiap 9 hari)	5 4 3 2 1

Tabel 4. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok Ukur	Skor
Produk	Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan	9. Pemanfaatan lumbung pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Salah satu kelompok afnitas harus menjalankan usaha lumbung pangan b. Lumbung pangan dapat dimanfaatkan oleh seluruh elemen masyarakat, baik anggota maupun non anggota program c. Usaha lumbung pangan mulai dijalankan pada tahap penumbuhan dan dapat berjalan baik hingga tahap kemandirian 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (Masyarakat memperoleh keseluruhan kebutuhan pangan dari lumbung pangan (baik pangan pokok maupun pelengkap) b. Kurang sesuai (Masyarakat memperoleh sebagian kebutuhan pangan dari lumbung pangan (baik pangan pokok maupun pelengkap) c. Tidak sesuai (Masyarakat memperoleh salah satu kebutuhan pangan (pokok atau pelengkap) dari lumbung pangan) d. Sangat tidak sesuai (Masyarakat memperoleh sebagian dari salah satu kebutuhan pangan (pokok atau pelengkap) dari lumbung pangan) e. Gagal (Masyarakat tidak memperoleh kebutuhan pangan dari lumbung pangan) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
		10. Peningkatan keterampilan masyarakatan dalam menerapkan teknologi pengolahan dan produk pangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Anggota memiliki kemampuan yang dapat digunakan untuk melakukan usaha b. Keterampilan diperoleh dari kegiatan pelatihan c. Pelatihan dilakukan pada tahap persiapan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (kegiatan sangat meningkatkan keterampilan anggota kelompok) b. Kurang sesuai (kegiatan meningkatkan keterampilan anggota kelompok) c. Tidak sesuai (Kegiatan sedikit meningkatkan keterampilan anggota kelompok) d. Sangat tidak sesuai (kegiatan sedikit meningkatkan keterampilan beberapa anggota kelompok) e. Gagal (kegiatan tidak meningkatkan keterampilan anggota) 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Tabel 4. Lanjutan ...

Konsep	Variabel	Indikator	Syarat	Tolok Ukur	Skor
Produk	Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan	11. tersedianya informasi pasar harga dan jenis komoditi pangan	a. Terdapat media yang dapat dijangkau masyarakat	a. Sesuai (informasi pasar harga dan jenis komoditi pangan tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh anggota)	5
			b. Media mampu memberikan informasi pasar pada masyarakat	b. Kurang sesuai (informasi pasar harga dan jenis komoditi pangan tersedia sebagian dan dapat dimanfaatkan oleh anggota)	4
				c. Tidak sesuai (informasi pasar harga dan jenis komoditi pangan tersedia namun tidak dapat dimanfaatkan oleh anggota)	3
				d. Sangat tidak sesuai (informasi pasar harga dan jenis komoditi pangan tersedia sebagian dan tidak dapat dimanfaatkan oleh anggota)	2
				e. Gagal (tidak tersedia informasi pasar harga dan jenis komoditi pangan tersedia)	1

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi

Pengambilan lokasi dilakukan dengan metode *purposive* yaitu ditetapkan secara sengaja karena didasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang diketahui sebelumnya sesuai dengan kepentingan penelitian. Lokasi penelitian adalah di Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan yaitu Desa Dawuhan merupakan salah satu desa penerima bantuan sosial pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. Pertimbangan lainnya adalah di Desa Dawuhan belum pernah dilakukan penelitian tentang program Desa Mandiri Pangan khususnya penelitian evaluasi. Waktu penelitian adalah Juni sampai Agustus 2016.

4.2 Metode Penentuan Responden

Populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh masyarakat di Desa Dawuhan yang mengikuti program Desa Mandiri Pangan. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengikuti program Desa Mandiri Pangan. Pada penelitian ini, populasi penelitian adalah seluruh anggota program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri yang berjumlah 90 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui metode Slovin, yaitu dengan rumus:

$$n = N/(1 + \alpha^2)$$

$$n = 90/(1 + 0,1^2)$$

$$n = 90/(1 + 0,01^2)$$

$$n = 45$$

Dimana:

n = jumlah sampel penelitian

N = jumlah populasi penelitian

α = tingkat toleransi (10%)

Sehingga diperoleh jumlah sampel penelitian sejumlah 45 orang.

Penentuan sampel dilakukan dengan metode *probability sampling*, yaitu metode *sampling* yang setiap individu atau unit dari populasi memiliki

kemungkinan yang sama untuk terpilih. Teknik yang digunakan adalah teknik sampling acak. Pada teknik acak ini, secara teoritis semua anggota dalam populasi mempunyai probabilitas atau kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Herdiansyah, 2010).

4.3 Jenis Dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber pertama di lapangan sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua, lembaga atau instansi terkait yang sudah ada sebelumnya. Pada penelitian ini, terdapat 2 metode pengumpulan data, yaitu wawancara dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Menurut Moelong (2005), dalam Herdiansyah (2010), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dengan bantuan kuisisioner yang telah disusun terlebih dahulu. Kegiatan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun dalam kuisisioner kepada responden. Wawancara dilakukan pada masing-masing responden secara terpisah agar informasi yang diberikan responden tidak terpengaruh oleh pendapat responden lainnya. Kegiatan wawancara dilakukan pada waktu dan tempat yang telah disepakati dengan responden. Informasi yang diharapkan dapat diperoleh melalui kegiatan wawancara adalah pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan yang didapatkan melalui keterangan responden serta mengetahui hasil yang diterima oleh responden.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui analisis pada dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek yang sedang diteliti. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan

(Herdiansyah, 2010). Metode dokumentasi dilakukan pula dengan cara mendokumentasikan data-data yang telah diperoleh. Data yang dapat didokumentasikan adalah data yang diperoleh secara langsung maupun data yang sudah ada pada lembaga yang terkait dengan penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder sebagai data pelengkap dan untuk mengetahui kondisi umum daerah penelitian. Dalam penelitian evaluasi program Desa Mandiri Pangan, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis laporan pelaksanaan kegiatan yang telah disusun sejak awal pelaksanaan kegiatan dan mengetahui kesesuaian laporan kegiatan dengan hasil wawancara responden. Selain itu dokumentasi juga dilakukan pada buku serta literatur yang terkait dengan program Desa Mandiri Pangan.

4.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara untuk mendapatkan hasil penelitian dari tujuan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan dilakukan dengan metode analisis data berupa analisis deskriptif. Sedangkan pengukuran keberhasilan program dideskripsikan dengan bantuan skala *likert*.

4.4.1 Analisis Statistik

Analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif yaitu mendeskripsikan sesuatu sesuai dengan karakteristik dan fungsinya. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik responden, kondisi sosial ekonomi responden, tingkat partisipasi serta pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan skala *likert*. Deskriptif yaitu analisis yang menjelaskan kenyataan yang ada sesuai variabel pengukuran. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pengembangan ketahanan pangan dalam kegiatan program Desa Mandiri Pangan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan, tingkat partisipasi pada kegiatan Desa Mandiri Pangan.

4.4.2 Skala Likert

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur kesesuaian kegiatan yang dilakukan dengan mengukur jawaban responden melalui pemberian skor. Menurut

Sugiyono (2009), pilihan jawaban yang digunakan dibuat berjenjang mulai dari intensitas paling rendah hingga intensitas paling tinggi. Skala *likert* digunakan untuk menganalisis kesesuaian kegiatan dengan pedoman kegiatan Desa Mandiri Pangan secara deskriptif. Berikut tahap-tahap dalam skoring:

1. Menentukan selang kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 5 kelas yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai.

2. Menentukan kisaran, kisaran adalah selisih antara nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah. Sehingga didapatkan rumus :

$$R (X) = X_t - X_r$$

$$R (Y) = Y_t - Y_r$$

Dimana :

R = Kisaran

X_t = Nilai pengamatan tertinggi pada variabel X

X_r = Nilai pengamatan terendah pada variabel X

Y_t = Nilai pengamatan tertinggi pada variabel Y

Y_r = Nilai pengamatan terendah pada variabel X

Evaluasi konteks

$$R = 60 - 12 = 48$$

Evaluasi proses

$$R = 60 - 12 = 48$$

Evaluasi input

$$R = 50 - 10 = 40$$

Evaluasi hasil

$$R = 55 - 11 = 44$$

Evaluasi program Desa Mandiri Pangan

$$R = 225 - 45$$

$$R = 180$$

3. Menentukan selang dalam kelas (I), rumus dari penentuan selang kelas adalah :

$$I = R/K.$$

Dimana:

I = Selang dalam kelas

R = Kisaran

K = Banyak kelas

Tabel 5. Pengukuran Kategori

Evaluasi	Kategori	Skor	Presentase
Konteks $I = 48/5 = 9,6$	Sesuai	50,4 – 60,0	84,0 % - 100,0 %
	Kurang Sesuai	40,8 – 50,3	68,0 % - 83,9 %
	Tidak sesuai	31,2 – 40,7	52,0 % - 67,9 %
	Sangat Tidak sesuai	21,6 – 31,1	36,0 % - 51,9 %
	Gagal	12,0 – 21,5	20,0 % - 35,0 %
Input $I = 40/5 = 8$	Sesuai	42,0 – 50,0	84,0 % - 100,0 %
	Kurang Sesuai	34,0 – 41,9	68,0 % - 83,9 %
	Tidak sesuai	26,0 – 33,9	46,0 % - 67,9 %
	Sangat Tidak sesuai	18,0 – 25,9	36,0 % - 45,9 %
	Gagal	10,0 – 17,9	20,0 % - 35,0 %
Proses $I = 48/5 = 9,6$	Sesuai	50,4 – 60,0	84,0 % - 100,0 %
	Kurang Sesuai	40,8 – 50,3	68,0 % - 83,9 %
	Tidak sesuai	31,2 – 40,7	52,0 % - 67,9 %
	Sangat Tidak sesuai	21,6 – 31,1	36,0 % - 51,9 %
	Gagal	12,0 – 21,5	20,0 % - 35,0 %
Produk $I = 44/5 = 8,8$	Sesuai	46,2 – 55,0	84,0 % - 100,0 %
	Kurang Sesuai	37,4 – 46,1	68,0 % - 83,9 %
	Tidak sesuai	28,6 – 37,4	52,0 % - 67,9 %
	Sangat Tidak sesuai	19,8 – 28,5	36,0 % - 51,9 %
	Gagal	11,0 – 19,7	20,0 % - 35,0 %
Total Evaluasi $I = 180/5 = 36$	Sesuai	189,0 – 225,0	84,0 % - 100,0 %
	Kurang Sesuai	153,0 – 188,9	68,0 % - 83,9 %
	Tidak sesuai	117,0 – 152,0	52,0 % - 67,9 %
	Sangat Tidak sesuai	81,00 – 116,9	36,0 % - 51,9 %
	Gagal	45,0 – 80,9	20,0 % - 35,0 %

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

Penelitian dilakukan di Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Penelitian melibatkan anggota program Desa Mandiri Pangan, anggota Tim Pangan Desa, pengurus program serta pendamping atau penyuluh pertanian. Hasil dari kegiatan penelitian meliputi kondisi Desa Dawuhan sebagai desa sasaran, karakteristik anggota sebagai sasaran penelitian. Selain itu dalam kegiatan penelitian juga memperoleh informasi tentang pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan serta dilakukan evaluasi keberhasilan program Desa Mandiri Pangan.

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian meliputi keadaan geografi dan penduduk, nilai-nilai dalam masyarakat serta struktur organisasi Desa Dawuhan. Data geografi dan kependudukan diperoleh melalui buku profil desa tahun 2014. Kondisi pendidikan dan sumber daya alam diperoleh melalui buku potensi desa dan kelurahan tahun 2014. Desa Dawuhan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Luas wilayah Desa Dawuhan adalah 92.120 ha. Desa Dawuhan merupakan desa yang terletak di bagian paling luar dari Kecamatan Purwoasri dan Kabupaten Kediri, sehingga Desa Dawuhan berbatasan secara langsung dengan kabupaten Jombang.

5.1.1.1 Keadaan Geografi

Secara administratif, Desa Dawuhan merupakan daerah perbatasan Kabupaten Kediri dengan kabupaten Jombang. Pusat pemerintahan Desa Dawuhan berlokasi di jalan Melati nomor 54 Desa Dawuhan dengan luas 500 m². Letak Desa Dawuhan yang paling utara di Kabupaten Kediri menyebabkan jarak Desa Dawuhan dengan ibukota kabupaten sejauh 35 km dan jarak dengan ibukota kecamatan 11 km. Secara astronomis Desa Dawuhan terletak pada 7°37'06.2" Lintang Selatan dan 112°09'05.6" Bujur Timur. Batas Desa Dawuhan secara administratif adalah:

1. Sebelah utara berbatasan dengan desa Barongsawahan kecamatan Bandar Kedungmulyo kabupaten Jombang

2. Sebelah timur berbatasan dengan desa Kempleng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri
3. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Worumerto Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri
4. Sebelah barat berbatasan dengan desa Dayu Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri

5.1.1.2 Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Desa Dawuhan secara keseluruhan berjumlah 1.847 jiwa. Kepala keluarga yang terdapat di Desa Dawuhan berjumlah 547 KK. Jumlah penduduk ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari 1.847 jiwa jumlah penduduk di Desa Dawuhan 938 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 909 jiwa berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk Desa Dawuhan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	938
2	Perempuan	909
Total		1.847

Sumber: Profil Desa Dawuhan, 2014

5.1.1.3 Keadaan Sosial Ekonomi

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1	Petani	72
2	Buruh tani	188
3	Buruh migran (TKI)	8
4	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	7
5	Pengrajin industri rumah tangga	3
6	Pedagang	13
7	Peternak	1
8	Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)	2
9	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	11
Total		305

Sumber: Profil Desa Dawuhan, 2014

Adapun dari data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan status pekerjaannya sebanyak 305 jiwa penduduk yang memiliki pekerjaan dan 1.542 jiwa yang tidak memiliki pekerjaan. Penduduk Desa Dawuhan memiliki pekerjaan yang berbeda-beda atau majemuk. Pekerjaan yang masuk dalam daftar yang dimiliki oleh pemerintah diantaranya petani, buruh tani, buruh migran (Tenaga

Kerja Indonesia), Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengrajin industri rumah tangga, pedagang, peternak, pensiunan PNS, dan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Penduduk di Desa Dawuhan yang memiliki pekerjaan sebagai petani berjumlah 72 jiwa dan buruh tani berjumlah 188 jiwa. Penduduk yang bekerja sebagai buruh migran atau Tenaga Kerja Indonesia (TKI) berjumlah 8 jiwa. Sebanyak 7 jiwa penduduk di Desa Dawuhan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Penduduk Desa Dawuhan yang bekerja sebagai pengrajin industri rumah tangga sebanyak 3 jiwa. Untuk pekerjaan sebagai pedagang, 13 jiwa penduduk Desa Dawuhan menggeluti pekerjaan tersebut. Namun, hanya 1 jiwa penduduk Desa Dawuhan yang bekerja sebagai peternak. Pekerjaan lain yang diminati oleh penduduk Desa Dawuhan yaitu sebagai tentara nasional indonesia berjumlah 11 jiwa. Sedangkan pekerjaan yang pernah dilakukan oleh penduduk Desa Dawuhan yang berjumlah 2 jiwa yaitu sebagai pensiunan pegawai negeri sipil.

Dari uraian dan data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Dawuhan paling banyak bekerja sebagai buruh tani yang mencapai 188 jiwa. Dan jenis pekerjaan yang hanya diminati oleh 1 jiwa adalah jenis pekerjaan sebagai peternak. Sedangkan sebanyak 1.542 penduduk Desa Dawuhan belum memiliki pekerjaan.

5.1.1.4 Kondisi Pendidikan

Penduduk di Desa Dawuhan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Tingkat pendidikan paling dasar yang dimiliki oleh penduduk Desa Dawuhan diawali dengan TK (Taman Kanak-kanak) atau *Playgroup* yang saat ini ditempuh oleh 52 jiwa atau sebanyak 3,2% dari jumlah penduduk. Data yang diperoleh dari profil Desa Dawuhan tahun 2014 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang banyak ditempuh oleh penduduk Desa Dawuhan adalah SD (Sekolah Dasar) atau sederajat sebanyak 759 jiwa atau dengan presentase 47,61% dari jumlah penduduk. Tingkat pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau sederajat ditempuh oleh penduduk Desa Dawuhan sebanyak 616 jiwa atau dengan presentase 38,64% dari jumlah total penduduk. Tingkat pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sederajat ditempuh oleh penduduk Desa Dawuhan sebanyak 27 jiwa atau dengan presentase 1,6% dari jumlah penduduk. Tingkat pendidikan D3 (Diploma 3) ditempuh oleh sebagian penduduk Desa Dawuhan

yang berjumlah 2 jiwa atau setara dengan 0,1% dari total jumlah penduduk Desa Dawuhan. Tingkat pendidikan S1 (Sarjana) ditempuh oleh 17 jiwa penduduk Desa Dawuhan atau setara dengan 1,06% dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Dawuhan. Sedangkan untuk penduduk Desa Dawuhan yang tidak sekolah sejumlah 97 jiwa atau setara dengan 6,08% dari total seluruh penduduk Desa Dawuhan. Balita yang termasuk dalam Desa Dawuhan yang belum menempuh pendidikan berjumlah 24 jiwa yang setara dengan 1,5% dari total keseluruhan jumlah penduduk Desa Dawuhan. Secara ringkas jumlah penduduk Desa Dawuhan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 8.

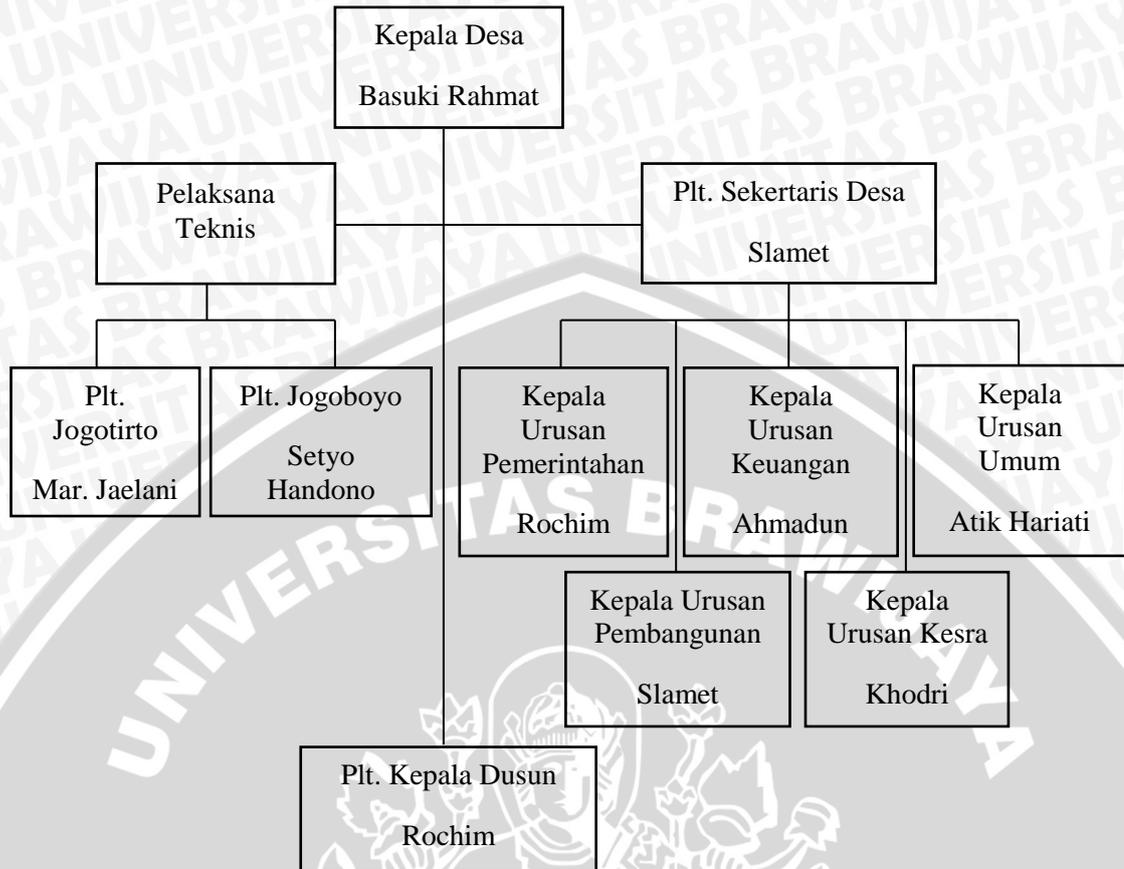
Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	TK/ <i>Playgroup</i>	52	3,2
2	SD/Sederajat	759	47,61
3	SMP/Sederajat	616	38,64
4	SMA/Sederajat	27	1,6
5	D3	2	0,1
6	S1	17	1,06
7	Tidak sekolah	97	6,08
8	Belum menempuh pendidikan	24	1,5
Total		1.594	100

Sumber: Profil Desa Dawuhan, 2014

5.1.1.5 Pemerintahan

Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri dipimpin oleh bapak Basuki Rahmat hingga tahun 2019 dan dimulai pada tahun 2013. Sejak tahun 2013 aparat desa dipilih oleh kepala desa terpilih melalui PILKADES (Pemilihan Kepala Desa) secara langsung kemudian disahkan oleh Camat Kecamatan Purwoasri. Desa Dawuhan terdiri dari 1 dusun yang memiliki nama sama seperti desa yakni dusun Dawuhan. Dari 1.847 jiwa penduduk Desa Dawuhan diatur dan dipimpin oleh ketua rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW) yang dibagi menjadi 12 RT (Rukun Tetangga) dan 4 RW (Rukun Warga) yang dikomandoi oleh kepala desa. Berikut struktur organisasi Desa Dawuhan:



Bagan 2. Struktur organisasi Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri

Tabel 9. Lembaga kemasyarakatan Desa Dawuhan

No.	Nama Lembaga	Dasar Hukum Pembentukan	Jumlah Lembaga	Jumlah Pengurus	Jumlah Kegiatan
1	LPMD	Perda	1	12	8
2	PKK	Perda	1	40	14
3	Rukun Warga	Perda	4	4	1
4	Rukun Tetangga	Perda	12	12	1
5	Kelompok Tani	Perda	2	6	2
6	Karang Taruna	Perda	1	6	3
7	Organisasi Keagamaan	-	1	5	3
8	Yayasan	-	1	3	1

Sumber: Profil desa Dawuhan, 2014

Dari tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa terdapat lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berada di bawah naungan Desa Dawuhan. Lembaga kemasyarakatan yang ada dapat membantu kegiatan operasional penduduk Desa Dawuhan. Lembaga-lembaga tersebut terdiri dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Rukun

Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), kelompok tani, karang taruna, organisasi keagamaan, dan yayasan. Dengan adanya lembaga-lembaga tersebut dapat terlihat bahwa kegiatan operasional Desa Dawuhan dapat terbantu ditunjukkan dengan berjalannya lembaga-lembaga tersebut yang ditunjukkan pada tabel 4 di atas.

5.1.1.6 Sumber Daya Alam

Sumber Daya Alam (SDA) yang berada di Desa Dawuhan cukup beragam. Salah satu sumber daya alam yang dijadikan sebagai penopang utama pertumbuhan ekonomi penduduk Desa Dawuhan adalah lahan pertanian. Lahan pertanian terbagi atas sawah irigasi teknis seluas 35.413 ha, sawah irigasi setengah teknis seluas 21.265 ha, sawah tadah hujan seluas 0,82 ha, dan tegal seluas 3,5 ha. Secara ringkas luas lahan pertanian dapat di lihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jenis-Jenis Lahan

No.	Jenis-Jenis Lahan	Luas (ha)
1	Sawah irigasi teknis	35.413
2	Sawah irigasi setengah teknis	21.265
3	Sawah tadah hujan	0,82
4	Tegal	3,5
Luas total		60.998

Sumber: Profil Desa Dawuhan, 2014

Selain sumber daya alam dalam bentuk luasan lahan pertanian, Desa Dawuhan juga memiliki potensi sumber daya alam dari sektor peternakan. Pada sumber daya alam sektor peternakan di Desa Dawuhan dibagi menjadi dua sektor, yaitu sektor ruminansia dan unggas. Sumber daya alam sektor ruminansia terdiri dari sapi yang berjumlah 240 ekor, dan kambing sebanyak 55 ekor. Sedangkan pada sektor unggas, terdiri dari ayam kampung yang berjumlah 2.200 ekor, bebek berjumlah 40 ekor, dan angsa yang berjumlah 12 ekor. Penjelasan secara rinci dan ringkas dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Hewan Ternak di Desa Dawuhan

No.	Jenis Ternak	Jumlah Pemilik	Jumlah Ternak
1	Sapi	48	240
2	Kambing	20	55
3	Ayam kampung	440	2.200
4	Bebek	8	40
5	Angsa	4	12
Total		520	2.547

Sumber: Profil Desa Dawuhan, 2014

5.1.2 Karakteristik Responden

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah anggota dari kelompok afinitas. Anggota kelompok afinitas terbagi menjadi 4 kelompok yaitu kelompok berdikari, mandiri, sejahtera dan abadi. Kelompok-kelompok afinitas yang telah terbentuk adalah sasaran utama dari program Desa Mandiri Pangan. Selain itu responden dalam penelitian juga termasuk anggota TPD (Tim Pangan Desa) serta LKD (Lembaga Keuangan Desa) sebagai pihak yang mengikuti program Desa Mandiri Pangan untuk menjadi pengurus maupun media penyaluran informasi. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 45 orang yang dibatasi berdasarkan karakteristik umur penduduk, tingkat pendidikan formal penduduk, serta jumlah anggota keluarga.

5.1.2.1 Tingkat Pendidikan Formal Responden

Tingkat pendidikan formal sangat mempengaruhi bagi responden dalam menentukan pola berfikir, memutuskan masalah, serta memanfaatkan peluang dalam segi apapun utamanya dalam segi ekonomi dan usaha. Pendidikan formal diberikan dengan tahap-tahap yang runtun, mulai dari tahap paling rendah sampai tertinggi yang telah terorganisir secara runtun. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan di Indonesia dapat diperoleh melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

Tabel 12. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Kategori Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tamat/tidak tamat SD	36	80
2	Tamat SMP	9	20
Total		45	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

5.1.2.2 Umur Responden

Faktor yang sangat berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam menerima informasi adalah umur. Semakin muda umur seseorang maka akan

semakin mudah atau cepat dalam kemampuan saat menerima informasi begitu pula apabila umur semakin tua maka kemampuan menerima informasi akan melambat. Secara singkat umur responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Kategori Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	30 – 40 tahun	3	6,6
2	41 – 50 tahun	5	11,1
3	> 50 tahun	37	82,3
Total		45	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Jumlah responden dalam penelitian ini yang memiliki umur pada rentan 30-40 tahun berjumlah 3 orang atau dalam persentase 6,6% dari total jumlah responden. Responden yang memiliki umur pada rentan 41-50 tahun berjumlah 5 orang atau dalam persentase 11,1% dari total jumlah responden. Ada 17 responden yang memiliki rentan umur >50 tahun atau dalam persentase 82,3% dari total responden. Menurut Rukminto (1994), usia produktif seseorang dalam menerima informasi secara optimal berada pada rentang 26-55 tahun yang dicirikan:

1. Dapat mengembangkan kemampuan untuk mencapai tanggung jawab sosial sebagai warga negara secara lebih dewasa
2. Dapat memantapkan dan memelihara standar kehidupan ekonomi
3. Dapat mengembangkan kegiatan rekreasional yang biasa dilakukan oleh orang dewasa
4. Dapat menyesuaikan diri serta dapat menerima perubahan fisik yang terjadi apabila telah mencapai usia setengah baya dan usia tua

5.1.2.3 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga responden merupakan salah satu aspek yang menjadi penentu kebutuhan suatu rumah tangga. Responden yang tergolong ke dalam rumah tangga miskin tentunya memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Rendahnya tingkat ekonomi menyebabkan rumah tangga tidak mampu mengakses kebutuhan dengan baik. Terlebih jika responden memiliki anggota keluarga yang banyak. Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa responden memiliki jumlah anggota keluarga yang tergolong banyak. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 21 orang memiliki jumlah

tanggung keluarga 1–3 orang dengan persentase 46.7% dari keseluruhan responden. 17 responden memiliki jumlah anggota keluarga 4–6 orang dengan persentase 37.8% dari total responden penelitian. Sedangkan 15.5% responden atau 7 orang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 6 orang.

Tabel 14. Jumlah Anggota Keluarga Responden

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 – 3 orang	21	46.7
2	4 - 6 orang	17	37.8
3	> 6 orang	7	15.5
Total		45	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

5.1.3 Program Desa Mandiri Pangan

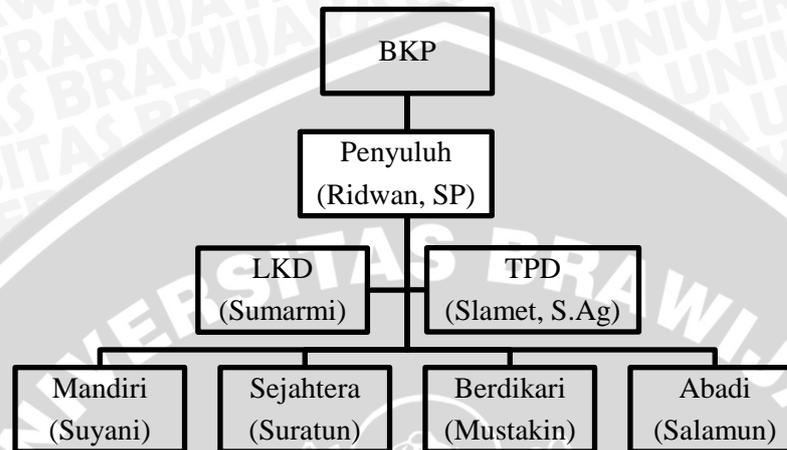
Program desa mandiri pangan merupakan program yang dicanangkan oleh kementerian pertanian melalui badan ketahanan pangan. Badan ketahanan pangan melakukan identifikasi pada daerah dengan tingkat kerawanan pangan yang tinggi sehingga harus dilakukan upaya penanggulangan kerawanan pangan yang juga identik dengan kemiskinan. Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten yang menjadi perhatian karena memiliki lokasi-lokasi yang terjadi kerawanan pangan. Pada tahun 2010, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur memberikan keputusan bahwa Kabupaten Kediri menjadi lokasi pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. Selanjutnya kepala Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur memberikan wewenang kepada bupati Kediri untuk menentukan desa yang menjadi lokasi sasaran program. Surat Keterangan Bupati Kediri Nomor 188.45/125/418.32/2010 menetapkan desa lokasi program aksi desa mandiri pangan di kabupaten Kediri tahun 2010 sebagai berikut:

1. Desa dawuhan kecamatan purwoasri kabupaten Kediri
2. Desa sumberduren kecamatan tarokan kabupaten Kediri

5.1.3.1 Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan

Desa Dawuhan merupakan salah satu desa yang terpilih untuk melaksanakan program desa mandiri pangan. Pemilihan ini dilakukan secara langsung oleh bupati Kediri dengan pertimbangan bahwa Program desa mandiri pangan dilakukan melalui pengawasan langsung oleh BKP (Badan Ketahanan Pangan) Kabupaten Kediri. Pengawasan secara langsung di Desa Dawuhan, BKP memberikan tanggung jawab kepada PPL untuk mendampingi, menyampaikan

informasi, serta mengarahkan pelaksanaan kegiatan secara langsung di Desa Dawuhan. Dalam melaksanakan tugas, PPL dibantu oleh LKD dan TPD yang telah dibentuk untuk menyukseskan program. Secara rinci kepengurusan program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 3. Struktur Kepengurusan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan

Pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan dimulai pada tahun 2010. Kegiatan dilakukan dengan 4 tahapan kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap penumbuhan, tahap pengembangan, dan tahap kemandirian. Pada setiap tahapan program dilakukan beberapa macam kegiatan yang berbeda pada setiap tahapnya. Namun juga terdapat kegiatan yang masih terus dilakukan secara berlanjut pada setiap tahapan. Kegiatan utama dalam program adalah penumbuhan usaha produktif baik itu usaha kelompok maupun usaha yang dilakukan secara individu. Pembukaan usaha dimaksudkan agar anggota yang menjadi sasaran program memiliki pendapatan rumah tangga yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Kegiatan yang dilakukan pada program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Kegiatan dalam program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan

No.	Tahap Pelaksanaan program	Bentuk kegiatan
1	Persiapan	Pembentukan TPD
		Sosialisasi program Desa Mandiri Pangan
		Pelatihan dan studi banding program Desa Mandiri Pangan di Bojonegoro
		Pembentukan kelompok afinitas
		Perencanaan usaha kelompok

Tabel 15. Lanjutan ...

2	Penumbuhan	Penyaluran dana simpan pinjam
		Pelaksanaan usaha produktif kelompok, yaitu:
		a. Industri susu kedelai
		b. Bagi hasil ternak
		c. Simpan pinjam
		d. Kerajinan bambu
		e. Lumbung pangan
		Kunjungan oleh pemerintah
		Sosialisasi program di balai desa
3	Pengembangan	Pengembangan usaha susu kedelai untuk meningkatkan produksi
		Pengembangan usaha simpan pinjam
		Pelatihan pengembangan usaha dan strategi pemasaran
		Sosialisasi program di balai desa
		Pemeriksaan kesehatan rutin bulanan
4	Kemandirian	Pengembangan usaha kedelai dan pengurusan PIRT
		Pemeriksaan kesehatan rutin bulanan
		Pelatihan program di balai desa

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Tahap pertama pada program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan adalah tahap persiapan yang dilakukan pada tahun 2010. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan meliputi pembentukan TPD, sosialisasi program Desa Mandiri Pangan, pelatihan dan studi banding program Desa Mandiri Pangan di Bojonegoro, pembentukan kelompok afinitas, perencanaan usaha kelompok. Pada tahun 2011 program Desa Mandiri Pangan telah masuk pada tahap penumbuhan dengan kegiatan adalah penyaluran dana simpan pinjam, pelaksanaan usaha produktif kelompok, kunjungan oleh pemerintah, dan sosialisasi program di balai desa. Pada tahap selanjutnya tahun 2012 dilaksanakan tahap pengembangan dengan kegiatan meliputi pengembangan usaha susu kedelai untuk meningkatkan produksi, pengembangan usaha simpan pinjam, pelatihan pengembangan usaha dan strategi pemasaran, sosialisasi program di balai desa, dan pemeriksaan kesehatan rutin bulanan. Pada tahap terakhir program dilaksanakan kegiatan pengembangan usaha kedelai dan pengurusan PIRT (Produk Industri Rumah Tangga), pemeriksaan kesehatan rutin bulanan, dan pelatihan program di balai desa yang terdapat pada tahap kemandirian dan dilaksanakan pada tahun 2013.

5.1.3.2 Program desa mandiri pangan tahap persiapan

Tahap pertaman dalam program Desa Mandiri Pangan adalah tahap persiapan. Dalam tahap persiapan, dilakukan beberapa kegiatan meliputi pembentukan TPD dan kelompok afinitas, sosialisasi program, pelatihan dan studi banding di Bojonegoro, perencanaan usaha kelompok. Proses pembentukan TPD dilakukan oleh pemerintah yang dibantu oleh aparat desa. Tim TPD terbentuk sebelum pelaksanaan program dimulai. Tugas pertama yang dilakukan oleh tim TPD adalah melakukan survei DDRT serta menentukan RTM yang memenuhi syarat untuk menjadi sasaran dalam program Desa Mandiri Pangan.

Kegiatan selanjutnya dalam tahap persiapan adalah TPD menentukan RTM yang masuk menjadi sasaran dan menjadi anggota kelompok afinitas. RTM yang dipilih untuk menjadi sasaran berjumlah 100 orang. Setelah ditentukan sasaran, selanjutnya dilanjutkan dengan melakukan sosialisasi kepada sasaran tentang program Desa Mandiri Pangan. Sosialisasi dilakukan untuk menyampaikan segala informasi terkait program. kegiatan sosialisasi bertujuan agar seluruh anggota maupun pengurus program memiliki pemahaman yang sama untuk melaksanakan program Desa Mandiri Pangan dengan baik. dalam kegiatan sosialisasi dilakukan pula penyerahan dana secara simbolis yang dilakukan oleh Bupati Kabupaten Kediri. Dana bantuan yang diberikan untuk melaksanakan program Desa Mandiri Pangan berjumlah Rp 100.000.000 yang diberikan kepada Tim TPD sebagai pengelola keuangan dalam program Desa Mandiri Pangan.

Pelaksanaan program dilanjutkan dengan melakukan pelatihan kepada anggota agar anggota memiliki ketrampilan baru sebagai bekal melakukan usaha baik individu maupun usaha kelompok. Kegiatan pelatihan program diawali dengan melakukan studi banding dengan salah satu LSM yang terdapat di Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan studi banding mendapatkan hasil berupa beberapa jenis produk yang memiliki peluang usaha besar sehingga mampu untuk direalisasikan sebagai usaha kelompok afinitas. selanjunya hasil studi banding dipraktikan dalam kegiata pelatihan. Pelatihan dilakukan dengan membuat beberapa macam produk, yaitu carang mas, susu kedelai serta rengginang singkong. Kegiatan pelatihan hanya diikuti oleh sedikit anggota karena mayoritas anggota adalah laki-laki yang enggan untuk melakukan pelatihan tata boga.

Kegiatan terakhir dalam tahap persiapan adalah melakukan perencanaan usaha pada setiap kelompok afinitas. Usaha yang dilakukan secara berkelompok dipilih dengan diskusi bersama anggota masing-masing kelompok. Berdasarkan hasil diskusi telah ditentukan usaha yang akan dilakukan berkelompok, diantaranya usaha susu kedelai dilakukan kelompok mandiri, usaha lumbung pangan dilakukan kelompok sejahtera, usaha kerajinan dilakukan kelompok berdikari serta usaha ternak sapi dilakukan kelompok abadi. Kelompok menganggarkana dana yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan usaha dan sisa dana bantuan akan dilakukan untuk usaha simpan pinjam yang dikelola langsung oleh tim TPD.

5.1.3.3 Program Desa Mandiri Tahap Penumbuhan

Tahap penumbuhan dilakukan pada tahun kedua pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan, yakni pada tahun 2011. Kegiatan pada tahap penumbuhan berfokus pada realisasi kegiatan usaha kelompok. Seluruh kegiatan usaha kelompok dilaksanakan oleh kelompok masing-masing. Pelaksanaan usaha diawali dengan melakukan produksi dalam jumlah sedikit, kemudian melakukan peningkatan jumlah produksi pada setiap periode produksi. Selain itu kegiatan simpan juga mulai dijalankan. Dana simpan pinjam adalah sisa dari dana yang dialokasikan untuk usaha kelompok. Dana boleh dipinjam oleh seluruh anggota program dengan syarat digunakan untuk kegiatan usaha. Banyak anggota yang melakukan peminjaman guna membuka usaha baru, namun juga ditemui anggota yang melakukan peminjaman namun tidak digunakan untuk membuka usaha.

1. Lumbung pangan

Kegiatan lumbung pangan dilakukan dengan melakukan pembelian gabah pada petani langsung untuk memperoleh gabah dengan harga yang paling rendah. Gabah yang dibeli berjumlah 2 ton dengan dan disimpan pada gudang yang telah disewa. Gabah yang dibeli merupakan gabah basah yang nantinya akan dilakukan penjemuran oleh anggota. Setelah melakukan pengelolaan gabah selama 4 bulan, gabah yang telah disimpan diseleb dan dijual kembali. Harga jual beras saat itu tidak terlalu tinggi sehingga keuntungan yang diperoleh sedikit. Keuntungan yang diperoleh setelah melakukan pengelolaan selama 4 bulan berjumlah Rp 400.000. Hasil ini kecil jika dibagi keseluruhan anggota aktif dalam lumbung pangan hingga kelompok memutuskan tidak melanjutkan lumbung pangan.

2. Industri susu kedelai

Produksi susu kedelai dilakukan di rumah salah satu anggota, yaitu di rumah ibu Siti Romlah. Usaha susu kedelai dimulai dari produksi dalam jumlah kecil, yakni 50 kemasan susu kedelai. Produksi susu kedelai akan ditingkatkan jika permintaan susu kedelai mengalami peningkatan. Susu kedelai yang diproduksi oleh kelompok afinitas dipasarkan pada beberapa tempat. Di antaranya di sekolah dengan dititipkan pada koperasi sekolah serta pada pedagang keliling yang mengambil langsung pada tempat produksi. Harga jual susu kedelai adalah Rp 1.000,- dan Rp 2.000,-. Harga ini sangat terjangkau terlebih sasaran yang dituju adalah siswa sekolah. Seiring dengan pemasaran yang terus berlanjut, produksi susu kedelai semakin meningkat hingga berjumlah 200 bungkus per hari. Peningkatan produksi ini dinilai sangat baik untuk kemajuan usaha kelompok.

3. Kerajinan

Usaha keterampilan dalam program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan adalah usaha kerajinan bambu dan kardus. Produk kerajinan bambu dapat berupa tempat makanan mulai ukuran kecil, sedang hingga besar serta alat kebersihan. Produk kerajinan kertas atau kardus berupa kotak makanan yang terdiri dari berbagai ukuran, tempat tisu serta tempat sampah. Pemasaran produk kerajinan dengan melakukan pembukaan toko pada salah satu rumah anggota. Usaha kerajinan berjalan selama kurang lebih 1 bulan. Hal ini disebabkan anggota yang terampil untuk menghasilkan produk kerajinan memiliki kendala pribadi sehingga tidak mampu untuk melakukan produksi. Kondisi ini diperparah dengan anggota lain yang enggan melakukan produksi. Sehingga usaha kerajinan tidak dapat dilanjutkan. Modal yang telah dialokasikan untuk kegiatan kerajinan selanjutnya dikembalikan kepada TPD untuk dialokasikan kembali pada kegiatan simpan pinjam.

4. Bagi hasil ternak

Kegiatan bagi hasil ternak dilakukan mulai bulan Oktober 2010. Anggota yang bersedia melakukan usaha bagi hasil berjumlah 4 orang. Ternak yang dikelola adalah sapi. Harapan dari usaha bagi hasil ternak adalah memperoleh laba dari hasil penjualan ternak setelah 2 bulan masa penggemukan ternak. Namun hal ini berbeda dari kenyataan yang terjadi. Pada tahun 2010 sampai awal tahun 2011

terjadi krisis harga sapi yang mengakibatkan harga jual sapi lebih murah dari pada harga beli. Kondisi ini menimbulkan kerugian yang besar dalam usaha penggemukan sapi. Pihak pengelola sapi (anggota) enggan meneruskan usaha penggemukan sapi karena rendahnya harga jual sehingga tidak menghasilkan laba. Pengelola dan pengurus akhirnya memutuskan untuk menjual seluruh ternak dengan harga yang murah karena terjadi krisis. Selanjutnya dana hasil penjualan ternak dialokasikan untuk kegiatan simpan pinjam.

5.1.3.4 Program Desa Mandiri Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan dilakukan pada tahun ketiga pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. Dalam tahap pengembangan difokuskan untuk melakukan pengembangan usaha, baik usaha individu maupun usaha kelompok. Kegiatan lain dalam tahap pengembangan adalah pelatihan pengembangan usaha dan strategi pemasaran, sosialisasi program di balai desa, dan pemeriksaan kesehatan rutin bulanan. Pengembangan usaha dilakukan dengan melakukan peningkatan jumlah produksi serta melakukan pengembangan pemasaran. Tahap pengembangan disarankan untuk melakukan penjualan secara kolektif untuk memudahkan kegiatan pemasaran. Namun hingga pada akhir tahap pengembangan, hasil usaha individu maupun usaha kelompok tidak dipasarkan secara kolektif karena banyaknya usaha yang sudah tidak berjalan.

Sosiliasi pada tahap pengembangan dilakukan untuk menyampaikan kepada anggota pentingnya perubahan pola konsumsi pangan sehari-hari. Pola pangan yang disarankan adalah pola pangan 3B yakni berimbang, beragam, bergizi serta aman. Konsep konsumsi yang juga ingin disampaikan adalah pola konsumsi berbasis sumber pangan lokal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan desa. Selain itu dilakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin pada seluruh anggota untuk mengetahui tingkat kesehatan di Desa Dawuhan.

5.1.3.5 Program Desa Mandiri Tahap Kemandirian

Tahap kemandirian adalah tahap terakhir pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. Pada tahap terakhir program dilaksanakan kegiatan pengembangan usaha susu kedelai dan pengurusan PIRT. Pengembangan usaha dilakukan dengan melakukan peningkatan jumlah produksi. Hingga pada tahap kemandirian, produksi perhari berjumlah 500 kemasan. Jumlah ini merupakan

jumlah minimal dan mampu mengalami peningkatan. Selain itu usaha susu kedelai juga telah mendapat ijin usaha PIRT. Pengurusan ijin dilakukan secara mandiri oleh anggota namun tetap dalam petunjuk pendamping.

Usaha susu kedelai adalah satu-satunya usaha yang berjalan hingga saat ini. Sedangkan ketiga jenis usaha kelompok lainnya yaitu lumbung pangan, kerajinan dan bagi hasil ternak telah mengalami kegagalan. Usaha yang dikelola oleh TPD yakni simpan pinjam masih berjalan. Namun hingga saat ini masih banyak anggota yang masih belum mengembalikan dana pinjaman. Pada tahap kemandirian dilakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin yang dilakukan setiap bulan. Selain itu, tim TPD juga melakukan pemantauan terhadap anggota untuk menerapkan pola konsumsi pangan bergizi, berimbang, beragam dan aman.

5.1.4 Evaluasi Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan

Program Desa Mandiri Pangan yang dilakukan di Desa Dawuhan diperlukan proses evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efektifitas program. evaluasi dilakukan dengan model evaluasi CIPP yaitu evaluasi pada 4 komponen utama, yakni konteks, masukan, proses serta hasil. Konsep konteks dalam program Desa Mandiri Pangan dilihat dari aspek program kerja Desa Mandiri Pangan. Konsep *input* dalam program Desa Mandiri Pangan dilihat dari variabel sumber daya yang terdapat dalam program Desa Mandiri Pangan. Konsep proses dalam program Desa Mandiri Pangan dilihat dari aspek pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. Konsep produk dalam program Desa Mandiri Pangan diketahui dari variabel keberhasilan program. Hasil evaluasi program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Evaluasi Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan

No.	Indikator	Skor Maks	Skor Lapang	Persen (%)	Kategori
1	Program kerja Desa Mandiri Pangan	60	41,51	69,19%	Kurang sesuai
2	Sumber daya dalam program Desa Mandiri Pangan	50	28,91	57,82%	Tidak sesuai
3	Pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan	60	30,84	51,41%	Sangat tidak sesuai
4	Keberhasilan program Desa Mandiri Pangan	55	29,20	53,09%	Tidak sesuai
Total		225	130,47	57,99%	Tidak sesuai

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masing masing indikator memiliki hasil kesesuaian yang berbeda. Program kerja Desa Mandiri Pangan diperoleh skor hasil 41,51 dari skor maksimal 60 sehingga diperoleh presentase 69,19% termasuk dalam kategori kurang sesuai. Sumber daya dalam program Desa Mandiri Pangan memperoleh hasil skor 28,91 dari skor maksimal 50 sehingga diperoleh presentase 57,82% termasuk dalam kategori tidak sesuai. Pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan memperoleh hasil skor 30,84 dari skor maksimal 60 sehingga diperoleh presentase 51,41% termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Keberhasilan program Desa Mandiri Pangan mendapatkan skor 29,20 dari skor maksimal 55 dan diperoleh presentase 53,09% termasuk dalam kategori tidak sesuai. Berdasarkan pengukuran pada masing-masing variabel dapat disimpulkan bahwa evaluasi program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan termasuk dalam kategori tidak sesuai dengan skor lapang sebesar 130,47 dari skor maksimal 225, sehingga diperoleh presentase sebesar 57,99% termasuk dalam kategori tidak sesuai.

5.1.4.1 Evaluasi Program Kerja Desa Mandiri Pangan

Evaluasi konteks dalam program Desa Mandiri Pangan dinilai melalui evaluasi pada program kerja yang disusun dalam program. terdapat 12 indikator untuk melakukan evaluasi program kerja. Indikator tersebut diantaranya: penentuan lokasi desa mandiri pangan, penentuan RTM sebagai sasaran program desa mandiri pangan berdasarkan pedoman DDRT, terbentuknya TPD serta program kerja dalam program, penyusunan database telah tersusun, LKD telah terbentuk dan terdapat rincian program kerja, pembentukan kelompok afinitas sesuai hasil survei DDRT dan RTM, penunjukan pendamping untuk membantu pelaksanaan program, pembentukan usaha produktif kelompok, sosialisasi program Demapan, sosialisasi dana bantuan dan penyaluran dana, pembentukan usaha produktif oleh individu, serta penyusunan RPWD secara partisipatif. Hasil evaluasi pada program kerja Desa Mandiri Pangan serta evaluasi pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Evaluasi Program Kerja Desa Mandiri Pangan

No.	Indikator	Skor Maks	Skor Lapang	Persen (%)	Kategori
1	Penentuan lokasi Desa Mandiri Pangan	5	5,00	100%	Sesuai
2	Penentuan RTM sebagai sasaran program Desa Mandiri Pangan berdasarkan pedoman DDRT.	5	4,78	96%	Sesuai
3	Terbentuknya TPD serta program kerja dalam program.	5	4,47	89%	Sesuai
4	Penyusunan <i>database</i> telah tersusun	5	3,20	64%	Kurang sesuai
5	LKD tekah terbentuk dan terdapat rincian program kerja	5	3,07	61%	Tidak sesuai
6	Pembentukan kelompok afinitas sesuai hasil survei DDRT dan RTM	5	5,00	100%	Sesuai
7	Penunjukan pendamping untuk membantu pelaksanaan program	5	3,11	62%	Tidak sesuai
8	Pembentukan usaha produktif kelompok	5	2,87	57%	Tidak sesuai
9	Sosialisasi program Demapan	5	2,62	52%	Tidak sesuai
10	Sosialisasi dana bantuan dan penyaluran dana	5	2,31	46%	Sangat tidak sesuai
11	Pembentukan usaha produktif oleh individu	5	2,64	53%	Tidak sesuai
12	Penyusunan RPWD secara partisipatif	5	2,44	49%	Sangat tidak sesuai
Evaluasi Program Kerja Desa Mandiri Pangan		60	41,51	69,19%	Kurang sesuai

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Proses evaluasi aspek konteks dilakukan pada program kerja yang disusun dalam program desa mandiri pangan di desa dauwhan. Terdapat 12 indikator dalam evaluasi program kerja Desa Mandiri Pangan dengan hasil evaluasi yang berbeda pada setiap indikator. Penentuan lokasi Desa Mandiri Pangan memperoleh skor 5,00 dengan presentase 100% sehingga termasuk dalam kategori sesuai. Penentuan RTM sebagai sasaran program Desa Mandiri Pangan berdasarkan pedoman DDRT memperoleh skor 4,78 dengan presentase 96% sehingga termasuk dalam kategori sesuai. Terbentuknya TPD serta program kerja dalam program memperoleh skor 4,47 dengan presentase 89% sehingga termasuk dalam kategori sesuai. Penyusunan database telah tersusun memperoleh skor 3,20 dengan presentase 64 dan termasuk dalam kategori kurang sesuai. LKD tekah terbentuk dan terdapat rincian program kerja memperoleh skor 3,07 dengan presentase 61% dan termasuk kategori tidak sesuai. Pembentukan kelompok

afinitas sesuai hasil survei DDRT dan RTM memperoleh skor 5,00 dengan presentase 100% termasuk dalam kategori sesuai. Penunjukan pendamping untuk membantu pelaksanaan prograam memperoleh skor 3,11 dengan presentase 62% dan termasuk dalam kategori tidak sesuai. Pembentukan usaha produktif kelompok memperoleh skor 2,87 dengan presentase 57% termasuk kategori tidak sesuai. Sosialisasi program Demapan memperoleh skor 2,62 dengan presentase 52% sehingga termasuk kategori tidak sesuai. Sosialisasi dana bantuan dan penyaluran dana memperoleh skor 2,31 dengan presentase 46% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Pembentukan usaha produktif oleh individu memperoleh skor 2,64 dengan presentase 53% dan termasuk dalam kategori tidak sesuai. Penyusunan RPWD secara partisipatif memperoleh skor 2,44 dengan presentase 49% dan termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. dari keseluruhan indikator pada variabel program kerja, diperoleh hasil evaluasi umum pada program kerja Desa Mandiri Pangan. Evaluasi Program Kerja Desa Mandiri Pangan memperoleh skor 41,51 dengan presentase 69,19% sehingga termasuk dalam kategori kurang sesuai.

5.1.4.2 Evaluasi Sumber Daya Program Desa Mandiri Pangan

Evaluasi input dalam Program Desa Mandiri Pangan dilakukan dengan melakukan evaluasi pada sumber daya yang terdapat dalam program yaitu sumber daya manusia dan sumber daya modal. Evaluasi sumber daya dilakukan dengan 10 indikator. Indikator tersebut diantaranya: berfungsinya prasarana pengairan, jalan desa, sarana penerangan, pendidikan, kesehatan, dan air bersih, meningkatnya keterampilan teknis anggota kelompok afinitas untuk menjalankan usaha dengan baik, TPD menjalankan fungsi dengan baik, LKD menjalankan fungsi dengan baik, terjalinnya jaringan usaha dan pemasaran produk lokal dengan mitra usaha/ koperasi/ investor, akses anggota terhadap modal sesuai dengan ketentuan yang disepakati dalam musyawarah, penyaluran dana bantuan sosial untuk modal usaha kelompok maupun individu, pengembalian dana oleh kelompok maupun individu, alokasi dana simpan pinjam, serta pemahaman anggota terhadap program desa mandiri pangan. Hasil evaluasi pada sumber daya Desa Mandiri Pangan serta evaluasi pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Evaluasi Sumber Daya Dalam Program Desa Mandiri Pangan

No.	Indikator	Skor Maks	Skor Lapang	Persen (%)	Kategori
1	Berfungsinya prasarana pengairan, jalan desa, sarana penerangan, pendidikan, kesehatan, dan air bersih	5	2,71	54%	Tidak sesuai
2	Meningkatnya keterampilan teknis anggota kelompok afinitas untuk menjalankan usaha dengan baik	5	2,42	48%	Sangat Tidak sesuai
3	TPD menjalankan fungsi dengan baik	5	2,76	55%	Tidak sesuai
4	LKD menjalankan fungsi dengan baik	5	2,96	59%	Tidak sesuai
5	Terjalannya jaringan usaha dan pemasaran produk lokal dengan mitra usaha/ koperasi/ investor	5	2,80	56%	Tidak sesuai
6	Akses anggota terhadap modal sesuai dengan ketentuan yang disepakati dalam musyawarah	5	3,33	67%	Tidak sesuai
7	Penyaluran dana bantuan sosial untuk modal usaha kelompok maupun individu	5	3,96	79%	Kurang sesuai
8	Pengembalian dana oleh kelompok maupun individu	5	2,82	56%	Tidak sesuai
9	Alokasi dana simpan pinjam	5	2,56	51%	Sangat Tidak sesuai
10	Pemahaman anggota terhadap program Desa Mandiri Pangan	5	2,60	52%	Tidak sesuai
Evaluasi Sumberdaya Program Desa Mandiri Pangan		50	28,91	57,82%	Tidak sesuai

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Evaluasi sumber daya dalam program Desa Mandiri Pangan dilakukan dengan 10 indikator. Berfungsinya prasarana pengairan, jalan desa, sarana penerangan, pendidikan, kesehatan, dan air bersih memperoleh skor 2,71 dengan presentase 54% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Meningkatnya keterampilan teknis anggota kelompok afinitas untuk menjalankan usaha dengan baik memperoleh skor 2,42 dengan presentase 48% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. TPD menjalankan fungsi dengan baik memperoleh skor 2,76 dengan presentase 55% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. LKD menjalankan fungsi dengan baik memperoleh skor 2,96 dengan presentase 59% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Terjalannya jaringan usaha dan pemasaran produk lokal dengan mitra usaha/ koperasi/ investor memperoleh

skor 2,80 dengan presentase 56% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Akses anggota terhadap modal sesuai dengan ketentuan yang disepakati dalam musyawarah memperoleh skor 3,33 dengan presentase 67% sehingga termasuk dalam kategori Tidak sesuai. Penyaluran dana bantuan sosial untuk modal usaha kelompok maupun individu memperoleh skor 3,96 dengan presentase 79% sehingga termasuk dalam kategori kurang sesuai. Pengembalian dana oleh kelompok maupun individu memperoleh skor 2,82 dengan presentase 56 sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Alokasi dana simpan pinjam memperoleh skor 2,56 dengan presentase 51% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Pemahaman anggota terhadap program Desa Mandiri Pangan memperoleh skor 2,60 dengan presentase 52% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Evaluasi Sumberdaya Program Desa Mandiri Pangan memperoleh skor 28,91 dengan presentase 57,82% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai.

5.1.4.3 Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan

Evaluasi pelaksanaan program desa mandiri pangan dilakukan pada setiap kegiatan yang terdapat dalam program. terdapat 12 indikator dalam melakukan evaluasi pelaksanaan program. indikator tersebut diantaranya: sosialisasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal diisi dengan penyampaian materi, penerapan pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman, pelaksanaan pelatihan keterampilan masyarakat dalam mengolah pangan, PPL mendampingi masyarakat dalam pembangunan ketahanan pangan desa, PPL melakukan pendampingan dalam pemanfaatan teknologi dan pengolahan produk pangan, terbentuknya usaha produktif kelompok, terbentuknya usaha produktif individu, usaha produktif kelompok berkembang dengan baik dan mampu memberikan tambahan pendapatan untuk anggota, usaha individu berjalan secara berkelanjutan dan memberikan peningkatan pendapatan, keikutsertaan Bapak/Ibu dalam kinerja usaha produktif kelompok, pelatihan aparat tingkat propinsi, kabupaten, desa, pendamping dan masyarakat, serta pemasaran hasil usaha secara kolektif. Berikut hasil evaluasi pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan serta evaluasi pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan

No.	Indikator	Skor Maks	Skor Lapang	Persen (%)	Kategori
1	Sosialisasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal diisi dengan penyampaian materi	5	2,80	56%	Tidak sesuai
2	Penerapan pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman	5	2,67	53%	Tidak sesuai
3	Pelaksanaan pelatihan keterampilan masyarakat dalam mengolah pangan	5	2,73	55%	Tidak sesuai
4	PPL mendampingi masyarakat dalam pembangunan ketahanan pangan desa	5	2,58	52%	Tidak sesuai
5	PPL melakukan pendampingan dalam pemanfaatan teknologi dan pengolahan produk pangan	5	2,62	52%	Tidak sesuai
6	Terbentuknya usaha produktif kelompok	5	2,80	56%	Tidak sesuai
7	Terbentuknya usaha produktif individu	5	2,31	46%	Sangat Tidak sesuai
8	Usaha produktif kelompok berkembang dengan baik dan mampu memberikan tambahan pendapatan untuk anggota	5	2,71	54%	Tidak sesuai
9	Usaha individu berjalan secara berkelanjutan dan memberikan peningkatan pendapatan	5	2,44	49%	Sangat tidak sesuai
10	Keikutsertaan Bapak/Ibu dalam kinerja usaha produktif kelompok	5	2,27	45%	Sangat Tidak sesuai
11	Pelatihan aparat tingkat propinsi, kabupaten, desa, pendamping dan masyarakat	5	2,40	48%	Sangat Tidak sesuai
12	Pemasaran hasil usaha secara kolektif	5	2,51	50%	Sangat Tidak sesuai
Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan		60	30,84	51,41%	Sangat Tidak sesuai

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Sosialisasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal diisi dengan penyampaian materi memperoleh skor 2,80 dengan presentase 56% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Penerapan pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman memperoleh skor 2,67 dengan presentase 53% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Pelaksanaan pelatihan keterampilan masyarakat dalam mengolah pangan memperoleh skor 2,73 dengan presentase 55% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. PPL mendampingi masyarakat dalam pembangunan ketahanan pangan desa memperoleh skor 2,58 dengan presentase 52% sehingga

termasuk dalam kategori tidak sesuai PPL melakukan pendampingan dalam pemanfaatan teknologi dan pengolahan produk pangan memperoleh skor 2,62 dengan presentase 52% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Terbentuknya usaha produktif kelompok memperoleh skor 2,80 dengan presentase 56% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Terbentuknya usaha produktif individu memperoleh skor 2,31 dengan presentase 46% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Usaha produktif kelompok berkembang dengan baik dan mampu memberikan tambahan pendapatan untuk anggota memperoleh skor 2,71 dengan presentase 54% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Usaha individu berjalan secara berkelanjutan dan memberikan peningkatan pendapatan memperoleh skor 2,44 dengan presentase 49% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Keikutsertaan Bapak/Ibu dalam kinerja usaha produktif kelompok memperoleh skor 2,27 dengan presentase 45% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Pelatihan aparat tingkat propinsi, kabupaten, desa, pendamping dan masyarakat memperoleh skor 2,40 dengan presentase 48% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Pemasaran hasil usaha secara kolektif memperoleh skor 2,51 dengan presentase 50% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan memperoleh skor 30,84 dengan presentase 51,41% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai.

5.1.4.4 Evaluasi Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan

Keberhasilan program Desa Mandiri Pangan merumakan hasil yang didapatkan dalam program ini. Sehingga dengan melakukan pengukuran pada keberhasilan program, akan diperoleh informasi efektivitas dan keberhasilan program. keberhasilan program diukur melalui 11 indikator. Diantaranya: peningkatan pelayanan modal kepada anggota, peningkatan peningkatan kegiatan usaha-usaha perdagangan bahan pangan, terbentuknya lembaga pemasaran di tingkat desa maupun wilayah, berkembangnya usaha kelompok afinitas yang mampu meningkatkan pendapatan, peningkatan diversifikasi pangan masyarakat, perubahan pola konsumsi masyarakat 3B dan aman berbasis sumber daya wilayah, peningkatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya wilayah, peningkatan ketersediaan dan distribusi pangan, pemanfaatan lumbung

pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan, peningkatan keterampilan masyarakat dalam menerapkan teknologi pengolahan dan produk pangan dan tersedianya informasi harga pasar dan jenis komoditi pangan. Hasil evaluasi keberhasilan program dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Evaluasi Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan

No.	Indikator	Skor Maks	Skor Lapang	Persen (%)	Kategori
1	Peningkatan pelayanan modal kepada anggota	5	2,91	58%	Tidak sesuai
2	Peningkatan peningkatan kegiatan usaha-usaha perdagangan bahan pangan.	5	2,82	56%	Tidak sesuai
3	Terbentuknya lembaga pemasaran di tingkat desa maupun wilayah	5	2,56	51%	Tidak sesuai
4	Berkembangnya usaha kelompok afinitas yang mampu meningkatkan pendapatan.	5	2,58	52%	Tidak sesuai
5	Peningkatan diversifikasi pangan masyarakat	5	2,82	56%	Tidak sesuai
6	Perubahan pola konsumsi masyarakat 3B dan aman berbasis sumber daya wilayah.	5	2,40	48%	Sangat tidak sesuai
7	Peningkatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya wilayah	5	2,82	56%	Tidak sesuai
8	Peningkatan ketersediaan dan distribusi pangan.	5	2,60	52%	Tidak sesuai
9	Pemanfaatan lumbung pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan	5	2,64	53%	Tidak sesuai
10	Peningkatan keterampilan masyarakat dalam menerapkan teknologi pengolahan dan produk pangan	5	2,49	50%	Sangat tidak sesuai
11	Tersedianya informasi harga pasar dan jenis komoditi pangan	5	2,56	51%	Sangat Tidak sesuai
Evaluasi Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan		55	29,20	53,09%	Tidak sesuai

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Peningkatan pelayanan modal kepada anggota memperoleh skor 2,91 dengan presentase 58% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Peningkatan peningkatan kegiatan usaha-usaha perdagangan bahan pangan. memperoleh skor 2,82 dengan presentase 56% sehingga termasuk dalam kategori

tidak sesuai. Terbentuknya lembaga pemasaran di tingkat desa maupun wilayah memperoleh skor 2,56 dengan presentase 51% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Berkembangnya usaha kelompok afinitas yang mampu meningkatkan pendapatan. memperoleh skor 2,58 dengan presentase 52% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Peningkatan diversifikasi pangan masyarakat memperoleh skor 2,82 dengan presentase 56% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Perubahan pola konsumsi masyarakat 3B dan aman berbasis sumber daya wilayah memperoleh skor 2,40 dengan presentase 48% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Peningkatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya wilayah memperoleh skor 2,82 dengan presentase 56% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Peningkatan ketersediaan dan distribusi pangan memperoleh skor 2,60 dengan presentase 52% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Pemanfaatan lumbung pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan memperoleh skor 2,64 dengan presentase 53% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Peningkatan keterampilan masyarakat dalam menerapkan teknologi pengolahan dan produk pangan memperoleh skor 2,49 dengan presentase 50% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Tersedianya informasi harga pasar dan jenis komoditi pangan memperoleh skor 2,56 dengan presentase 51% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Evaluasi Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan memperoleh skor 29,20 dengan presentase 53,09% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai.

5.2 Pembahasan

Pembahasan merupakan penjabaran dari hasil yang telah di deskripsikan di atas. Dalam pembahasan, hasil kegiatan diuraikan serta dibandingkan kesesuaian antara pelaksanaan program dan literatur. Literatur yang digunakan adalah pedoman umum Desa Mandiri Pangan dan teori ahli yang tercantum dalam tinjauan pustaka. Selain menguraikan hasil, juga dilakukan analisis evaluasi program Desa Mandiri Pangan yang disesuaikan dengan indikator keberhasilan program Desa Mandiri Pangan melalui proses pemberian skor dengan bantuan skala *likert*.

5.2.1 Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan

Desa Dawuhan melaksanakan program Desa Mandiri Pangan berdasarkan SK Bupati Kediri nomor 188.45/125/418.32/2010 yang menyebutkan bahwa Desa Dawuhan menerima bantuan program Desa Mandiri Pangan dan mulai dilaksanakan pada tahun 2010. Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan merupakan salah satu kegiatan yang dirancang dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa untuk mencapai kemandirian pangan secara berkelanjutan. Terdapat 5 konsep pelaksanaan Desa Mandiri Pangan yang diterapkan di Desa Dawuhan, yaitu:

1. Sasaran kegiatan Desa Mandiri Pangan adalah rumah tangga miskin atau prasejahtera di Desa Dawuhan kecamatan Purwoasi Kabupaten Kediri.
2. Pelaksanaan program ditekankan pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan serta pendampingan guna menciptakan masyarakat yang mandiri.
3. Modal utama dalam pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan adalah potensi Desa Dawuhan yakni melimpahnya sumber daya masyarakat.
4. Kegiatan ekonomi dilakukan secara kolektif maupun individu untuk menghasilkan pangan atau kemampuan membeli pangan.
5. Tujuan akhir program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan adalah masyarakat desa menjadi mandiri dibidang pangan.

5.2.1.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sesuai konsep program Desa Mandiri Pangan. Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan pembentukan Tim Pangan Desa, pendataan data dasar rumah tangga dan rumah tangga miskin, pembentukan kelompok afinitas, sosialisasi program studi banding, pelatihan rancangan usaha kegiatan, pembinaan administrasi serta penentuan usaha produktif.

1. Pembentukan TPD (Tim Pangan Desa)

Pembentukan tim pangan desa di Desa Dawuhan ditentukan oleh aparat desa dan pendamping. Pendamping program adalah penyuluh pertanian yang telah ditetapkan oleh BPP yakni penyuluh pertanian dengan daerah sasaran Desa Dawuhan yang bernama bapak Ridwan, SP. Pembentukan TPD diiringi dengan pembentukan LKD sebagai pemegang keuangan dalam program Desa Mandiri

Pangan. Dari pembentukan tersebut diperoleh hasil bahwa TPD Desa Dawuhan terdiri dari 3 orang yaitu Slamet, Siti Romlah, dan Basori. Selain itu juga terbentuk LKD yang beranggotakan 3 orang, yaitu Sumarmi, Suwito, dan Sugiono.

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh TPD adalah melakukan pendataan data dasar rumah tangga dan rumah tangga miskin. Kegiatan pendataan DDRT dan RTM dilakukan mulai tanggal 14 April 2010. Setelah pendataan DDRT dilakukan survei rumah tangga pada 28 April 2010. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi rumah tangga miskin. Rumah tangga miskin yang terdata selanjutnya dipilih 100 rumah tangga miskin yang dijadikan sasaran dalam program Desa Mandiri Pangan.

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh tim LKD adalah menyusun rencana untuk mengalokasikan dana bantuan. Dana bantuan yang diterima dalam program selanjutnya akan digunakan untuk kegiatan usaha kelompok. Pengalokasian dana untuk setiap kegiatan usaha kelompok maupun untuk dipinjamkan kepada individu diatur setelah penyusunan rencana usaha kelompok.

2. Pembentukan kelompok afinitas

Survei DDRT yang dilakukan oleh pendamping dan tim TPD akan memperoleh hasil banyaknya rumah tangga miskin yang ada di Dawuhan. Selanjutnya seluruh RTM yang teridentifikasi dilakukan pemilihan menjadi 100 RTM yang selanjutnya dipilih menjadi anggota program Desa Mandiri Pangan. Sebanyak 100 rumah tangga miskin yang terpilih selanjutnya dibentuk menjadi 4 kelompok afinitas dengan masing-masing anggota per kelompok berjumlah 25 orang.

Kepala keluarga dari 100 RTM yang terpilih akan mengikuti pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan untuk diberdayakan dan dilatih agar mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun terdapat rumah tangga miskin yang tidak mampu mengikuti kegiatan Desa Mandiri Pangan karena beberapa alasan. Sebanyak 10 anggota yang telah terpilih tidak mampu mengikuti program karena beberapa alasan. Alasan tersebut diantaranya 5 orang meninggal dunia, 3 orang dalam kondisi kesehatan yang tidak baik serta 2 anggota terpilih yang sedang dalam pekerjaan diluar Desa Dawuhan. Tim TPD dan LKD didampingi oleh

penyuluh memberikan kesempatan kepada 10 RTM dengan kepala keluarga tidak mampu mengikuti program untuk digantikan dengan anggota keluarga yang lain, namun hal ini ditolak.

Kondisi RTM yang tidak dapat mengikuti program menyebabkan jumlah anggota jumlah rumah tangga miskin yang menjadi sasaran dan mampu mengikuti kegiatan berjumlah hanya 90 rumah tangga miskin. Hal ini disebabkan oleh warga yang meninggal dunia serta yang memiliki masalah kesehatan. Selanjutnya 90 orang rumah tangga miskin dibagi menjadi 4 kelompok. 4 kelompok afinitas Desa Dawuhan adalah kelompok berdikari, mandiri, sejahtera dan abadi. Pada masing-masing kelompok afinitas yang dibentuk, akan dibentuk jenis usaha yang berbeda. Namun pada prakteknya di Desa Dawuhan usaha yang dijalankan oleh kelompok afinitas banyak yang mengalami kegagalan karena tidak dilakukan secara berkelanjutan.

Kelompok berdikari memiliki ketua bapak Mustakin dengan sekretaris bapak Wiri dan bendahara bapak Nasrip. Kelompok abadi memiliki ketua bapak Salamun dengan sekretaris bapak Agus dan bendahara bapak Riadi. Kelompok mandiri memiliki ketua bapak Suyani dengan sekretaris bapak Aris dan bendahara bapak Ahmad. Kelompok sejahtera memiliki ketua ibu Suratun dengan sekretaris bapak Jamil dan bendahara bapak Suraji. Anggota masing-masing kelompok afinitas tercantum pada lampiran. Ketua kelompok pada setiap kelompok afinitas bertugas untuk menyampaikan informasi pada anggota kelompok. Beberapa informasi yang perlu untuk disampaikan kepada anggota misalnya jadwal sosialisasi, jadwal pelatihan, peminjaman dana serta jadwal pengembalian dana pinjaman.

3. Sosialisasi program Desa Mandiri Pangan

Kegiatan yang dilakukan setelah terbentuknya kelompok afinitas adalah melakukan sosialisasi program Desa Mandiri Pangan. Sosialisasi pada awal program dilakukan untuk memberikan informasi kepada seluruh anggota maupun pengurus baik LKD maupun TPD tentang program Desa Mandiri Pangan. Hal ini sangat perlu untuk disampaikan kepada seluruh pihak dalam pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan agar dapat terbentuk asumsi dan pemikiran yang seragam tentang program. Sosialisasi dilakukan oleh pendamping dan ketua BPP purwoasri

pada 7 Juni 2010. Materi sosialisasi adalah pemahaman tentang Desa Mandiri Pangan serta tahapan dalam pelaksanaan Desa Mandiri Pangan.

Kegiatan sosialisasi pertama dilakukan bersamaan dengan penyerahan dana bantuan. Dana yang diberikan untuk pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan berjumlah Rp 100.000.000,- yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2010. Kegiatan tahap persiapan selanjutnya adalah pelatihan. Selain itu dalam kegiatan sosialisasi juga dibahas jenis usaha yang akan dijalankan oleh kelompok afinitas. Jenis usaha dipilih melalui kegiatan musyawarah seluruh anggota kelompok afinitas dengan pengurus.

4. Pelatihan dan studi banding program Desa Mandiri Pangan di Bojonegoro

Pelatihan dalam rangka mewujudkan Desa Mandiri Pangan diawali dengan kegiatan studi banding ke LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat) Gading Bojonegoro yang diselenggarakan oleh Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Kediri pada 19 Juni 2010. Kegiatan studi banding dilakukan di kecamatan Dander Bojonegoro dengan materi pelatihan kewirausahaan yang disampaikan oleh Hendra Asmara serta pelatihan pembuatan pangan olahan (rengginang singkong dan carang mas) yang disampaikan oleh Kristianingsih. Dari hasil studi banding kemudian dipraktikkan dalam kegiatan pelatihan.

Pelatihan dilakukan di kediaman salah satu anggota TPD, yaitu ibu Siti Romlah. Pelatihan dilakukan dengan mempraktikkan inovasi produk yang diperoleh dari kegiatan studi banding. Kegiatan pelatihan diikuti anggota kelompok afinitas serta pengurus dan didampingi oleh penyuluh. Beberapa produk yang dipraktikkan adalah rengginang dan susu kedelai. Rengginang merupakan krupuk khas daerah yang terbuat dengan bahan utama singkong. Hasil pelatihan rengginang menunjukkan hasil yang baik. Namun jika harus dilakukan pemasaran, produk rengginang memiliki harga yang lebih mahal dengan produk rengginang lain yang telah beredar di pasaran. Rengginang dipilih untuk dipraktikkan karena bahan baku singkong sangat melimpah di Desa Dawuhan. Namun hasil yang tidak memungkinkan membuat produk ini tidak dipasarkan secara berlanjut oleh kelompok afinitas. Sedangkan produk susu kedelai yang dibuat juga menunjukkan hasil praktik yang baik. kemudian kelompok memutuskan untuk melakukan

pemasaran susu kedelai karena memiliki harga jual yang mampu bersaing dengan produk yang sudah beredar di pasaran.

5. Perencanaan usaha kelompok

Pelatihan selanjutnya adalah pelatihan Rencana Usaha Kelompok (RUK) dan pembinaan administrasi yang diselenggarakan pada 14 Juli 2010 dengan hasil akan dibentuk beberapa jenis usaha yakni simpan pinjam, bagi hasil ternak, industri pangan olahan, kerajinan, serta lumbung pangan.

a. Simpan pinjam

Kegiatan usaha simpan pinjam dikelola oleh LKD. Pinjaman diperbolehkan dilakukan oleh seluruh anggota kelompok afinitas. Dana pinjaman diwajibkan dialokasikan untuk modal usaha. Terdapat beberapa peraturan yang ditetapkan dalam kegiatan simpan pinjam:

- Dana yang dipinjamkan adalah Rp 100.000 - Rp 1.000.000. Jika pinjaman melebihi nominal, maka harus disertai jaminan dan materai 6.000.
- Bunga per bulan sebesar 2%.
- Jangka waktu pengembalian adalah 6 bulan (untuk pinjaman Rp 100.000 hingga Rp 500.000) dan 1 tahun untuk pinjaman diatas Rp 500.000.
- Simpan pinjam dibuka setiap tanggal 15 setiap bulanya
- Administrasi pengurus diambil dari dana Sisa Hasil Usaha (SHU)/tahun.
- SHU dialokasikan untuk: 5% pengurus kelompok, 5% dana sosial, 5% insentif pengurus, 10% pengurus LKD, 25% anggota, 50% kembali ke modal anggota.

b. Bagi hasil ternak

Usaha bagi hasil ternak merupakan usaha yang dilakukan oleh kelompok Abadi. Kelompok afinitas abadi mengajukan anggaran sebesar Rp 40.000.000,- untuk kegiatan bagi hasil ternak. Usaha bagi hasil ternak dilakukan antara anggota Desa Mandiri Pangan dengan pengurus. Berikut peraturan dalam usaha bagi hasil ternak:

- Usaha ternak bersifat penggemukan dengan jangka waktu 1 tahun.
- Pembagian hasil dengan sistem 60% untuk pengelola, 40% pengurus.
- Pengelola harus memiliki kandang ternak.

c. Usaha susu kedelai

Usaha susu kedelai merupakan usaha yang dilakukan oleh kelompok afinitas mandiri. Kelompok mandiri mengajukan anggaran sebesar Rp 3.000.000,- untuk memulai usaha susu kedelai. Proses produksi dilakukan di rumah salah satu anggota yakni ibu Siti Romlah. Anggota dalam usaha industri susu kedelai sebagian besar adalah anggota perempuan dalam program Desa Mandiri Pangan. Dalam usaha ini, pembagian hasil dilakukan secara merata dengan sistem tradisional tanpa terikat aturan.

d. Kerajinan

Usaha kerajinan merupakan usaha yang digagas oleh kelompok berdikari. Kelompok berdikari mengajukan dana untuk usaha sebesar Rp 2.000.000,- untuk melakukan pembelian bahan baku. Nominal ini merupakan nominal terkecil untuk melakukan usaha. Kegiatan usaha kerajinan yang dilakukan adalah dengan membuat kerajinan yang berbahan baku bambu dan kardus. Kerajinan bambu dibentuk menjadi produk rumah tangga tradisional, seperti tempat nasi. Sedangkan kegiatan kerajinan dan kardus dilakukan dengan membuat kotak kue, tempat tisu serta tempat sampah.

e. Lumbung pangan

Lumbung pangan adalah usaha yang dilakukan oleh kelompok afinitas sejahtera. Dana yang diajukan untuk usaha lumbung pangan sebesar Rp 8.000.000,- untuk melakukan pembelian gabah, biaya perawatan serta biaya sewa gudang penyimpanan. Lumbung pangan adalah kegiatan usaha yang dilakukan dengan melakukan pembelian komoditas (yang mampu disimpan) pada saat panen raya kemudian disimpan dan dijual kembali saat harga komoditas tinggi. Komoditas yang dipilih adalah padi (gabah). Lokasi penyimpanan gabah dilakukan di gudang milik bapak Suwito dengan sistem sewa.

5.2.1.2 Tahap Penumbuhan

Tahap penumbuhan dilakukan pada tahun ke dua pelaksanaan Desa Mandiri Pangan. Pada tahap penumbuhan dilakukan realisasi dari rencana yang telah dilakukan pada tahap persiapan serta beberapa kegiatan lain seperti kunjungan dari pemerintah untuk melakukan monitoring kegiatan. Seluruh kegiatan usaha mulai dilaksanakan pada tahap penumbuhan.

1. Pelaksanaan kegiatan usaha kelompok

Kegiatan usaha kelompok yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya mulai direalisasikan pada tahap penumbuhan. Jenis usaha yang dilakukan adalah usaha susu kedelai, bagi hasil ternak, simpan pinjam, kerajinan bambu serta lumbung pangan. Keseluruhan jenis usaha dilakukan oleh anggota kelompok afinitas kecuali kegiatan simpan pinjam yang tetap dipegang oleh tim LKD.

a. Industri susu kedelai

Usaha produktif susu kedelai mulai berjalan pada pelaksanaan tahap penumbuhan. Produksi susu kedelai dilakukan di rumah salah satu anggota, yaitu di rumah ibu Siti Romlah. Sesuai dengan rencana kelompok mandiri, susu kedelai diproduksi dengan proses manual tanpa menggunakan alat modern. Produksi dan pemasaran susu kedelai tidak diikuti oleh seluruh anggota karena beberapa anggota tidak aktif dalam produksi. Anggota yang menjalankan usaha susu kedelai berjumlah 11 orang. Proses produksi dilakukan selama 6 jam. Kegiatan produksi dilakukan mulai pukul 9 pagi hingga 3 sore. Namun jika terdapat pemesanan produk, proses produksi dapat disesuaikan dengan jadwal pemesanan. Usaha susu kedelai mulai produksi dalam jumlah kecil, yakni 50 susu kedelai setiap harinya. Produksi susu kedelai akan ditingkatkan jika permintaan susu kedelai mengalami peningkatan. Berikut diagram alir pembuatan susu kedelai.



Bagan 4. Proses Pembuatan Susu Kedelai

Susu kedelai yang diproduksi oleh kelompok afinitas dipasarkan pada beberapa tempat. Di antaranya di sekolah dengan dititipkan pada koperasi sekolah serta pada pedagang keliling yang mengambil langsung pada tempat produksi. Harga jual susu kedelai adalah Rp 2.000,-. Harga ini sangat terjangkau terlebih sasaran yang dituju adalah siswa sekolah. Seiring dengan pemasaran yang terus berlanjut, produksi susu kedelai semakin meningkat hingga pada jumlah 200 bungkus per hari. Peningkatan produksi ini dinilai sangat baik untuk kemajuan usaha kelompok.

b. Bagi hasil ternak

Bagi hasil ternak merupakan kegiatan usaha yang dilakukan oleh kelompok afinitas abadi. Kegiatan bagi hasil ternak dilakukan mulai bulan Oktober 2010. Anggota yang bersedia melakukan usaha bagi hasil berjumlah 4 orang sedangkan sisanya tidak aktif dalam kegiatan usaha kelompok tersebut. Ketidak aktifan anggota disebabkan oleh beberapa anggota wanita yang enggan untuk mengelola ternak dan beberapa anggota laki-laki yang sudah tidak kuat untuk melakukan pengelolaan ternak.

Ternak yang dikelola adalah sapi. Modal awal yang diajukan untuk kegiatan bagi hasil ternak sebesar Rp 40.000.000,- yang dialokasikan untuk membeli 4 ekor sapi, diantaranya 2 sapi besar dengan harga Rp 15.000.000,- dan Rp 13.000.000 serta 2 ekor sapi kecil dengan harga Rp 6.000.000,-. Anggota yang melakukan usaha ternak melakukan pengelolaan dengan menyediakan kandang untuk ternak serta memberikan makan untuk ternak. Keuntungan usaha ternak diperoleh dengan selisih harga beli dan harga jual ternak yang telah dipelihat. Harapan dari usaha bagi hasil ternak adalah memperoleh laba dari hasil penjualan ternak setelah 1 tahun masa penggemukan ternak. Namun hal ini berbeda dari kenyataan yang terjadi.

Kegiatan usaha bagi hasil ternak hanya berlangsung selama 2 bulan karena adanya krisis harga ternak khususnya sapi. Pada tahun 2010 sampai awal tahun 2011 terjadi krisis harga sapi yang mengakibatkan harga jual sapi lebih murah dari pada harga beli. Krisis harga ternak menyebabkan harga ternak terus menerus mengalami penurunan dan membuat anggota yang melakukan usaha bagi hasil ternak melakukan penjualan ternak sebelum masa perawatan ternak selesai.

Keputusan penjualan ternak dilakukan karena anggota terus mendesak pengurus dan penyuluh untuk mengizinkan penjualan ternak karena takut harga ternak akan terus menurun dan kerugian semakin besar. Akhirnya penyuluh, tim TPD dan LKD menyetujui untuk menjual ternak sapi pada saat krisis dan sapi dijual dengan harga yang lebih rendah dari harga beli karena terimbas krisis ternak. Harga jual sapi diantaranya Rp 7.000.000, Rp 6.000.000, Rp 3.000.000, Rp 3.000.000,- sehingga total penjualan Rp 19.000.000,-. Kondisi ini menimbulkan kerugian yang besar dalam usaha penggemukan sapi yaitu berjumlah Rp 21.000.000,-. Selanjutnya dana hasil penjualan ternak dialokasikan untuk kegiatan simpan pinjam.

c. Simpan pinjam

Kegiatan simpan pinjam mulai dilaksanakan setelah peraturan disusun. Pemegang kendali kegiatan simpan pinjam adalah tim LKD, karena LKD bertanggung jawab penuh terhadap keuangan dalam program Desa Mandiri Pangan. Dana yang dapat dialokasikan untuk kegiatan simpan pinjam adalah sisa dari dana yang digunakan untuk usaha kelompok, sebesar Rp 47.000.000,-. Seluruh dana diperbolehkan untuk dipinjam oleh anggota. Dana yang dipinjamkan diwajibkan untuk digunakan sebagai modal usaha. Segala jenis usaha diperbolehkan, baik itu *onfarm*, *offfarm* maupun *nonfarm*. Hampir seluruh anggota melakukan peminjaman dana. Dana yang dipinjam oleh anggota berkisar Rp 300.000 hingga Rp 3.000.000,-. Setiap peminjam dana wajib mengisi surat keterangan. Surat keterangan kegiatan simpan pinjam tercantum pada lampiran.

Bulan pertama kegiatan simpan pinjam tercatat total dana yang dipinjam oleh anggota sebesar Rp 20.600.000,- dan jumlah ini semakin meningkat setiap bulanya karena banyaknya anggota yang meminjam dana. Selain itu dana yang dapat digunakan untuk kegiatan simpan pinjam juga semakin besar karena modal usaha kelompok yang telah berhenti seluruhnya dialokasikan untuk usaha simpan pinjam. Dana yang dipinjamkan kepada anggota ditujukan untuk modal pembukaan usaha. Hal ini dilakukan agar anggota yang memiliki kelemahan ekonomi mampu meningkatkan pendapatan dengan adanya usaha produktif. Namun pada kenyataannya dana yang dipinjam oleh anggota banyak yang dialokasikan untuk kebutuhan lain. Banyak anggota yang mengalokasikan dana

pinjaman untuk kebutuhan sehari-hari, hal ini disebabkan anggota merupakan warga miskin, sehingga jika memiliki uang meskipun hasil pinjaman akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga terdapat anggota yang menggunakan dana pinjaman sebagai biaya pendidikan anggota keluarga. Alasan penggunaan ini masih sama dengan alasan untuk alokasi selain untuk usaha, yakni lemahnya ekonomi sehingga banyak sisi yang belum dapat tercukupi oleh anggota.

d. Kerajinan bambu dan kardus

Usaha kerajinan merupakan usaha yang digagas oleh kelompok afinitas berdikari. Usaha ini memiliki modal awal Rp 2.000.000,-. Nilai ini cenderung kecil jika dibandingkan dengan jenis usaha lain karena usaha kerajinan hanya membutuhkan modal untuk membeli bahan baku berupa bambu dan kardus serta alat pembuatan seperti gunting dan pisau. Usaha ini sangat didukung oleh pengurus maupun pengurus karena usaha kerajinan merupakan usaha dengan modal ketrampilan dan Program Desa Mandiri Pangan mengharapkan adanya usaha yang bermodalkan keterampilan.

Usaha keterampilan dalam program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan adalah usaha kerajinan bambu dan kardus. Anggota kelompok afinitas berdikari yang aktif unruk melakukan usaha ini sangat sedikit, yakni 4 orang. Kondisi ini sangat disayangkan mengingat pemilihan kerajinan sebagai usaha bersama merupakan hasil kesepakatan kelompok. Anggota yang mampu melakukan produksi kerajinan bambu hanya 1 orang. Pendamping memberikan saran agar agar anggota yang mampu memproduksi mengajarkan kepada anggota yang lain agar bisa melakukan produksi. Hal ini sudah dilakukan namun anggota lain tetap enggan untuk berproduksi dengan alasan produk yang dihasilkan tidak sebaik dari ketua produksi kerajinan. Sedangkan untuk kegiatan produksi kerajinan kardus dilakukan oleh 3 orang.

Produk kerajinan bambu dapat berupa tempat makanan mulai ukuran kecil, sedang hingga besar serta alat kebersihan. Produk kerajinan kertas atau kardus berupa kotak makanan yang terdiri dari berbagai ukuran, tempat tisu serta tempat sampah. Pemasaran produk kerajinan dengan melakukan pembukaan toko pada salah satu rumah anggota. Usaha kerajinan berjalan selama kurang lebih 1 bulan.

Hal ini disebabkan anggota yang terampil untuk menghasilkan produk kerajinan memiliki kendala pribadi sehingga tidak mampu untuk melakukan produksi. Kondisi ini diperparah dengan anggota lain yang enggan melakukan produksi. Sehingga usaha kerajinan tidak dapat dilanjutkan. Modal yang telah dialokasikan untuk kegiatan kerajinan selanjutnya dikembalikan kepada TPD untuk dialokasikan kembali pada kegiatan simpan pinjam. Kegagalan usaha kerajinan menambah banyak usaha kelompok yang tidak dapat dilanjutkan.

e. Lumbung pangan

Lumbung pangan merupakan usaha yang dijalankan oleh kelompok afinitas Sejahtera. Kegiatan lumbung pangan memiliki modal Rp 8.000.000,-. Lumbung pangan dilakukan bukan hanya untuk memperoleh keuntungan, namun juga sebagai sarana memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Kegiatan lumbung pangan dilakukan di bangunan milik bapak Suwito dengan kapasitas penyimpanan gabah sebanyak 2 ton. Lumbung pangan diawali dengan membeli gabah kering sebanyak 2 ton dengan harga Rp 3.500,- dan langsung disimpan di gudang. Selama proses penyimpanan gabah dilakukan beberapa perawatan, diantaranya penjemuran agar gabah tidak lembab serta pembersihan gudang agar tidak terdapat hama gudang.

Dalam pelaksanaan lumbung pangan, gabah disimpan selama 4 bulan kemudian dijual. Gabah yang disimpan selama 4 bulan kemudian digiling dan dijual dalam bentuk beras. Biaya penyimpanan dan perawatan untuk kegiatan lumbung pangan selama 4 bulan sebesar Rp 700.000 dan biaya penyewaan gudang sebesar Rp 300.000,-. Gabah 2 ton yang disimpan selama 2 bulan kemudian digiling dan menghasilkan 1,2 ton beras. Beras dijual dengan harga Rp 7.000 sehingga menghasilkan Rp 8.400.000,-. Berikut rincian dana kegiatan lumbung pangan. Sehingga dapat diketahui bahwa penjualan gabah 2 ton yang telah disimpan selama 4 bulan mendapatkan laba sebesar Rp 400.000,-. Nilai ini dianggap pengurus dan anggota kelompok tidak seimbang dengan harga sewa dan biaya penyimpanan gabah. Nilai dianggap tidak seimbang karena jika laba dibagi dengan seluruh anggota yang aktif maka hasil yang didapatkan per anggota sangat sedikit. Hingga akhirnya kegiatan lumbung pangan dihentikan dan modal sekaligus laba dialihkan untuk kegiatan simpan pinjam.

2. Kunjungan oleh Pemerintah

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap penumbuhan selain pelaksanaan usaha produktif yaitu kunjungan dari pemerintah serta tetap melakukan pelatihan. Kunjungan Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan dilakukan oleh DPRD Komisi B pada 3 April 2011. Kunjungan dilakukan sebagai bentuk kontrol dari pemerintah serta memberikan saran dan motivasi agar kegiatan Desa Mandiri Pangan dapat dilaksanakan lebih baik. Pelatihan juga dilaksanakan, di antaranya pelatihan pengembangan jaringan usaha pada 9 Juni 2011 untuk memberikan arahan pengembangan usaha kelompok maupun individu.

3. Sosialisai program di balai desa

Kegiatan sosialisasi di baladi desa dilakukan secara rutin pada tanggal 15 di setiap bulan. Dalam kegiatan sosialisasi dilakukan penyampaian informasi kepada anggota. salah satunya adalah penyampaian informasi tentang pengadaan kegiatan pemeriksaan kesehatan rutin yang dilakukan pada setiap hari minggu akhir bulan. Selain itu juga dilakukan diskusi tentang kegiatan Desa Mandiri Pangan yang tengah berjalan. Kegiatan sosialisasi bulanan secara rutin dipandu oleh pengurus baik LKD maupun TPD serta PPL. Penyuluh akan menyampaikan perkembangan program Desa Mandiri Pangan serta memberikan saran untuk perbaikan kegiatan. Penyuluh pada umumnya memberikan tambahan informasi seperti cara pemasaran produk yang baik serta strategi agar usaha baik kelompok maupun individu tetap berlanjut.

Kegiatan sosialisasi di balai desa yang dilakukan rutin pada tanggal 15 juga memiliki agenda untuk mengumpulkan anggota peminjam (nasabah simpan pinjam) untuk melakukan pengangsuran. Setelah kegiatan selesai umumnya anggota akan melakukan pembayaran dana pinjaman. Setelah dana terkumpul, pada sore harinya dilakukan penyaluran dana untuk dipinjamkan kepada anggota lain yang ingin melakukan pinjaman.

5.2.1.3 Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan dilakukan pada tahun ke tiga pelaksanaan program. Pada tahap ini, difokuskan untuk mengembangkan usaha yang telah dilaksanakan sebelumnya. Namun beberapa usaha yang dilakukan harus dihentikan karena

mengalami kerugian yakni usaha bagi hasil ternak dan lumbung pangan. Seluruh dana yang dialokasikan untuk dana usaha ternak dan lumbung pangan dialokasikan untuk kegiatan simpan pinjam. Hal ini dilakukan agar dana dapat dipinjamkan untuk anggota lebih banyak. Dengan tidak adanya usaha bagi hasil dan lumbung pangan, anggota diarahkan untuk melakukan pinjaman untuk membuka usaha secara individu. Namun tetap terdapat usaha kelompok yang berjalan, yaitu usaha susu kedelai.

1. Pengembangan usaha susu kedelai

Usaha susu kedelai telah mengalami peningkatan produksi mencapai 200 kemasan setiap harinya. Namun hal ini tidak diimbangi dengan partisipasi anggota kelompok. Dari 11 anggota usaha susu kedelai, kini hanya 6 orang anggota yang terus aktif melakukan usaha. Menurut ketua usaha susu kedelai, banyak di antara anggota enggan menjadi anggota usaha susu kedelai. Hal ini dikarenakan anggota menganggap bahwa keuntungan yang diperoleh dari usaha susu kedelai kecil, tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Namun penurunan jumlah anggota tidak mempengaruhi anggota aktif lain untuk tetap melakukan produksi susu kedelai. Pengembangan usaha susu kedelai dilakukan dengan melakukan pemasaran yang lebih banyak. Pemasaran susu kedelai dikembangkan dengan memasarkan produk di pasar, pada swalayan serta pernah mengikuti pameran sebagai salah satu produk unggulan Desa Dawuhan. Selain itu produk susu kedelai juga mulai dikemas dalam 2 ukuran kemasan, yakni kemasan dengan harga Rp 1.000 dan Rp 2.000 untuk memenuhi keinginan konsumen. Selain itu usaha susu kedelai juga melayani pemesanan susu kedelai untuk segala macam kegiatan dengan produk susu kedelai yang dikemas menggunakan botol. Peningkatan ini sangat baik untuk mengembangkan usaha susu kedelai.

Usaha susu kedelai merupakan usaha yang paling maju pada program Desa Mandiri Pangan. Usaha ini sangat direkomendasikan untuk terus ditingkatkan karena memiliki peluang pemasaran yang bagus. Usaha akan sangat baik jika seluruh anggota berkenan untuk terlibat dalam proses produksi maupun pemasaran. Selain itu usaha susu kedelai akan lebih berkembang jika memiliki sumber daya manusia yang banyak dan aktif berpartisipasi.

2. Pengembangan usaha simpan pijam

Usaha simpan pinjam yang dipegang oleh LKD tidak banyak mengalami peningkatan. Penyebab dari kondisi ini adalah banyaknya anggota yang belum mengembalikan dana pinjaman sehingga dana tidak dapat dipinjamkan untuk anggota lain yang membutuhkan modal. Setelah dilakukan penelitian di Desa Dawuhan diketahui penyebab ketidak mampuan anggota untuk mengembalikan dana pinjaman disebabkan oleh banyaknya anggota yang mengalokasikan dana pinjaman bukan untuk kegiatan usaha melainkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menyebabkan dana yang dipinjam oleh anggota tidak memberikan peningkatan pendapatan kepada anggota. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari tim LKD, telah dilakukan peneguran kepada anggota yang tidak melakukan pembayaran maupun yang telat mengembalikan dana pinjaman. Namun rendahnya tingkat ekonomi anggota yang menyebabkan banyaknya alokasi yang salah dari dana pinjaman.

3. Pelatihan pengembangan usaha dan strategi pemasaran

Pelatihan yang dilakukan pada tahap pengembangan adalah pelatihan yang berkaitan dengan usaha. Terdapat beberapa anggota yang melakukan usaha individu dengan modal yang diperoleh dari dana simpan pinjam. Beberapa usaha yang dilakukan adalah menjual aneka makanan, membuka toko kecil, serta berjualan sayur. Oleh karena itu dilakukan pelatihan pengemasan produk olahan dan prospek pasar pada 27 September 2016. Dalam pelatihan ini juga diberikan materi pengurusan ijin edar makanan PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga).

4. Sosialisasi program di balai desa

Kegiatan sosialisasi di balai desa dilakukan secara rutin pada tanggal 15 di setiap bulannya. Dalam kegiatan sosialisasi dilakukan penyampaian informasi kepada anggota. Salah satunya adalah penyampaian informasi tentang pengadaan kegiatan pemeriksaan kesehatan rutin yang dilakukan setiap hari minggu pada akhir bulan. Selain itu juga dilakukan diskusi tentang kegiatan Desa Mandiri Pangan yang tengah berjalan. Kegiatan sosialisasi bulanan secara rutin dipandu oleh pengus baik LKD maupun TPD serta oleh PPL. Penyuluh akan menyampaikan perkembangan program Desa Mandiri Pangan serta memberikan saran untuk perbaikan kegiatan. Penyuluh pada umumnya memberikan tambahan

informasi seperti cara pemasaran produk yang baik serta strategi agar usaha baik kelompok maupun individu tetap berlanjut.

Kegiatan sosialisasi di balai desa yang dilakukan rutin pada tanggal 15 juga memiliki agenda untuk mengumpulkan anggota peminjam (nasabah simpan pinjam) untuk melakukan pengangsuran. Setelah kegiatan selesai umumnya anggota akan melakukan pembayaran dana pinjaman. Setelah dana terkumpul, pada sore harinya dilakukan penyaluran dana untuk dipinjamkan kepada anggota lain yang ingin melakukan pinjaman

5. Pemeriksaan kesehatan rutin

Pemeriksaan kesehatan rutin merupakan salah satu agenda yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan anggota. Kegiatan ini dilakukan di balai desa pada setiap hari minggu di akhir bulan atau pada jadwal yang ditentukan setiap bulanya. Pemeriksaan kesehatan dilakukan pada beberapa indikator, misalnya pemeriksaan kadar gula, kolesterol serta tekanan darah. Pihak yang melakukan pemeriksaan adalah tim puskesmas (pusat kesehatan masyarakat) Desa Dawuhan. Kegiatan ini sebenarnya bukanlah kegiatan yang baru atau kegiatan yang baru dilaksanakan sejak adanya program Desa Mandiri Pangan. Namun kegiatan ini sempat jarang dilakukan di Desa Dawuhan, namun semenjak program Desa Mandiri Pangan dilaksanakan di Desa Dawuhan, kegiatan ini dihidupkan kembali.

5.2.1.4 Tahap Kemandirian

Tahap kemandirian dilakukan beberapa kegiatan seperti pelatihan, pengurusan izin edar makanan PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) dalam hal ini produk industri rumahan susu kedelai serta pembinaan dan monitoring program Desa Mandiri Pangan.

1. Pelatihan

Kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk mencapai tahap kemandirian adalah pembinaan dan pembagian SHU (Sisa Hasil Usaha) dari kegiatan simpan pinjam. Pembinaan ini bertujuan agar nantinya masyarakat dapat melakukan administrasi hingga pembagian SHU simpan pinjam secara mandiri tanpa didampingi oleh penyuluh.

2. Pemeriksaan kesehatan rutin bulanan

Pemeriksaan kesehatan rutin merupakan salah satu agenda yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan anggota. Kegiatan ini dilakukan di balai desa pada setiap hari minggu di akhir bulan atau pada jadwal yang ditentukan setiap bulannya. Pemeriksaan kesehatan dilakukan pada beberapa indikator, misalnya pemeriksaan kadar gula, kolesterol serta tekanan darah. Pihak yang melakukan pemeriksaan adalah tim puskesmas (pusat kesehatan masyarakat) Desa Dawuhan. Kegiatan ini sebenarnya bukanlah kegiatan yang baru atau kegiatan yang baru dilaksanakan sejak adanya program Desa Mandiri Pangan. Namun kegiatan ini sempat jarang dilakukan di Desa Dawuhan, namun semenjak program Desa Mandiri Pangan dilaksanakan di Desa Dawuhan, kegiatan ini dihidupkan kembali.

3. Pengembangan usaha susu kedelai

Pada tahap kemandirian, usaha kelompok yaitu industri susu kedelai telah mengalami peningkatan dengan jumlah produksi harian sebanyak 300 kemasan. Jumlah ini mampu ditingkatkan jika terdapat pemesanan atau peningkatan permintaan. Usaha susu kedelai binaan Desa Mandiri Pangan telah memiliki ijin edar makanan yang resmi yaitu dengan nama 'Arum Abadi' dengan nomor ijin PIRT nomor: 2133506030080-18. Tahap kemandirian merupakan tahap terakhir dalam pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. Namun tahap ini tidak menunjukkan bahwa program telah selesai dilakukan. Tahap ini merupakan awal dari Desa Dawuhan melaksanakan kegiatan yang telah ditumbuhkan dalam kegiatan Desa Mandiri Pangan secara mandiri tanpa didampingi penyuluh. Sehingga dengan dilalui program Desa Mandiri Pangan, desa pelaksana diharapkan mampu untuk menjalankan seluruh kegiatan secara berkelanjutan.

5.2.2 Evaluasi Program Desa Mandiri Pangan

Program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan dilakukan dengan 4 tahapan kegiatan, yaitu tahap persiapan, tahap penumbuhan, tahap pengembangan serta tahap kemandirian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendampingan oleh PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) serta bantuan dari pengurus dan aparat desa. Dari setiap tahapan kegiatan dapat diketahui beberapa indikator untuk melakukan evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan dilakukan guna mengetahui

kesesuaian antara program kerja dan sumber daya untuk melaksanakan kegiatan sehingga dapat tercapai keberhasilan program yang diharapkan. Evaluasi program dilakukan dengan melakukan identifikasi program dalam konsep CIPP yaitu konteks, masukan, proses dan produk.

Program kerja Desa Mandiri Pangan memiliki nilai skor 41,51 sehingga didapatkan presentase 69,19%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil dari evaluasi program kerja termasuk dalam kategori kurang sesuai. Hasil menunjukkan bahwa program kerja dalam program Desa Mandiri Pangan telah sesuai dengan ketentuan program yang tercantum dalam buku pedoman. Nilai presentase yang belum mencapai 100% disebabkan beberapa indikator dalam program kerja belum maksimal. Terdapat beberapa indikator yang menyebabkan tingkat kesesuaian program kerja belum maksimal, di antaranya pembentukan usaha produktif kelompok, sosialisasi program Desa Mandiri Pangan, sosialisasi dana bantuan dan penyaluran dana, pembentukan usaha produktif oleh individu serta penyusunan RPWD belum dilakukan secara maksimal.

Sumber daya dalam program Desa Mandiri Pangan memperoleh nilai skor lapang 28,91 dari skor maksimal 50 sehingga diperoleh presentase 57,82%. Hasil ini menunjukkan bahwa evaluasi pada sumber daya dalam program Desa Mandiri Pangan termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa kesesuaian sumber daya dari pedoman yang ditetapkan kurang dari 68%. Rendahnya hasil yang didapatkan disebabkan karena beberapa faktor, yaitu sumber daya yang terdapat dalam program belum mampu dialokasikan dengan maksimal. Sumber daya yang terdapat dalam program Desa Mandiri Pangan terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya modal maupun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Desa Dawuhan. Sumber daya manusia dalam program Desa Mandiri Pangan mencakup pengurus yang terdiri atas LKD dan TPD, anggota kelompok afinitas serta PPL sebagai pendamping program. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota kelompok afinitas memiliki kinerja yang rendah. Hal ini disebabkan mayoritas usia dari anggota sudah termasuk dalam usia lanjut yakni lebih dari 50 tahun. Usia mempengaruhi pergerakan anggota untuk mengikuti rangkaian kegiatan program maupun untuk menerapkan informasi secara baik.

Pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan memperoleh skor 30,84 dari skor maksimal 60 sehingga diperoleh presentase 51,41%. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Kegagalan pelaksanaan program disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu anggota tidak mengikuti kegiatan secara aktif serta kegagalan usaha produktif yang dilakukan oleh anggota secara individu maupun kelompok. Beberapa usaha yang mengalami kegagalan adalah usaha bagi hasil ternak dan usaha lumbung pangan. Selain itu terdapat permasalahan dalam usaha simpan pinjam, yaitu anggota tidak dapat mengembalikan dana pinjaman karena dana pinjaman tidak dialokasikan untuk kegiatan usaha.

Keberhasilan program Desa Mandiri Pangan memperoleh skor hasil 29,20 dari skor maksimal 55 sehingga diperoleh presentase 53,09%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program Desa Mandiri Pangan termasuk dalam kategori tidak sesuai. Keberhasilan program belum dapat dicapai secara maksimal dikarenakan beberapa indikator keberhasilan program belum terpenuhi. Di antaranya belum terbentuknya lembaga pemasaran di tingkat desa maupun wilayah yang lebih luas untuk menampung hasil-hasil produksi masyarakat, belum ada perubahan pola konsumsi masyarakat yang beragam, bergizi, berimbang dan aman berbasis sumber daya wilayah, serta belum tersedianya informasi harga pasar dan jenis komoditi pangan.

Secara umum program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan dapat disimpulkan termasuk dalam kategori kurang sesuai. Hasil evaluasi menyeluruh pada program Desa Mandiri Pangan diperoleh skor lapang 130,47 dari skor maksimal 225 sehingga didapatkan persentase 57,99%. Hasil ini termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hasil kurang sesuai menunjukkan bahwa pelaksanaan program di Desa Dawuhan belum sepenuhnya dilakukan dengan baik dan sesuai pedoman pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. Hasil pada masing-masing variabel, yaitu pada sumber daya, pelaksanaan program yang berjalan kurang maksimal hingga menyebabkan program kurang berhasil. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Nuryana (2009), dalam Fatma (2012) yang mengungkapkan bahwa evaluasi dilakukan untuk menguji bagaimana sebuah program bekerja dengan baik. Dari evaluasi yang telah dilakukan pada program Desa Mandiri

Pangan diketahui bahwa pencapaian program kurang sesuai yang berarti program dijalankan dengan kurang baik. Soekartawi (1999) mengungkapkan bahwa keefektifan program dapat dilihat dari pencapaian kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi pada keberhasilan program bahwa hasil yang didapat kurang sesuai. Hal ini sesuai dengan teori Soekartawi jika hasil program kurang sesuai, maka program pun tidak berhasil.

5.2.2.1 Evaluasi Program Kerja Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan

Program kerja Desa Mandiri Pangan merupakan salah satu variabel dalam proses evaluasi program. Program kerja dilihat dari 12 indikator. Indikator tersebut di antaranya penentuan lokasi Desa Mandiri Pangan, penentuan RTM sebagai sasaran program Desa Mandiri Pangan berdasarkan pedoman DDRT, terbentuknya TPD serta program kerja dalam program Desa Mandiri Pangan, penyusunan *database* Program telah tersusun, LKD telah terbentuk dan terdapat rincian program kerja, pembentukan kelompok afinitas sesuai hasil survei DDRT dan RTM, penunjukan pendamping untuk membantu pelaksanaan program, pembentukan usaha produktif kelompok, sosialisasi program Desa Mandiri Pangan, sosialisasi dana bantuan dan penyaluran dana, pembentukan usaha produktif oleh individu, penyusunan RPWD secara partisipatif.

Menurut Mulyatiningsih (2011), evaluasi konteks adalah orientasi utama program. Komponen yang digunakan pada evaluasi adalah bagian utama dari program. Ditinjau dari pengertian tersebut, maka konteks dalam penelitian ini adalah program kerja dalam Desa Mandiri Pangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa program kerja Desa Mandiri Pangan memiliki 12 indikator dengan hasil evaluasi pada setiap indikator berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan beberapa kegiatan dilakukan dengan menganut penuh pada pedoman kegiatan namun terdapat beberapa kegiatan yang belum sesuai. Keseluruhan indikator menjadi penyusun evaluasi program kerja Desa Mandiri Pangan. Hasil evaluasi program diperoleh hasil dengan skor 41,51 dari skor maksimal 60 sehingga diperoleh persentase 69,19% dan termasuk dalam kategori kurang sesuai. Kategori ini menunjukkan bahwa program kerja yang disusun untuk dilaksanakan telah sesuai dengan pedoman kegiatan Desa Mandiri Pangan. Program kerja disusun untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai oleh anggota

yaitu guna meningkatkan tingkat ekonomi anggota. Program kerja yang dimiliki program Desa Mandiri Pangan berbeda-beda. Sehingga didapatkan hasil pengukuran yang berbeda pula untuk setiap indikator.

1. Penentuan lokasi Desa Mandiri Pangan

Desa Mandiri Pangan merupakan program yang diterapkan pada lokasi dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan program ditujukan untuk memperbaiki kondisi rawan pangan disuatu lokasi. Lokasi program Desa Mandiri Pangan merupakan lokasi yang harus dipilih berdasarkan pedoman kegiatan serta memenuhi syarat yang diwajibkan dimiliki oleh suatu wilayah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan lokasi Desa Mandiri Pangan memperoleh skor lapang 5 dari skor maksimal 5. Hasil ini menunjukkan bahwa presentase kesesuaian pemilihan lokasi 100% sesuai dengan pedoman pelaksanaan. Kategori hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan penentuan lokasi Desa Dawuhan sebagai desa pelaksana program Desa Mandiri Pangan dilakukan sesuai dengan prosedur dan memenuhi syarat yang diwajibkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh PPL yang menjadi pendamping pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan untuk menjawab pertanyaan ‘apakah pemilihan sasaran disesuaikan dengan pedoman dari pemerintah’:

‘... untuk keseluruhan prosedur pemilihan 100% kita merujuk pada pedoman. Karena program ini benar-benar untuk desa miskin. Nah masalah syarat-syarat ya ada dalam pedoman itu mas...’ (RW, 53)

‘... semuanya sesuai syarat mas, dan juga ditetapkan sama bupati ...’ (SM, 58)

‘... dipedom ada mas, itu ada surveinya yg hasil DDRT jadi pemilihan pasti melihat hasil survei, sesuai ya dipilih ...’ (ZN, 56)

Kutipan PPL menunjukkan bahwa pemilihan Desa Dawuhan sebagai desa pelaksana program Desa Mandiri Pangan seluruhnya didasari pada syarat desa terpilih yang dimiliki oleh Desa Dawuhan. Beberapa reponden lainnya (RM (65), KL (39), KS (53), PM (58), AN (66)) mengungkapkan bahwa Desa Dawuhan merupakan desa yang belum mandiri. Responden merasa bahwa Desa Dawuhan belum mampu memenuhi dan memfasilitasi kebutuhan masyarakat dengan baik. Berdasarkan data yang dimiliki Desa Dawuhan, tingkat pendidikan yang dimiliki

oleh masyarakat masih rendah. Data menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan masyarakat Desa Dawuhan adalah SD/Sederajat. Salah satu faktor utama sumber daya desa ini menunjukkan bahwa Desa Dawuhan layak untuk menjadi lokasi pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan.

Mulyatiningsih (2011) mengungkapkan bahwa salah satu komponen dalam evaluasi konteks adalah kesesuaian sasaran dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan lokasi ditentukan oleh pemerintah dengan memperhatikan data kemiskinan pada setiap daerah. Desa Dawuhan merupakan desa dengan tingkat kemiskinan lebih dari 30% serta berada pada daerah perbatasan Kabupaten Kediri, selain itu adanya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mampu dikembangkan menjadi syarat dalam pemilihan lokasi Desa Mandiri Pangan. Faktor lain yang juga dipertimbangkan adalah aparat pemerintah desa bersedia membantu dan mendukung pelaksanaan program. Berdasarkan hal ini, Desa Dawuhan terpilih sesuai dengan persyaratan yang terdapat dalam pedoman pelaksanaan.

2. Penentuan RTM sebagai sasaran program

Kegiatan selanjutnya dalam program Desa Mandiri Pangan adalah menentukan sasara melalui proses survei DDRT untuk mengkategorikan tingkat ekonomi penduduk dan diperoleh data rumah tangga miskin yang nantinya dijadikan sasaran program. Penentuan RTM sebagai anggota kelompok afinitas dilakukan melalui pemilihan rumah tangga miskin melalui survei DDRT. Proses survei DDRT dan RTM dilakukan secara bersama oleh arapat desa, pengurus program serta tim pangan desa yang telah dibentuk. Proses seleksi dilakukan dengan mengumpulkan data primer setiap rumah tangga yang diperoleh melalui proses wawancara langsung dengan penduduk.

Berdasarkan hasil penelitian indikator penentuan RTM diperoleh skor lapang 4,78 dari skor maksimal 5 sehingga memiliki persentase 96% dan termasuk dalam kategori sesuai. Salah satu kelemahan dalam pemilihan yang dilakukan adalah tanpa memperhatikan antara usia sasaran dengan kegiatan yang akan dilanjutkan. RTM yang terpilih sebagian besar beranggotakan warga yang telah lanjut usia. Hal ini sangat berdampak pada kemampuan anggota untuk melaksanakan program dengan aktif. Usia yang sudah memasuki usia golongan

tua menyebabkan anggota banyak yang kurang berpartisipasi. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh responden untuk menjawab pertanyaan ‘bagaimana anda bisa terpilih menjadi anggota dan apakah anda memiliki keterbatasan ekonomi’:

‘...saya taunya itu ya sudah langsung disuruh jadi anggota mas, dulu sempat juga disurvei juga...’ (PT, 49)

‘...miskin ya pasti mas, kan dulu itu pak Slamet (TPD) pernah ke sini trus didata...’ (RD, 56)

‘... anggota sudah dipilih mas, bukan kita mendaftar ...’ (RM, 55)

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari responden menunjukkan bahwa pemilihan anggota kelompok afinitas didahului dengan proses survei DDRT sehingga anggota yang terpilih merupakan rumah tangga miskin. Selain itu beberapa responden (SL (53), MR (51), DN (52), KN (38)) yang mengungkapkan bahwa pemilihan sasaran Desa Mandiri Pangan sepenuhnya dilakukan dengan pedoman yang sesuai dan melalui proses survei DDRT. Survei dilakukan untuk mendapatkan sasaran yang sesuai yakni rumah tangga miskin. Survei DDRT yang dilakukan dengan menghimpun data rumah tangga termasuk data ekonomi dan tanggungan keluarga. Dari survei ini dapat diketahui rumah tangga yang termasuk dalam kategori rumah tangga miskin dan sesuai untuk menjadi sasaran program. Pemilihan ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yakni pengentasan kemiskinan.

3. Terbentuknya Tim Pangan Desa serta program kerja dalam program Desa Mandiri Pangan.

TPD mempunyai peran penting dalam pelaksanaan program. TPD bertugas untuk melakukan survei DDRT bersama dengan PPL untuk menentukan sasaran. Berdasarkan tugas yang dipegang oleh TPD, anggota TPD harus pihak yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa TPD dibentuk dengan baik sesuai dengan pedoman program sehingga memperoleh skor 4,47 dengan presentase 89% dan termasuk dalam kategori sesuai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan TPD serta program kerjanya telah sesuai dengan pelaksanaan serta memiliki program kerja yang sesuai dengan program Desa Mandiri Pangan. TPD memiliki fungsi untuk memberikan informasi kepada anggota untuk memperbaiki pola pangan menjadi

pola pangan yang bergizi, berimbang dan beragam. Selain itu, TPD juga selalu membantu dalam setiap pelaksanaan kegiatan guna meningkatkan pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan.

4. Penyusunan *database* Program Desa Mandiri Pangan telah tersusun

Database merupakan rekapitulasi semua informasi tentang program Desa Mandiri Pangan. *Database* disusun untuk memudahkan setiap pelaksanaan kegiatan serta memudahkan proses pelaporan kegiatan. *database* disusun oleh pengurus program yang dibantu oleh PPL. Namun seluruh anggota wajib mengetahui *database* yang dimiliki agar semua informasi dapat diketahui oleh anggota. Hasil penelitian menunjukkan penyusunan *database* program Desa Mandiri Pangan memiliki skor 3,20 dengan presentase 64% termasuk dalam kategori kurang sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa *database* telah tersusun untuk menjadi sumber informasi dalam pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan dan dapat diterapkan sebagai acuan dalam kegiatan secara langsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden untuk menjawab pertanyaan ‘apakah terdapat basis data, misalnya data keuangan untuk mempermudah pelaksanaan program’:

‘...data nggeh wonten mas, ingkang mbeto niku bu pamong. Dadose menawi njenengan betahaken data nopo nggeh tangklet nggene bu pamong. Niko nggeh nate wonten ingkang betahaken data angsuran, nggeh tangklet gene bu pamong...’ (RM, 65)

‘... itu kayak arsip gitu mas, yang punya itu pengurus, jadi ditulis semua kegiatan, sosialisasi di mana, tanggal berapa...’ (SW, 58)

‘... nggeh ada mas, tapi mboten semuanya ada kan ya kita ada yg bisa buat, tapi ada yg ndak tau buatnya ...’ (SM, 58)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *database* telah tersedia untuk membantu pelaksanaan program. Beberapa responden lain (DR (59), MT (66), SY (52)) yang mengungkapkan bahwa terdapat data untuk membantu mengelola informasi dalam program. Misalnya terdapat acuan untuk buku kas keuangan program serta arsip pada setiap pelaksanaan program. *Database* juga mempermudah anggota, pengurus ataupun pihak yang membutuhkan untuk memperoleh informasi. Penyusunan *database* dimanfaatkan oleh anggota untuk mengetahui proses peminjaman dana maupun proses pencairan serta besaran dana

yang dapat dipinjam. *Database* dapat membantu pengurus untuk melakukan pelaporan secara rutin kepada pemerintah. Selain itu *database* juga menjadi alat pengendali bagi pemerintah untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan.

5. LKD telah terbentuk dan terdapat rincian program kerja

LKD merupakan pihak yang melakukan pengelolaan terhadap keseluruhan dana yang dimiliki program Desa Mandiri Pangan. Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh LKD meliputi simpan pinjam dana, alokasi dana untuk usaha kelompok serta rekapitulasi perkembangan dana. Selain itu LKD merupakan pengurus yang bertugas mengatur dan mengalokasikan keuangan dan modal kepada anggota. Kesesuaian tugas LKD dalam melaksanakan program memiliki skor 3,07 dengan presentase 61% termasuk dalam kategori tidak sesuai. Terdapat banyak faktor yang menjadi penghambat dalam kinerja LKD dan menyebabkan rendahnya kualitas kerja LKD. Salah satu sebabnya adalah LKD tidak mampu mengendalikan dana pengembalian pinjaman. Seperti pernyataan oleh responden untuk menjawab pertanyaan 'apakah ada LKD untuk program Desa Mandiri Pangan serta menjalankan tugasnya':

'...bu Marmi (anggota LKD) biasane sing keliling ten anggota narik angsuran mas. Nek mboten nate keliling lah terus katah sing mboten bayar...' (ND, 70)

'...ya namanya kalo lagi ga ada uang ya ndak bisa bayar mas, tapi biasanya mbak Marmi (LKD) itu ke sini tanya kapan bisa bayar...' (KN, 38)

'... kalo kata penyuluh itu harusnya LKD ada beberapa orang mas, tapi ternyata yg aktif bu Marmi saja ...' (RD, 63)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapatkan bukti bahwa terdapat anggota yang tidak melakukan pembayaran pinjaman. Banyak anggota yang tidak melakukan pengembalian dana sesuai dengan waktu pembayaran. Bahkan banyak anggota yang tidak mampu mengembalikan dana pinjaman. Kondisi ini harus dilakukan upaya agar anggota bersedia melakukan pembayaran dan akan lebih baik jika dilakukan tepat waktu. Sehingga memunculkan inisiatif oleh LKD untuk melakukan pengecekan pada masing-masing individu yang melakukan peminjaman untuk mengingatkan pembayaran dana. Namun hingga

saat ini, kegiatan tersebut dilakukan kurang maksimal. Selain itu menurut responden (MT (72), RT (48), SM (68)) menyatakan bahwa proses pengecekan dilakukan setelah penunggakan pinjaman berlangsung lama. Kondisi ini menyebabkan anggota yang sudah menunda pembayaran sangat sulit untuk membuat anggota melunasi pinjaman. Hal ini perlu disiasati oleh LKD agar anggota bersedia mengembalikan pinjan tepat waktu. Salah satu cara lain yang digunakan adalah dengan membuat kartu setoran agar anggota peminjam dana tidak melupakan tanggung jawab untuk mengembalikan dana pinjaman.

6. Pembentukan kelompok afinitas sesuai hasil survei DDRT dan RTM

Kelompok afinitas adalah kelompok yang beranggotakan warga kurang mampu yang telah terpilih dalam survei DDRT. Kelompok afinitas dalam program Desa Mandiri Pangan berjumlah 4 kelompok dengan total anggota 90 orang. Pembagian 90 anggota menjadi 4 kelompok didasarkan pada alamat RW anggota. Kelompok afinitas dipilih dengan baik dan sesuai prosedur DDRT dan RTM sehingga memperoleh skor lapang 5 dengan presentase 100%. Hasil ini termasuk dalam kategori sesuai.

Kesesuaian pemilihan sasaran kelompok afinitas karena telah dilakukan survei DDRT untuk menentukan rumah tangga miskin yang layak menjadi sasaran program Desa Mandiri Pangan. Survei DDRT dilakukan untuk memastikan bahwa sasaran adalah benar-benar rumah tangga miskin. Anggota dalam kelompok memiliki tujuan sama yang diwujudkan melalui pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan.

7. Penunjukan pendamping untuk membantu pelaksanaan program

Pendamping program Desa Mandiri Pangan adalah penyuluh pertanian yang dipilih langsung oleh pemerintah. Pemilihan pendamping menjadi keharusan karena pendamping merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada sasaran program. Pendamping bertugas untuk mendampingi proses pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. Berdasarkan hasil penelitian pemilihan pendamping memperoleh skor 3,11 dengan persentase 62% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Kelemahan dari aspek ini adalah pendamping tidak secara intensif memantau pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. Sehingga program yang telah disusun tidak dapat berjalan dengan maksimal. Lemahnya

kemampuan yang dimiliki sasaran mengharuskan pendamping untuk melakukan pendampingan pada setiap kegiatan. Namun kurangnya kinerja PPL tidak berarti bahwa PPL tidak bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. PPL tetap melaksanakan tugasnya, salah satunya terlihat dari pendampingan usaha susu kedelai hingga memperoleh ijin usaha yang legal berupa ijin PIRT (Produk Industri Rumah Tangga).

8. Pembentukan usaha produktif kelompok

Usaha produktif merupakan alternatif untuk meningkatkan pendapatan anggota. Beberapa usaha yang diterapkan dalam program Desa Mandiri Pangan adalah simpan pinjam, usaha bagi hasil ternak, usaha kerajinan, usaha lumbung pangan serta usaha industri susu kedelai. Usaha yang diterapkan oleh kelompok afinitas dipilih secara musyawarah. Pembentukan usaha memperoleh skor lapang 2,87 dengan persentase 57%. Hasil ini termasuk dalam kategori tidak sesuai karena terdapat kelompok afinitas yang tidak memiliki usaha kelompok untuk dijalankan dengan anggota. Selain itu beberapa usaha juga tidak dijalankan dengan baik. Seperti ungkapan responden untuk menjawab pertanyaan ‘apakah sudah ada usaha produktif kelompok yang dibentuk’:

‘...ada to mas usaha, tapi kulo nggeh mboten tumut. Lha nggeh mosok kulo sampun sepuh ngeten trus diken ngrumput damel lembu geh pun mboten kiyat mas...’ (SM, 55)

‘... lha kulo estri mas, nggeh mboten saget ngrumput nggeh dadose mboten tumut. Jane nggeh wonten niku kelompokan...’ (DN, 58)

‘...sudah pernah dibentuk mas, tapi berhenti. Saya ikut kerajinan tapi ndak bisa bikin ya gimana mau bikin usaha...’ (RD, 56)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anggota kurang tertarik dengan kegiatan usaha bersama. Jika melihat pada faktor usia yang sebelumnya telah dibahas, salah satu penyebab ketidak tertarikan anggota disebabkan oleh usia anggota yang sudah memasuki usia tidak produktif. Sehingga banyak di antara anggota yang sudah enggan untuk melakukan usaha secara intensif. Usia anggota yang telah memasuki usia lanjut menyebabkan anggota memiliki pergerakan yang terbatas. Selain itu anggota cenderung pasif. Responden lainnya juga memberikan jawaban serupa, (MK (68), MJ (68). SR (59)) yang mengungkapkan bahwa kegiatan usaha jarang diikuti karena kurang sesuai dengan anggota. misalnya

untuk kegiatan pengolahan susu kedelai, kegiatan tersebut lebih banyak dilakukan oleh anggota yang masih masuk dalam usia produktif sedangkan anggota yang lain kurang tertarik karena hambatan usia yang menyebabkan lemahnya motivasi anggota. anggota yang mengalami hambatan usia juga tidak jarang absen apabila ada pelatihan-pelatihan untuk usaha yang sedang dikembangkan. Selain itu usia juga menyebabkan anggota kurang tertarik untuk melakukan proses produksi sampai dengan pemasaran.

9. Sosialisasi program Desa Mandiri Pangan

Sosialisasi dalam program Desa Mandiri Pangan dilakukan selama beberapa kali pertemuan. Sosialisasi pertama menjelaskan kepada anggota mengenai program agar anggota mengerti dan dapat mengikuti dengan baik. Sosialisasi program Desa Mandiri Pangan dilakukan dibalai desa dengan pemateri yang berasal dari badan ketahanan pangan Kabupaten Kediri. Sosialisasi bertujuan agar anggota memiliki pemahaman mengapa perlu menerapkan program Desa Mandiri Pangan. Selain itu sosialisasi juga bertujuan untuk membangkitkan minat anggota dalam melaksanakan program Desa Mandiri Pangan. Proses sosialisasi memperoleh skor 2,62 dengan persentase 52%. Hasil ini termasuk dalam kategori tidak sesuai yang disebabkan oleh banyaknya anggota yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden untuk menjawab pertanyaan ‘apakah anda mengikuti kegiatan sosialisasi’:

‘...kulo mbonten tumut kumpulan mas, lha kulo mboten ngertos. Biasane nggeh bu pamong niku keliling tapi nek mboten keliling nggeh mboten semerep kulo mas..’ (SY, 52)

‘... wonten kempalan ten bale deso, nggeh dibejani pak slamet tapi wong kulo mboten mudeng lo mas, nggeh pripun maleh ...’ (SM, 66)

‘...oalah lha sampun sepuh ngeten mas, kulo tumut nggeh panggah mboten ngertos teng mriko bade napo...’ (SM, 71)

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa banyak anggota yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi. Responden lain (ED (39), AP (42), Sk (57)), mengungkapkan bahwa anggota kurang tertarik untuk mengikuti sosialisasi dikarenakan beberapa hal, misalnya tidak mampu menuju ke lokasi sosialisasi karena tidak memiliki kendaraan serta terbatasnya ruang gerak anggota, selain itu juga terdapat anggota yang tidak mengetahui informasi kapan dilaksanakan kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi diinformasikan kepada anggota secara

langsung dengan mendatangi rumah penduduk. Namun seringkali penduduk tidak berada di rumah sehingga pengurus tidak dapat menginformasikan secara langsung tentang pelaksanaan kegiatan kepada anggota. Sedangkan anggota yang kurang aktif tidak mencari informasi jadwal kegiatan program sehingga jarang mengikuti kegiatan.

10. Sosialisasi dana bantuan dan penyaluran dana

Kegiatan sosialisasi selain sosialisasi program adalah sosialisasi tentang dana bantuan sekaligus proses penyaluran dana bantuan kepada anggota. Hasil penelitian menunjukkan sosialisasi dana bantuan memiliki hasil yang lebih rendah dibandingkan sosialisasi program Desa Mandiri Pangan yakni dengan skor 2,31 dari skor maksimal dan persentase 46% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Berdasarkan hasil penelitian di lapang dapat diketahui bahwa anggota tidak tertarik untuk mengikuti sosiali dana bantuan, anggota lebih antusias dalam proses peminjaman dana. Seperti diungkapkan oleh anggota untuk menjawab pertanyaan ‘apakah anda mengikuti sosialisasi dana bantuan dan penyaluran dana’:

‘...pas peminjaman saya ikut mas, kalo pas sosialisasi ndak. Lha nanti bisa tanya ke bu Marmi (anggota LKD)...’ (SN, 65)

‘...itu mungkin sosialisasi pas cair dana ya mas, ada kalo itu mas lha tapi datang pas ambil dan saja. Sosialisasi kan bahas dana ini dipake apa, lha sudah tau ya ndak datang...’ (TS, 65)

‘... iya ada kumpulan dulu di balai desa, katanya boleh pinjam dibuat modal usaha...’ (MN, 62)

Berdasarkan penuturan oleh responden dapat diketahui bahwa responden memiliki ketertarikan yang lemah pada kegiatan sosialisasi. Beberapa responden lain juga mengungkapkan kondisi yang sama berkaitan dengan keikutsertaan dalam kegiatan sosialisasi. Menurut responden (DN (52), MT (72), AB (53)) menjelaskan bahwa kebanyakan responden memiliki partisipasi yang rendah untuk mengikuti sosialisasi, terutama sosialisasi mengenai penggunaan dana bantuan. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan sosialisasi tidak dilakukan bersamaan dengan penyaluran dana. Sedangkan kegiatan yang sangat menarik bagi anggota adalah penyaluran dana. Selain itu kebanyakan di antara anggota menginginkan alokasi dana pinjaman tidak dibatasi hanya untuk kegiatan usaha. Hal ini disebabkan oleh minimnya kemampuan anggota untuk memenuhi

kebutuhan sehingga sangat wajar jika anggota tertarik dengan kegiatan simpan pinjam namun dialokasikan untuk kebutuhan di luar usaha produktif.

11. Pembentukan usaha produktif oleh individu

Usaha produktif individu merupakan usaha sederhana dengan modal usaha yang diperoleh dari kegiatan simpan pinjam yang dikelola oleh LKD. Seluruh anggota diperbolehkan untuk melakukan peminjaman dana pada LKD sehingga kesempatan untuk mempunyai dan membuka usaha secara individu sangat terbuka. Jenis usaha yang akan diusahakan oleh anggota dibebaskan oleh pengurus LKD maupun PPL. Namun pengurus tetap melakukan bantuan jika anggota membutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan usaha memperoleh skor lapang 2,64 dengan presentase 53% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Rendahnya hasil yang diperoleh disebabkan banyak anggota yang melakukan peminjaman dana namun tidak dialokasikan untuk membentuk usaha melainkan untuk kebutuhan lain, misalnya untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Seperti penjelasan seorang responden untuk menjawab pertanyaan 'apakah anda melakukan usaha secara individu':

'...ya pinjem dana mas, tapi ndak buat usaha. Mana cukup uang 200 ribu untuk buka usaha....' (MR, 51)

'...mboten usaha mas, njenengan semerep kulo sepuh kados ngeten bade usaha nopo, sadean mboten saget, buruh nggeh pun mboten kiat mas....' (MT, 72)

'... ndak buat mas, dulu saya ikut yg dirumah bu Rom buat susu kedelai trus sekarang berhenti....' (SP, 59)

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari responden diketahui bahwa beberapa anggota tidak melakukan usaha produktif dari dana pinjaman yang diperoleh. Banyak di antara anggota yang memberikan alasan bahwa dana yang dipinjamkan terlalu sedikit sehingga tidak mampu jika harus mengembangkan usaha baru meskipun usaha sederhana. Hal ini seharusnya diantisipasi oleh anggota dengan melakukan peminjaman dana sesuai kebutuhan usaha yang akan dijalankan. Penyebab tidak adanya usaha produktif lainnya adalah anggota enggan untuk melakukan usaha dikarenakan merasa sudah terlalu tua untuk melakukan usaha. Beberapa responden dengan usia lanjut (ND (70), MT (72), SM (71)) mengungkapkan bahwa kondisi fisik yang lemah karena usia menyebabkan

aktifitas anggota sangat terbatas sehingga tidak mampu lagi untuk melakukan usaha produktif. Namun dilain sisi, selain anggota yang tidak melakukan usaha produktif, juga terdapat beberapa anggota yang melakukan usaha dengan modal yang diperoleh dari dana simpan pinjam. Beberapa jenis usaha yang dilakukan di antaranya berjualan es, gorengan, rujak, membuka toko sederhana serta membuka usaha tambal ban.

12. Penyusunan Rencana Pembangunan Wilayah Desa secara partisipatif (RPWD)

RPWD merupakan salah satu acuan yang dapat digunakan untuk melakukan perbaikan wilayah. Penyusunan RPWD diharapkan diikuti secara aktif oleh anggota sehingga dapat disusun upaya yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anggota. Namun hal ini kurang diperhatikan oleh anggota. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang mendapatkan skor 2,44 dengan presentase 49% dan termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa RPWD disusun tanpa partisipasi dari anggota. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari kegiatan wawancara, anggota tidak terlibat dikarenakan faktor internal dari dalam diri anggota, yakni anggota tidak memahami apa yang dimaksud dengan RPWD sehingga tidak mampu memberikan pendapat, saran maupun pandangan untuk penyusunan RPWD. Sehingga memunculkan kondisi anggota belum memiliki kesadaran untuk ikut serta menyusun RPWD.

5.2.2.2 Evaluasi Sumberdaya Program Desa Mandiri Pangan

Sumber daya dalam program Desa Mandiri Pangan merupakan aspek yang penting untuk dievaluasi. Terdapat dua sumber daya dalam program Desa Mandiri Pangan, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya modal serta dukungan sarana dan prasarana desa untuk melaksanakan kegiatan. sumber daya manusia menjadi sumber daya paling penting karena menjadi pelaksana program sekaligus menjadi tujuan utama program yaitu menyejahterakan masyarakat. Sumber daya manusia meliputi anggota kelompok afinitas, aparat desa termasuk LKD dan TPD serta PPL sebagai pendamping dalam pelaksanaan kegiatan. Terdapat beberapa indikator untuk mengevaluasi sumber daya program yaitu: berfungsinya prasarana pengairan, jalan desa, sarana penerangan, pendidikan, kesehatan, dan air bersih, meningkatnya keterampilan teknis anggota kelompok afinitas untuk menjalankan

usaha dengan baik, TPD menjalankan fungsi dengan baik, LKD menjalankan fungsi dengan baik, terjalannya jaringan usaha dan pemasaran produk lokal dengan mitra usaha/koperasi/investor, akses anggota terhadap modal sesuai dengan ketentuan yang disepakati dalam musyawarah, penyaluran dana bantuan sosial untuk modal usaha kelompok maupun individu, pengembalian dana oleh kelompok maupun individu, alokasi dana simpan pinjam serta pemahaman anggota terhadap program Desa Mandiri Pangan.

Evaluasi input pada program Desa Mandiri Pangan dilakukan pada sumber daya yang dimasukkan untuk melaksanakan kegiatan yang dibagi kedalam 11 indikator input. Hal ini sesuai dengan evaluasi input yang dikeluarkan oleh departemen pertanian (1990) bahwa evaluasi input adalah penilaian terhadap kesesuaian antara input atau masukan dengan tujuan program, dalam program Desa Mandiri Pangan, tujuan yang ingin dicapai adalah mengentaskan kemiskinan sedangkan sumber daya yang termasuk adalah rumah tangga miskin. Hasil penelitian diperoleh skor lapang 28,91 dari skor maksimal 50 sehingga diperoleh persentase 57,82%. Hasil ini menunjukkan pula bahwa sumber daya dalam program tidak sesuai.

1. Berfungsinya sarana dan prasarana desa

Saranan dan prasarana yang terdapat di desa sangat dibutuhkan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Desa Dawuhan di antaranya sarana pengairan untuk pertanian, jalan desa, jalan pertanian (di lahan pertanian), penerangan, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan evaluasi terhadap fungsi sarana dan prasarana memperoleh skor 2,71 dengan persentase 54% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana desa masih sebatas beberapa sarana di desa berfungsi dengan baik. Sarana yang dapat berfungsi dengan baik di antaranya pengairan pertanian serta jalan utama desa. Sedangkan sarana yang dibutuhkan untuk kegiatan Desa Mandiri Pangan adalah fasilitas ruang untuk melakukan perkumpulan dan lokasi melakukan usaha. Fasilitas tersebut belum dapat didapatkan secara maksimal di Desa Dawuhan. Sarana dan prasarana belum dapat dimanfaatkan untuk setiap kegiatan masyarakat di Desa Dawuhan. Sarana dan prasarana kurang

dimanfaatkan secara maksimal oleh anggota dalam melakukan usaha maupun untuk kegiatan lain. Selain itu juga terdapat sarana dan prasarana yang perlu diperbaiki, seperti jalan desa yang perlu diperlebar dan diperbaiki karena kondisinya kurang baik.

2. Meningkatkan keterampilan teknis anggota kelompok afinitas untuk menjalankan usaha dengan baik

Keterampilan teknis anggota ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan serta pendampingan. Keterampilan teknis dapat berupa kemampuan untuk mengolah sesuatu ataupun untuk membentuk suatu produk. Dari kegiatan sosialisasi disampaikan beberapa keterampilan baru yang dapat diaplikasikan oleh anggota untuk membentuk usaha. Selain itu, setelah dilakukan sosialisasi dilanjutkan dengan praktik keterampilan melalui kegiatan pelatihan agar keterampilan dapat diterima dengan baik oleh anggota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan anggota belum maksimal, terlihat dari skor 2,42 dengan persentase 48% dan termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hasil dari penelitian dalam kategori kurang sesuai menunjukkan bahwa kegiatan dalam program Desa Mandiri Pangan hanya sedikit dalam meningkatkan keterampilan anggota kelompok. Hal ini disebabkan kurangnya keikutsertaan anggota dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan dalam program Desa Mandiri Pangan. Rendahnya partisipasi berdampak pada rendahnya keterampilan yang di dapat oleh anggota. Keterampilan teknis yang dimiliki oleh anggota kurang meningkat dikarenakan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan anggota tidak diikuti secara aktif oleh anggota.

3. TPD menjalankan fungsi dengan baik

Tim Pangan Desa merupakan pengurus yang bertugas memberikan pengarahan perbaikan gizi dan kesehatan kepada anggota. Tim Pangan Desa memberikan informasi kepada anggota dengan menyampaikan seluruh informasi pada saat kegiatan sosialisasi tentang perbaikan gizi dan pola makan. Selain itu TPD juga melakukan penyampaian informasi secara langsung dengan mendatangi kediaman anggota. TPD merupakan salah satu sumber daya sesuai dengan teori Mulyatiningsih (2011) yang memasukan seluruh sumber daya manusia yang terdapat dalam program Desa Mandiri Pangan merupakan *input* yang dapat

dievaluasi. Sehingga TPD termasuk dalam komponen evaluasi input. Kinerja TPD mendapatkan skor 2,76 dan presentase 55% dan termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa TPD tidak menjalankan keseluruhan fungsi yang harus dilakukan sesuai dengan program kerja TPD.

Beberapa kegiatan yang kurang maksimal dilakukan oleh TPD adalah kegiatan sosialisasi, sehingga anggota kurang aktif dalam menerapkan upaya pengolahan pangan. Hal ini dapat menghambat sebaran informasi yang seharusnya didapat oleh seluruh anggota kelompok afinitas. Kurang aktifnya TPD juga berdampak secara langsung pada program kerja Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan utamanya pada program olahan pangan dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) serta usaha produk olahan makanan lokal. Hal ini juga sangat berdampak pada kualitas makanan dan jumlah asupan gizi yang di dapat oleh masyarakat Desa Dawuhan. Karena, disamping tugas TPD adalah menyampaikan informasi tentang program Desa Mandiri Pangan TPD juga berkewajiban menyampaikan bahwa dalam program Desa Mandiri Pangan juga terdapat pemeriksaan kesehatan rutin yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar tingkat keberhasilan program dilihat dari kualitas makanan dan gizi yang di konsumsi oleh masyarakat Desa Dawuhan.

4. LKD menjalankan fungsi dengan baik

LKD merupakan pengurus yang bertugas mengatur dan mengalokasikan keuangan dan modal kepada anggota. Fungsi LKD dijalankan sejak awal kegiatan. LKD merupakan salah satu sumber daya sesuai dengan teori Mulyatiningsih (2011) yang memasukan seluruh sumber daya manusia yang terdapat dalam program Desa Mandiri Pangan merupakan *input* yang dapat dievaluasi. Sehingga LKD termasuk dalam komponen evaluasi *input*. Kesesuaian tugas LKD dalam melaksanakan program memiliki skor 2,96 dengan presentase 59% termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hal ini disebabkan oleh LKD tidak mampu mengendalikan pengembalian dana pinjaman. LKD mempunyai kewenangan untuk menyetujui apakah pengajuan dana yang diajukan oleh anggota diberikan seluruhnya atau sebagian. LKD juga mempunya tugas untuk memastikan bahwa anggota dapat mengembalikan dana tepat waktu dan memastikan juga anggota membayar denda jika terlambat memenuhi kewajibannya yaitu mengembalikan

dana pinjaman. Namun masih terdapat anggota yang tetap tidak mengembalikan dana sehingga menghambat kinerja LKD. Seperti hasil wawancara dengan responden dengan pertanyaan ‘apakah LKD menjalankan fungsi dengan baik’:

‘...lah nggeh pripun badhe mbayar, yotrone mawon damel mbendinten sampun telas. Bu Marmi (anggota LKD) nggeh nate mriki nyanjangi mpun wancine mbayar, tapi nggeh mbayare kulo nek sampun gadah yotro...’ (TM, 69)

‘...biasane ditagih ten griyo mas, tapi menawi kok mpun mboten maleh. Mpun jarang ten griyo bu Marmi (LKD)...’ (MJ, 68)

‘... bu Marmi pun mboten nate mriki mas, menawi kon sungkan, dadose bade bayar nggeh ten daleme...’ (KN, 55)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kesadaran anggota untuk membayar pinjaman masih sangat lemah. Selain itu banyak pula yang sampai tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman. Banyak anggota yang tidak melakukan pengembalian dana sesuai dengan waktu pembayaran. Kondisi ini diperbaiki dengan LKD melakukan teguran kepada anggota yang terlambat melakukan pembayaran serta tidak melakukan pembayaran. Hal ini merupakan usaha yang dilakukan LKD agar dana pinjaman dapat dikembalikan dan dapat dipinjamkan kepada anggota lain yang membutuhkan guna membuka usaha baru. Sehingga perputaran dana yang dikelola LKD dapat menyeluruh ke semua anggota dan dapat memunculkan kegiatan usaha baru. Namun seiring berjalanya program, LKD merasa jenuh ketika harus setiap bulan melakukan penagihan kepada anggota yang tidak sadar hingga akhirnya LKD tidak lagi menemui anggota satu persatu. Hal ini didukung dengan pernyataan responden (MK (68), RJ (67), PM (58) yang mengungkapkan bahwa dulunya LKD melakukan pengecekan pembayaran pinjaman secara manual pada masing-masing anggota. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena kini LKD tidak lagi berkeliling ke rumah-rumah anggota.

5. Terjalinnnya jaringan usaha dan pemasaran produk lokal dengan mitra usaha/ koperasi/investor

Jaringan usaha dan pemasaran merupakan salah satu usaha untuk melakukan peningkatan usaha baik usaha individu maupun usaha kelompok. Jaringan usaha akan membantu proses pemasaran produk yang dihasilkan dari usaha produktif kelompok maupun individu. Jaringan usaha juga akan membantu keberlanjutan

usaha yang dijalankan dalam program Desa Mandiri Pangan. Jaringan usaha dapat dibentuk dengan mitra usaha, koperasi, ataupun investor. Indikator ini mendapat skor lapang 2,80 dari skor maksimal 5 dengan presentase 56% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai.

Hasil ini menunjukkan bahwa jaringan yang terbentuk dalam kegiatan usaha belum maksimal. Terdapat beberapa jaringan usaha yang terbentuk untuk melakukan pemasaran produk, namun jaringan usaha yang telah terbentuk kurang mendukung kegiatan usaha. Hal ini disebabkan oleh kurangnya jaringan pemasaran yang dimiliki oleh anggota, selain itu PPL sebagai pendamping kurang memberikan pengarahan pemasaran yang baik agar usaha yang dilakukan oleh anggota dapat bertahan. Salah satu dampak lemahnya kegiatan pemasaran adalah beberapa usaha diberhentikan karena tidak mampu menjual produk.

6. Akses anggota terhadap modal sesuai dengan ketentuan yang disepakati dalam musyawarah

Modal yang dimiliki oleh pengurus program merupakan dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah yang selanjutnya disalurkan kepada anggota dengan sistem simpan pinjam atau modal usaha. Simpan pinjam dapat dilakukan oleh seluruh anggota yang ingin membuka usaha karena dana yang dipinjamkan diwajibkan untuk dialokasikan bagi pembukaan usaha baru. Namun terdapat beberapa faktor yang menghambat jalannya usaha simpan pinjam, seperti penyalahgunaan alokasi dana dan keterlambatan anggota dalam pengembalian dana pinjaman.

Akses anggota terhadap modal memperoleh skor 3,33 dengan persentase 67% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hal ini disebabkan banyak anggota yang tidak mentaati ketentuan yang telah ditentukan dalam kegiatan simpan pinjam. Keterlambatan pengembalian dana berdampak pada akses yang lebih sulit ketika anggota tersebut akan melakukan peminjaman dana kembali. Selain itu, terdapat permasalahan lainnya yaitu banyaknya anggota yang mengalokasikan dana pinjaman bukan untuk kegiatan usaha melainkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga anggota tidak dapat mengembalikan dana pinjaman tepat waktu yaitu pada tanggal 15 setiap bulannya. keterlambatan

akan berdampak pada jumlah modal yang dimiliki LKD berkurang karena banyaknya dana yang tidak masuk ke kas simpan pinjam.

7. Penyaluran dana bantuan sosial untuk modal usaha kelompok maupun individu

Proses penyaluran dana bantuan untuk modal usaha yang diajukan menjadi aspek selanjutnya dari sisi dana bantuan. Penyaluran dana bantuan diberikan langsung oleh LKD kepada peminjam dana yang telah mengajukan permohonan peminjaman dana sebelumnya. Penyaluran dana memperoleh skor 3,96 dengan persentase 79%. Hasil ini termasuk dalam kategori kurang sesuai dengan artian dana diberikan dalam interval waktu yang cepat setelah pengajuan dana pinjaman meskipun tidak pada hari yang sama. Pengajuan dana pada umumnya dilakukan oleh anggota setiap saat kepada LKD. Namun proses pencairan dana dilakukan pada setiap tanggal 15 setiap bulanya. Hal ini yang menyebabkan penyaluran dana memiliki rentan yang berbeda dari 1 anggota dengan anggota lain.

Penyaluran dana pinjaman juga dipengaruhi oleh kebiasaan anggota dalam melakukan pinjaman pada periode sebelumnya. Jika anggota memiliki catatan peminjaman yang baik, maka LKD akan memberikan keseluruhan dana yang diajukan. Namun sebaliknya, jika anggota memiliki catatan pinjaman yang kurang baik maka penyaluran dana pinjaman oleh LKD tidak dapat sepenuhnya diberikan kepada anggota.

8. Pengembalian dana oleh kelompok maupun individu

proses pengembalian dana pinjaman oleh anggota dilakukan setiap tanggal 15 pada setiap bulannya. Tingkat pengembalian dana oleh anggota sangat beragam. Di antaranya terdapat beberapa anggota yang mengembalikan dana tepat pada waktu namun tidak jarang yang telat mengembalikan dana pinjaman bahkan beberapa anggota tidak mengembalikan dana sama sekali. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengembalian dana anggota memperoleh skor 2,82 dengan persentase 56% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hasil ini berarti sebagian besar anggota yang melakukan peminjaman dana mengalami keterlambatan dalam pengembalian dana pinjaman. Seperti yang diungkapkan oleh responden berikut untuk menjawab pertanyaan ‘apakah anda mengembalikan dana tepat waktu dan tepat jumlah’:

'...yotrone sampun telas damel kebutuhan lintune mas, nggeh damel maem, nggeh damel yogo sekolah, nggeh damel buwuh mas wong tiang ndeso. Lha trus pundi maleh seng damel mbayar...' (KT, 65)

'...kulo bayar mas, tapi nggeh nate telat, nunggak nggeh nate mas, yotrone dibagi kaleh kebutuhan lintune ...' (KS, 53)

'...mbayare sakwontene yotro mas. Lha nyambute nggeh ten saben bayarane mboten mesti...' (AT, 64)

Rendahnya kemampuan pengembalian dana pinjaman oleh anggota juga diungkapkan oleh beberapa responden lainnya, (NG (66), SJ (67), SP (54)) yang mengungkapkan bahwa terjadi penunggakan pembayaran pinjaman dikarenakan banyaknya beban ekonomi yang belum terpenuhi karena rendahnya pendapatan. Kondisi ini disebabkan oleh dana yang dipinjam oleh anggota tidak dikelola secara maksimal sehingga tidak memberikan pendapatan pada anggota. Banyak di antara anggota yang menggunakan dana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari misalnya, kebutuhan konsumsi serta kebutuhan kesehatan. Kondisi ini berdampak pada kesulitan anggota dalam mengembalikan dana pinjaman. Anggota seharusnya menggunakan dana pinjaman untuk kegiatan produktif agar dapat memberikan peningkatan pendapatan bagi anggota sehingga, anggota tidak mengalami kesulitan dalam proses pengembalian dana pinjaman. Dan selanjutnya akan dengan mudah apabila akan melakukan peminjaman dana pada periode berikutnya.

9. Alokasi dana simpan pinjam

Dana yang dipinjam oleh anggota dalam kegiatan simpan pinjam diwajibkan untuk dialokasikan pada kegiatan usaha. Kegiatan usaha tidak dibatasi oleh pengurus LKD karena keseluruhan bentuk kegiatan usaha dibebaskan oleh LKD. Namun pada kenyataannya banyak terjadi alokasi dana yang tidak sesuai. Hasil penelitian menunjukkan skor 2,56 dengan persentase 51% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota mengalokasikan dana tidak pada kegiatan usaha. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa anggota yang mengalokasikan dana bukan untuk kegiatan usaha namun menggunakan dana untuk kebutuhan lain, seperti kebutuhan sehari-hari, untuk pendidikan anggota keluarga serta untuk pengobatan.

Seperti yang diungkapkan oleh responden berikut untuk menjawab pertanyaan ‘dana simpan anda gunakan untuk kebutuhan apa’:

‘...pas nyambut yotro betahe damel mbendinten. Dadose nggeh yotrone mboten didamel nyambut gawe...’ (AH, 66)

‘...nggeh niko nate damel sadean es mas, trus sakniki mboten maleh. Yotrone nggeh pun telas...’ (DM, 61)

‘...kulo mpun sepuh mas, betah yotro nggeh mboten damel bakul nopo nyambut, betah yotro damel maem nopo jamu mas...’ (SR, 69)

Berdasarkan pernyataan responden, dapat diketahui bahwa banyak di antara anggota yang meangalokasikan dana pinjaman tidak untuk kegiatan usaha. Beberapa responden lainnya (SM (52), WJ (65), ST (59)) juga memberikan keterangan serupa yaitu dana yang dipinjam tidak digunakan untuk kegiatan usaha namun untuk kebutuhan rumah tangga. Beberapa jenis alokasi yang dilakukan oleh anggota adalah untuk kegiatan sehari-hari serta untuk kebutuhan kesehatan. Hal ini yang menyebabkan alokasi dana simpan pinjam tidak sesuai dengan pedoman program Desa Mandiri Pangan.

10. Pemahaman anggota terhadap program Desa Mandiri Pangan

Pemahaman anggota terhadap program Desa Mandiri Pangan disalurkan melalui kegiatan sosialisasi. Dalam kegiatan sosialisasi dilakukan penyampaian informasi oleh narasumber yang berasal dari badan ketahanan pangan Kabupaten Kediri tentang tujuan, program kerja serta tata cara pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan. Hasil penelitian menunjukkan skor 2,60 dengan persentase 52% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota belum bisa menjelaskan program Desa Mandiri Pangan dengan baik dan jelas.

Anggota program pada umumnya hanya mengetahui bahwa kegiatan yang dilakukan dalam program Desa Mandiri Pangan adalah kegiatan simpan pinjam. Anggota kurang mengetahui bahwa dalam kegiatan Desa Mandiri Pangan terdapat beberapa kegiatan usaha bersama yang dapat diikuti oleh anggota. Selain itu anggota tidak memahami mengapa program Desa Mandiri Pangan dilakukan selama 4 tahun dan dengan 4 tahapan. Penyebab rendahnya pengetahuan anggota adalah banyak anggota yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi. Sehingga anggota tidak mendapatkan informasi yang seharusnya dipahami oleh anggota

sebelum melaksanakan program Desa Mandiri Pangan secara berkelanjutan. Kelemahan informasi yang dimiliki oleh anggota akan berdampak pada pelaksanaan kegiatan yang tidak dapat berjalan dengan baik karena anggota tidak dapat memahami kegiatan apa yang seharusnya dilakukan dalam mengikuti program Desa Mandiri Pangan.

5.2.2.3 Evaluasi pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan

Pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan dilakukan selama 4 tahun. Selama 4 tahun pelaksanaan program Desa Dawuhan didampingi oleh PPL serta mendapat kawalan secara intensif dari badan ketahanan pangan. Setelah masa pelaksanaan program selama 4 tahun, Desa Dawuhan secara mandiri menerapkan program Desa Mandiri Pangan.

Pelaksanaan program dievaluasi untuk mengetahui apakah rencana serta program kerja dapat dilaksanakan dengan baik. Terdapat 12 indikator yang diukur dalam pelaksanaan program, yaitu: sosialisasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal diisi dengan penyampaian materi, penerapan pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman, pelaksanaan pelatihan keterampilan masyarakat dalam mengolah pangan, PPL mendampingi masyarakat dalam pembangunan ketahanan pangan desa, PPL melakukan pendampingan dalam pemanfaatan teknologi dan pengolahan produk pangan, terbentuknya usaha produktif kelompok, terbentuknya usaha produktif individu, usaha produktif kelompok berkembang dengan baik dan mampu memberikan tambahan pendapatan untuk anggota, usaha individu berjalan secara berkelanjutan dan memberikan peningkatan pendapatan, keikutsertaan dalam usaha produktif kelompok, pelatihan aparat tingkat propinsi, kabupaten, desa, pendamping dan masyarakat, pemasaran hasil usaha secara kolektif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan memiliki 12 indikator dengan hasil evaluasi pada setiap indikator berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan beberapa kegiatan dilakukan dengan menganut penuh pada pedoman kegiatan namun terdapat beberapa kegiatan yang belum sesuai. Evaluasi pada proses pelaksanaan dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja program untuk mencapai tujuan (Mc.Namara 2010, dalam Fatma 2012). Evaluasi pada program Desa Mandiri Pangan dilakuakn pada setiap kegiatan untuk mencapai tujuan, misalnya kegiatan

sosialisasi pangan beragam agar anggota mampu menerapkan pola pangan beragam, bergizi, dan berimbang serta aman berbasis sumber pangan lokal. Hasil penelitian menunjukkan skor lapang evaluasi program adalah 30,84 dari skor maksimal 60 sehingga diperoleh persentase sebesar 41,51%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan sangat tidak sesuai dengan pedoman umum program serta tidak mampu mendukung program dalam mencapai tujuan.

1. Sosialisasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal diisi dengan penyampaian materi

Selama kegiatan Desa Mandiri Pangan, kegiatan sosialisasi dilakukan tidak hanya satu kali. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan waktu yang berbeda dan dengan materi yang berbeda pula. Terdapat beberapa kegiatan sosialisai, di antaranya sosialisasi tentang program Desa Mandiri Pangan, sosialisasi tentang penyaluran dana, serta sosialisasi pembukaan usaha untuk kelompok maupun untuk usaha individu. Kegiatan sosialisasi memiliki jadwal yang telah ditentukan sesuai dengan informasi yang disampaikan. Kegiatan sosialisasi memiliki narasumber yang berbeda tergantung pada materi yang akan dibahas pada kegiatan sosialisasi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil ketepatan pelaksanaan sosialisasi mendapatkan skor 2,80 dengan persentase 56% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa beberapa kegiatan sosialisasi dilakukan sesuai jadwal namun terdapat beberapa kegiatan sosialisasi yang dilakukan tidak pada jadwal yang telah ditentukan sejak awal kegiatan. Beberapa jadwal kegiatan sosialisasi tidak dilaksanakan karena terkendala banyak faktor, misalnya sosialisator atau narasumber berhalangan hadir hingga jadwal sosialisasi bersamaan dengan agenda desa lain.

2. Penerapan pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman

Salah satu topik yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi adalah inovasi pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman yang disampaikan oleh tim pangan desa. Informasi ini disampaikan agar anggota mampu menerapkan pola pangan yang lebih baik dan memanfaatkan sumber pangan lokal. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penerapan pangan 3B dan aman merupakan hasil dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim TPD.

Penerapan 3B dan aman memperoleh skor 2,67 dengan persentase 53% dan termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan sosialisasi anggota belum menerima informasi dengan baik. Kondisi ini berdampak pada keterampilan menerapkan pola pangan 3B dan aman oleh anggota yang masih rendah. Kategori evaluasi yang termasuk dalam kategori kurang sesuai berarti anggota melakukan penerapan pangan beragam, bergizi dan berimbang dengan intensitas pengolahan dan konsumsi pangan 3B dan aman sebanyak 1x dalam 3 hari. Hasil ini masih jauh jika target yang diharapkan adalah anggota mampu menerapkan pola pangan 3B dan aman 1x dalam sehari. Hasil ini disebabkan kurangnya proses sosialisasi yang dilakukan oleh tim LKD serta anggota yang memang enggan untuk menerapkan.

3. Pelaksanaan pelatihan keterampilan masyarakat dalam mengolah pangan

Pelatihan merupakan kelanjutan dari peningkatan keterampilan teknis anggota. Pelatihan dilakukan setelah kegiatan sosialisasi. Materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi selanjutnya dipraktikkan dalam kegiatan pelatihan dengan didampingi oleh PPL. Pelatihan ini bertujuan agar informasi yang diterima oleh anggota tidak hanya sekedar materi namun juga mengerti cara melakukan realisasi. Setelah dilakukan pelatihan diharapkan anggota mampu menerapkan keterampilan yang diterima untuk kegiatan usaha dengan modal yang didapatkan dari kegiatan simpan pinjam.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan skor untuk kegiatan pelatihan adalah 2,73 dengan persentase 55%. Hasil ini termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa intensitas anggota untuk melakukan pelatihan masih sangat kurang. Selain itu kegiatan pelatihan yang dilakukan kurang memberikan peningkatan keterampilan kepada anggota. Terdapat kekurangan lain dalam kegiatan pelatihan. Kekurangan dari kegiatan ini adalah anggota tidak tertarik untuk melaksanakan kegiatan. Faktor yang menyebabkan anggota kurang tertarik adalah faktor yang sama pada kegiatan sebelumnya, yaitu usia anggota. Anggota yang termasuk dalam golongan tua sudah tidak tertarik untuk melakukan kegiatan pelatihan karena pergerakan yang terbatas.

4. PPL mendampingi masyarakat dalam pembangunan ketahanan pangan desa

Ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dari penyusunan program Desa Mandiri Pangan. Dari program ini diharapkan rumah tangga miskin dapat memenuhi kebutuhan pangan yang layak secara mandiri berbasis sumber daya lokal. Peran PPL sangat dibutuhkan untuk mendampingi anggota dalam melakukan upaya peningkatan ketahanan pangan. Hal ini dilakukan dengan upaya memberikan informasi kepada anggota untuk melakukan upaya meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Namun upaya pembangunan ketahanan pangan desa dalam kegiatan Desa Mandiri Pangan kurang diterapkan. Hal ini terlihat dari skor yang diperoleh 2,58 dengan persentase 52% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPL kurang berperan aktif dalam melakukan pendampingan terhadap anggota dalam menerapkan upaya pembangunan ketahanan pangan. PPL tidak melakukan pemantauan upaya penerapan ketahanan pangan keluarga yang baik dalam rumah tangga anggota. Sehingga anggota banyak yang tidak memahami cara untuk melakukan pembangunan ketahanan pangan. Hal ini disebabkan oleh pendamping yang kurang mengarahkan anggota untuk melaksanakan kegiatan ketahanan pangan. Selain itu anggotapun kurang memiliki kesadaran untuk melakukan usaha pembangunan ketahanan pangan secara mandiri.

5. PPL melakukan pendampingan dalam pemanfaatan teknologi dan pengolahan produk pangan

Pendampingan PPL dalam program Desa Mandiri Pangan tidak hanya sebatas pada kegiatan pembangunan ketahanan pangan, namun juga pada kegiatan pemanfaatan teknologi dan pengolahan produk pangan. Sebelum diterapkan, informasi tentang teknologi dan pengolahan produk pangan disampaikan melalui kegiatan sosialisasi. PPL mendampingi penerapan teknologi guna melihat apakah cara anggota dalam menerapkan teknologi sudah benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pemanfaatan teknologi memperoleh skor 2,62 dengan persentase 52% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Berdasarkan hasil ini dapat diketahui bahwa PPL belum mendampingi anggota pada setiap kegiatan pemanfaat teknologi dan pengolahan

pangan. PPL hanya mendampingi pada sedikit kegiatan, baik penerapan teknologi pangan maupun pengolahan pangan. Sedangkan anggota kurang mengetahui informasi tentang penerapan dan pengolahan pangan yang menyebabkan upaya ini sangat lemah untuk diterapkan sehari-hari. Kondisi ini disebabkan oleh anggota kurang aktif untuk menerapkan setiap teknologi yang diberikan dalam kegiatan sosialisasi maupun pelatihan.

6. Terbentuknya usaha produktif kelompok

Usaha produktif kelompok adalah usaha yang dilakukan secara bersama dalam 1 kelompok afinitas. Setiap kelompok memiliki usaha yang berbeda sekalipun terdapat kelompok yang tidak memiliki usaha produktif. Hasil evaluasi pembentukan usaha kelompok mendapatkan skor 2,80 dengan persentase 56% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat kelompok yang tidak memiliki usaha produktif untuk dijalankan. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman yang mewajibkan setiap kelompok afinitas memiliki usaha untuk senantiasa dilakukan secara berkelompok. Seperti ungkapan responden untuk menjawab pertanyaan ‘apakah kelompok sudah memiliki usaha bersama dan dijalankan’:

‘...usaha individu kelompok saya ndak ada mas, pernah mau usaha kerajinan tapi yang bisa bikin kerajinan malah sakit pada waktu itu, jadinya gagal...’ (SR, 69)

‘...lah lumbung niku usaha kelompok mas, tapi mpun mandek, mboten wonten batine mas...’ (WJ, 67)

‘...usaha bersama gagal mas, gagalnya itu karena untung usaha sedikit jadi gak berkembang dan akhirnya berhenti...’ (MK, 68)

Pernyataan responden di atas didukung oleh responden lain (KM (39), SN (57), ST (37)) yang mengungkapkan bahwa usaha kelompok yang diinginkan yakni kerajinan tidak dapat dilakukan karena pada saat pembukaan usaha, anggota yang dapat memproduksi kerajinan sedang berhalangan. Sedangkan anggota lain tidak memiliki inisiatif untuk melakukan produksi tanpa ketua kelompok tersebut. Harapan yang ingin dicapai dari usaha kelompok adalah usaha akan memiliki volume produksi lebih besar karena dilakukan oleh banyak individu. Namun pada kenyataannya kegiatan usaha produktif kelompok tidak ada yang mampu bertahan untuk beroperasi kecuali usaha susu kedelai.

7. Terbentuknya usaha produktif individu

Susaha produktif individu merupakan usaha yang dilakukan secara mandiri tiap anggota. Usaha yang diterapkan bisa didapatkan dengan menerapkan keterampilan yang diberikan dalam kegiatan sosialisasi. Sedangkan modal usaha untuk melakukan usaha individu dapat diperoleh melalui peminjaman dana dalam kegiatan simpan pinjam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha produktif individu mendapatkan skor 2,31 dengan peresentase 46% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai.

Hasil ini berarti bahwa sudah tidak terdapat usaha individu yang dijalankan secara berkelanjutan dan memberikan peningkatan pendapatan yang signifikan pada anggota. Hal ini disebabkan anggota tidak memiliki usaha yang dijalankan. Modal usaha yang dipinjamkan melalui kegiatan simpan pinjam dialokasikan untuk kebutuhan lain sehingga tidak dapat digunakan untuk membuka usaha.

8. Usaha produktif kelompok berkembang dengan baik dan mampu memberikan tambahan pendapatan untuk anggota

Kelompok yang memiliki usaha produktif dilakukan secara bersama diharapkan mampu memberikan peningkatan pendapatan kepada anggota yang mengikuti. Namun hasil penelitian menunjukkan skor 2,71 dengan persentase 54% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hal ini disebabkan terdapat usaha kelompok yang telah dijalankan namun harus dihentikan karena beberapa alasan. Usaha bagi hasil ternak dihentikan karena penurunan harga ternak yang menyebabkan harga jual ternak lebih rendah dari harga beli sehingga menimbulkan kerugian. Usaha lumbung pangan dihentikan karena terjadi penyusutan hasil sehingga jumlah yang dijual lebih sedikit dari pada jumlah yang dijual. Meskipun memberikan keuntungan, namun keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan waktu penyimpanan dan biaya penyimpanan.

Satu-satunya kelompok afinitas yang hingga saat ini memiliki usaha kelompok yang masih berjalan adalah usaha industri susu kedelai. Usaha susu kedelai dengan kapasitas produksi 200-300 per hari saat ini dikelola oleh 4 orang anggota. Kegiatan ini mampu memberikan hasil bagi anggota yang menjalankan usaha susu kedelai yakni 4 orang anggota. Namun nilai ini jauh jika dibandingkan,

yaitu 4 orang anggota masih bertahan untuk menjalankan usaha kelompok sedangkan sisa dari 90 orang total anggota tidak menjalankan usaha kelompok.

9. Usaha individu berkelanjutan dan memberikan peningkatan pendapatan

Dari hasil pada indikator ke 7, yakni terbentuknya usaha individu diperoleh hasil bahwa jumlah anggota yang memiliki usaha individu sangat sedikit. Sehingga pada indikator peningkatan pendapatan dari usaha individu diperoleh hasil skor 2,44 dengan persentase 49% sehingga menunjukkan peningkatan pendapatan dari usaha individu tidak sesuai. Hal ini senada dengan usaha individu yang tidak sesuai dengan banyaknya individu yang melakukan peminjaman dana. Hal ini juga disebabkan banyaknya usaha individu yang berhenti karena tidak dapat melakukan pemasaran dengan baik. Seperti yang diungkapkan responden untuk menjawab pertanyaan ‘apakah anda memiliki usaha yang masih berjalan hingga saat ini’:

‘...sudah ndak jualan lagi mas, soalnya cuma sedikit habisnya jadi malah modalnya ndak seimbang sama dapatnya...’ (SM, 52)

‘...mboten gadah usaha, lha nate nyambut yotro nggeh damel sekolah yogane, bade nyambut maleh mpun mboten wantun...’ (WG, 65)

‘...dulu saya jualan gorengan, di depan rumah trus malah yang habisin keluarga sendiri, ya ga jualan lagi mas...’ (SR, 59)

Responden lainya (Sd (55), SY (57), PN (49)) juga memberikan keterangan bahwa kegagalan usaha menyebabkan berhentinya usaha anggota. Usaha produktif anggota mengalami kegagalan karena anggota tidak memiliki kemampuan untuk terus memasarkan produk. Anggota cenderung melakukan penjualan yang kurang menarik sehingga sulit untuk mempertahankan agar produk tetap laku di pasaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keuntungan yang diterima oleh anggota sehingga anggota memutuskan untuk berhenti melakukan usaha.

10. Keikutsertaan dalam usaha produktif kelompok

Usaha produktif kelompok tidak banyak diminati oleh anggota. Kondisi ini terlihat dari hasil penelitian terhadap indikator keikutsertaan anggota dalam usaha kelompok memiliki skor 2,27 dengan persentase 45% sehingga termasuk dalam

kategori sangat tidak sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa keaktifan anggota dalam mengikuti usaha kelompok masih rendah.

Rendahnya keikutsertaan anggota disebabkan anggota sudah kurang tertarik untuk melakukan kegiatan usaha yang dilakukan bersama. Anggota beranggapan bahwa melakukan usaha bersama hanya mendapat keuntungan yang sedikit. Jika dihubungkan dengan faktor usia anggota, maka hal ini wajar terjadi melihat faktor usia menjadi penyebab utama rendahnya keikutsertaan anggota. Usia anggota yang sudah termasuk golongan tua menyebabkan anggota sudah tidak produktif lagi. Hal ini harus dipertimbangkan kembali oleh pemerintah jika melakukan pemilihan sasaran dalam suatu program agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik.

11. Pelatihan aparat tingkat propinsi, kabupaten, desa, pendamping dan masyarakat

Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap peserta ataupun anggota program Desa Mandiri Pangan yaitu kelompok afinitas sangat terlambat. Karena kegiatan tersebut dilakukan pada proses kemandirian yang seharusnya dilakukan pelatihan pada proses atau fase persiapan. Pelatihan aparat di tingkat yang lebih tinggi memiliki skor 2,40 dengan persentase 48% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Aparat maupun pengurus dalam program Desa Mandiri Pangan jarang mengikuti bahkan hampir tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan jarang dilakukan dan diikuti oleh beberapa peserta saja. Pelatihan yang dilakukan juga tidak memberikan efek yang signifikan kepada anggota karena pelatihan dilakukan terlambat dari jadwal yang seharusnya. Pelatihan pada pedoman pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan dilakukan pada tahap pertama yaitu pada tahap persiapan, namun pada kenyataannya pelatihan dilakukan pada tahap pengembangan, yakni tahap ke tiga pada pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan.

12. Pemasaran hasil usaha secara kolektif

Pemasaran hasil secara kolektif merupakan kelanjutan konsep yang diharapkan dari usaha yang dilakukan baik usaha kelompok maupun usaha

individu. Pemasaran kolektif disarankan untuk diterapkan karena dapat menekan biaya pemasaran dan mempermudah distribusi produk. Hasil penelitian menunjukkan pemasaran hasil secara kolektif memiliki skor 2,51 dengan persentase 50% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Hasil ini berarti proses pemasaran kolektif yang dirancang tidak berkembang karena jangkauan pemasaran yang tidak pasti dan tidak tepat.

Kondisi pemasaran kolektif yang kurang efektif disebabkan oleh usaha yang dijalankan memiliki perbedaan konsumen. Sehingga sulit untuk melakukan pemasaran secara bersama-sama. Meskipun dipaksakan untuk usaha melakukan pemasaran bersama, pemasaran kolektif tetap tidak dapat diterapkan karena produk sangat berbeda. Apalagi saat ini produk yang masih bertahan hanya 1, yaitu usaha susu kedelai.

5.2.2.4 Evaluasi keberhasilan program Desa Mandiri Pangan

Keberhasilan program merupakan hasil akhir dari setiap tahapan kegiatan. Keberhasilan diukur dari capaian yang dapat dirasakan oleh anggota. Dalam proses evaluasi, keberhasilan program dilihat dari beberapa indikator, yaitu: peningkatan pelayanan modal kepada anggota maupun kepada kelompok, peningkatan kegiatan usaha-usaha perdagangan bahan pangan, terbentuknya lembaga pemasaran di tingkat desa maupun wilayah yang lebih luas untuk menampung hasil-hasil produksi masyarakat, berkembangnya usaha kelompok afinitas yang mampu meningkatkan pendapatan, peningkatan diversifikasi pangan masyarakat, perubahan pola konsumsi masyarakat yang beragam, bergizi, berimbang dan aman berbasis sumber daya wilayah, peningkatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya wilayah. Peningkatan ketersediaan dan distribusi pangan, pemanfaatan lumbung pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, peningkatan keterampilan masyarakat dalam menerapkan teknologi pengolahan dan produk pangan, serta tersedianya informasi harga pasar dan jenis komoditi pangan.

Menurut Departemen Pertanian (1990) evaluasi pada sisi hasil adalah penilaian terhadap keluaran program. Hal ini sesuai dengan evaluasi produk yang dilakukan pada program Desa Mandiri Pangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel keberhasilan program Desa Mandiri Pangan memiliki 11

indikator dengan hasil evaluasi pada setiap indikator berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan beberapa kegiatan dilakukan dengan menganut penuh pada pedoman kegiatan namun terdapat beberapa kegiatan yang belum sesuai. Hasil keseluruhan evaluasi pada keberhasilan program diperoleh hasil skor lapang 29,20 dari skor maksimal 55 sehingga memiliki persentase 53,09%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program termasuk dalam kategori tidak sesuai.

1. Peningkatan pelayanan modal kepada anggota maupun kepada kelompok

Modal adalah salah satu sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha. Sehingga peningkatan modal sangat disarankan agar usaha baik usaha kelompok maupun usaha individu dapat berkembang. Usaha pelayanan modal pada program dilakukan oleh LKD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan modal memperoleh skor 2,91 dengan persentase 58% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hasil ini disebabkan banyak anggota yang tidak mengembalikan dana sehingga LKD tidak bisa meminjamkan dana pada anggota yang lain. Sehingga dibutuhkan kesadaran keseluruhan anggota untuk mengembalikan dana pinjaman tepat waktu agar dana dapat dialokasikan lagi untuk anggota yang ingin mengembangkan usaha.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh anggota maupun oleh kelompok tidak mengalami peningkatan. Penyebab tidak meningkatnya modal adalah banyaknya dana yang tidak dikembalikan oleh anggota. Sehingga modal tidak dapat dipinjamkan kembali kepada individu maupun kelompok yang membutuhkan modal untuk pengembangan modal usaha.

2. Peningkatan kegiatan usaha-usaha perdagangan bahan pangan.

Desa Mandiri Pangan merupakan program yang disusun untuk meningkatkan ketahanan pangan. Sehingga banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan pangan terlebih dalam rumah tangga. Selain meningkatkan pendapatan keluarga agar mudah mengakses pangan, juga dilakukan peningkatan perdagangan pangan agar distribusi dan ketersediaan pangan dapat mudah diperoleh penduduk.

Usaha yang berkaitan dengan bahan pangan adalah usaha lumbung pangan dan usaha pengolahan susu kedelai. Hasil penelitian mendapatkan hasil skor untuk peningkatan usaha sebesar 2,82 dengan persentase 56% dan termasuk kategori

tidak sesuai. Hal ini disebabkan usaha lumbung pangan telah dihentikan karena mengalami penyusutan. Dan satu-satunya usaha yang masih berjalan adalah susu kedelai.

3. Terbentuk lembaga pemasaran penampung produksi masyarakat

Lembaga pemasaran merupakan salah satu aspek yang penting untuk mengembangkan usaha. Perluasan pemasaran akan meningkatkan pula peningkatan penjualan produk. Hasil penelitian menunjukkan skor untuk terbentuknya lembaga pemasaran sebesar 2,56 dengan persentase 51% dan termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Hasil ini berarti bahwa terdapat lembaga pemasaran yang terbentuk namun lembaga pemasaran tidak berfungsi. Namun untuk lembaga yang memasarkan produk dari kelompok maupun individu dalam program Desa Mandiri Pangan belum ada. Tidak berfungsinya lembaga pemasaran disebabkan oleh produk yang dihasilkan adalah produk jadi yang harus dijual saat itu dan dikonsumsi pada saat itu juga yakni untuk produk susu kedelai. Seperti yang diungkapkan oleh responden untuk menjawab pertanyaan ‘apakah ada lembaga pemasaran yang menampung produk warga Desa Dawuhan’:

‘...kalo pihak-pihak seperti itu belum ada, soalnya kan produksi juga sedikit, Jadi kalo mau hubungan sama penjual besar ya misal ada pesanan gitu mas...’ (DR, 59)

‘...ndak ada mas, wong yg punya usaha juga sedikit...’ (SM, 56)

‘...gak ada mas, ada malah dari luar kota. Kalo desa atau lokal malah belum ada, ga ada yang berani buka mas soalnya butuh modal yang besar sama informasi yang banyak...’ (SN, 65)

Berdasarkan pernyataan responden dapat diketahui bahwa lembaga pemasaran mempunyai peran yang kecil karena pemasaran produk juga dalam lingkup yang kecil. Beberapa responden (MT (72), RT (48), SW (58)) memberikan jawaban bahwa selama ini setiap pemasaran produk dilakukan sendiri oleh anggota tanpa adanya bantuan dari lembaga baik lembaga pemasaran swasta maupun lembaga pemasaran pemerintah. Sehingga peran lembaga pemasaran dalam memasarkan produk kurang berfungsi. Usaha yang masih dalam skala rumah tangga masih dimungkinkan untuk keseluruhan pemasaran dilakukan secara manual oleh anggota yang menjadi pelaku usaha susu kedelai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerintah harus membantu pembentukan lembaga

pemasaran yang mampu berperan aktif membantu memasarkan produksi masyarakat dengan harga yang baik. Adanya lembaga pemasaran diharapkan mampu memberikan peningkatan produksi serta harga jual yang lebih tinggi.

4. Berkembangnya usaha kelompok afinitas yang mampu meningkatkan pendapatan.

Kelompok yang memiliki usaha bersama dan masih berlanjut adalah usaha susu kedelai. Kelompok yang memiliki usaha produktif dilakukan secara bersama diharapkan mampu memberikan peningkatan pendapatan kepada anggota yang mengikuti. Namun hasil penelitian menunjukkan skor 22,58 dengan persentase 52% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan usaha kelompok berjalan kurang baik.

Perkembangan usaha yang kurang baik disebabkan terdapat usaha kelompok yang telah dijalankan namun harus dihentikan karena beberapa alasan. Usaha bagi hasil ternak dihentikan karena penurunan harga ternak, kerajinan yang terhenti karena pengrajin yang bisa atau berpengalaman telah memasuki umur yang tidak muda lagi dan lumbung pangan dihentikan karena terjadi penyusutan hasil. Hingga saat ini usaha kelompok yang masih berjalan dan mampu memberikan peningkatan pendapatan kepada anggota adalah usaha susu kedelai.

5. Peningkatan diversifikasi pangan masyarakat

Diversifikasi pangan adalah usaha untuk mengkonsumsi pangan dengan menu yang beragam namun dengan gizi dan nutrisi yang seimbang sesuai kebutuhan. Diversifikasi pangan merupakan upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan sehingga menjadi salah satu fokus dalam program Desa Mandiri Pangan. Hasil penelitian menunjukkan diversifikasi pangan masyarakat memperoleh skor 2,82 dengan persentase 56% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai.

Hasil penelitian ini berarti bahwa pengolahan pangan untuk menerapkan diversifikasi pangan masih sangat rendah yakni berkisar pada intensitas 1 kali dalam 6 hari. Kondisi ini disebabkan anggota kurang menerapkan konsep pangan beragam. Diversifikasi dapat dilakukan jika anggota telah menerapkan pola pangan 3B (bergizi, beragam, berimbang) dan aman karena pola pangan 3B dan aman merupakan salah satu pengantar untuk menerapkan diversifikasi pangan.

6. Perubahan pola konsumsi masyarakat 3B aman berbasis sumber daya wilayah

Pola konsumsi beragam bergizi, berimbang dan aman yang diterapkan sejak pada tahap penumbuhan diharapkan mengalami peningkatan yakni dengan menerapkan pangan berbasis wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pangan 3B dan aman merupakan hasil dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim LKD. Penerapan 3B dan aman memperoleh skor 2,40 dengan persentase 48% dan termasuk dalam kategori tidak sesuai. Seperti penuturan responden untuk menjawab pertanyaan ‘apakah anda melakukan pola makan sesuai dengan apa yang telah disosialisasikan oleh TPD’:

‘...piye maem sehat mas, wong maem ngeten mawon tasek angel. Nggeh sing penting saget maem bendinten...’ (DN, 52)

‘...kulo mboten paham mas, nate dijelasen tapi nggeh bingung dadose mboten saget tumut tumur niku...’ (KN, 69)

‘...kalo beli ya ndak mesti di sini mas, wong malah kadang ke toko daerah lain (toko yang termasuk di wilayah kabupaten Jombang) kan lebih dekat dari rumah...’ (NS, 69)

Pernyataan responden menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan yang disosialisasikan belum dapat diterapkan dengan baik oleh anggota. Responden lainnya (SY (57), ND (70), RM (65)) memberikan pernyataan serupa yaitu kurangnya penerapan pola konsumsi pangan karena belum menjadi kebiasaan dan prioritas anggota. Anggota hanya memikirkan kebutuhan pangan terpenuhi tanpa mempertimbangkan kandungan pangan serta asal bahan pangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsumsi pangan beragam dengan komoditi lokal diterapkan oleh rumah tangga kelompok afinitas 1 kali dalam 5 hari. Hasil ini disebabkan kurangnya proses sosialisasi yang dilakukan oleh TPD serta anggota yang memang enggan untuk menerapkan. Diperlukan pendampingan agar anggota mampu menerapkan secara rutin.

7. Peningkatan penganeekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya wilayah

Penganekaragaman konsumsi pangan merupakan salah satu upaya untuk menerapkan ketahanan pangan berbasis wilayah. Desa Dawuhan merupakan desa dengan lahan pertanian yang luas sehingga sangat memungkinkan untuk

memenuhi kebutuhan pangan dari produksi pangan lokal. Hasil evaluasi peningkatan penganeekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya wilayah diperoleh skor 2,82 dari skor maksimal 5 sehingga diperoleh presentase 56%. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa indikator peningkatan penganeekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya wilayah termasuk dalam kategori tidak sesuai sehingga perlu untuk ditingkatkan.

Hal ini disebabkan hanya sebagian kebutuhan pokok maupun sampingan yang dapat dipenuhi dari sumber daya lokal. Sedangkan pemenuhan kebutuhan lain masih diperoleh dari wilayah lain. Kondisi ini yang menyebabkan peningkatan penganeekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya wilayah masih kurang sesuai.

8. Peningkatan ketersediaan dan distribusi pangan

Ketersediaan dan distribusi pangan merupakan salah satu aspek untuk mengukur ketahanan pangan suatu daerah. Semakin baik ketersediaan pangan maupun distribusi pangan suatu daerah, maka ketahanan pangan akan lebih cepat tercapai. Oleh karenanya perlu dievaluasi ketersediaan dan distribusi pangan.

Hasil penelitian menunjukkan ketersediaan dan distribusi pangan memperoleh skor 2,60 dari skor maksimal 5 dan presentase 52%. Dari hasil tersebut diketahui bahwa ketersediaan dan distribusi pangan termasuk dalam kategori tidak sesuai. Dari sisi ketersediaan pangan rumah tangga, hasil ini menunjukkan bahwa rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga untuk kebutuhan selama 1 minggu. Hal ini juga disebabkan anggota merupakan rumah tangga miskin dengan keterbatasan kemampuan untuk menabung dan menyimpan bahan pangan dalam jumlah banyak.

9. Pemanfaatan lumbung pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat

Lumbung pangan merupakan lokasi untuk melakukan penyimpanan bahan pangan. Pada umumnya setiap rumah tangga selalu memiliki lumbung pangan meskipun tidak secara tersirat dikhususkan 1 tempat untuk lokasi lumbung pangan. Pemanfaatan lumbung pangan menjadi indikator keberhasilan program karena jika setiap rumah tangga memiliki lumbung pangan dan memiliki bahan pangan yang cukup, maka akan mudah untuk mewujudkan ketahanan pangan.

Hasil penelitian menunjuka pemanfaatan lumbung pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan memperoleh hasil skor 2,64 dengan persentase 53% sehingga termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hasil ini berarti bahwa beberapa kebutuhan anggota dapat dipenuhi dari lumbung pangan namun tidak semua kebutuhan dimiliki di lumbung pangan. Hal ini jelas terjadi dikarenakan usaha lumbung pangan yang telah dihentikan serta anggota yang umumnya rumah tangga miskin tidak memiliki lumbung pangan pribadi. Sehingga kebutuhan pangan anggota tidak dipenuhi dari lumbung pangan. Selain itu rendahnya kemampuan finansial anggota juga menjadi alasan mengapa anggota tidak dapat menyimpan bahan pangan dalam jumlah yang banyak.

10. Peningkatan keterampilan masyarakatan dalam menerapkan teknologi pengolahan dan produk pangan

Pada aspek sebelumnya, telah dibahas indikator pendampingan penerapan teknologi dan pengolahan pangan oleh PPL. Setelah masa pendampingan, anggota diharapkan mampu menerapkan teknologi pengolahan dan produk pangan secara mandiri. Keterampilan menjadi salah satu komponen dalam evaluasi keberhasilan karena menurut Mulyatiningsih (2011) komponen produk dalam suatu penelitian adalah adanya sasaran yang terampil. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan anggota memperoleh skor 2,49 dengan persentase 50% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Seperti pernyataan responden untuk menjawab pertanyaan ‘apakah anda mempunyai ketrampilan baru setelah dilakukan pelatihan serta mampu memanfaatkan teknologi baru’:

‘...dos pundi bade damel alat, wong mboten saget tumbase, lha kulo nggeh mboten saget damele...’ (NS, 69)

‘...mboten nate tumot kumpulan mas, nggeh dadose mboten semerep nopo-nopo kulo...’ (SD, 67)

‘...pun sepuh mas, diwarai ngeh tetep mboten saget. Pun kulo ngeten mawon mboten nopo-nopo...’ (MT, 72)

Pernyataan responden menunjukkan bahwa ketrampilan yang dimiliki oleh responden tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi responden yang sudah termasuk golongan tua menyebabkan responden kurang mampu menerima informasi dengan baik. Hal ini didukung oleh pernyataan responden lainnya (MK (68), DR (59), RM (65)) yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan

diterima oleh responden kurang baik. Hasil ini berarti bahwa kegiatan hanya mampu meningkatkan sedikit keterampilan anggota dalam menerapkan teknologi pengolahan dan produk pangan. Selibhnya kegiatan ini perlu pendampingan yang intensif oleh PPL. Kondisi ini disebabkan oleh proses sosialisasi yang berjalan kurang baik, sehingga anggota tidak mendapatkan informasi yang diharapkan pula. Upaya selain pendampingan PPL secara intensif adalah dengan rutin melakukan sosialisasi agar anggota memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk menerapkan teknologi pengolahan dan produk pangan.

11. Tersedianya informasi harga pasar dan jenis komoditi pangan

Informasi harga pasar sangat dibutuhkan oleh anggota untuk mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan agar konsumsi layak bisa selalu dipenuhi. Selain itu informasi jenis komoditi juga diperlukan agar dapat dimanfaatkan untuk mengetahui komoditi yang paling menguntungkan. Indikator informasi harga pasar dan jenis komoditas memperoleh hasil 2,56 dengan persentase 51% sehingga termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai.

Hasil ini menunjukkan bahwa anggota tidak memperoleh informasi harga pasar tentang produk yang dipasarkan serta tidak ada informasi yang bisa dimanfaatkan. Kondisi ini disebabkan anggota kurang aktif untuk mengumpulkan informasi. Selain itu PPL sebagai pendamping kurang memberikan pengarahan kepada anggota tentang tindakan yang perlu dilakukan untuk memperoleh informasi pasar.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan menunjukkan hasil belum sesuai dan belum berhasil. Hal ini disebabkan banyaknya anggota yang tidak aktif, kegagalan usaha kelompok, penyalahgunaan penggunaan dana pinjaman serta kurangnya pendampingan oleh penyuluh.
2. Evaluasi menyeluruh pada program Desa Mandiri Pangan mendapatkan skor 130,47 dan presentase 57,99% termasuk dalam kategori tidak sesuai. Kegagalan program secara umum disebabkan oleh usaha produktif baik individu maupun kelompok gagal tidak berkembang dan tidak berkelanjutan. Berikut hasil pada masing-masing variabel:
 - a. Program kerja Desa Mandiri Pangan memperoleh skor 41,51 dengan presentase 69,19% termasuk dalam kategori kurang sesuai. Kegagalan ini disebabkan anggota maupun pengurus tidak mampu melaksanakan setiap kegiatan dengan hasil yang baik.
 - b. Sumber daya program memperoleh skor 28,91 dan presentase 57,82% termasuk dalam kategori tidak sesuai. Kegagalan disebabkan ketidakmampuan anggota maupun pengurus untuk mengalokasikan sumber daya modal dengan baik serta ketidak aktifan sumber daya manusia.
 - c. Pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan memperoleh skor 30,84 dan presentase 51,41% termasuk dalam kategori sangat tidak sesuai. Kegagalan pelaksanaan program disebabkan oleh anggota tidak mengikuti kegiatan secara aktif serta kegagalan usaha produktif yang dilakukan oleh anggota secara individu maupun kelompok.
 - d. Keberhasilan program memperoleh skor 29,20 dan presentase 53,09% termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hal ini karena belum terbentuknya lembaga pemasaran, belum ada perubahan pola konsumsi pangan serta belum tersedia informasi harga pasar dan jenis komoditi pangan.

6.2 Saran

1. Pelaksanaan program sebaiknya anggota dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Kegiatan berjalan baik jika anggota berperan aktif mengikuti rangkaian kegiatan dan menerapkan setiap keterampilan yang diberikan.

2. Pemerintah perlu melakukan pemilihan sasaran yang tepat sehingga sasaran yang dipilih adalah individu yang mampu melaksanakan kegiatan dengan baik dan aktif. Pemerintah perlu berkoordinasi dengan aparat desa agar mampu melakukan pemilihan sasaran tepat.
3. Kegagalan usaha harus menjadi pengalaman untuk kegiatan usaha selanjutnya. Berikut saran yang dapat diberikan untuk kegiatan usaha kelompok:
 - a. Usaha susu kedelai perlu dilakukan pengembangan pemasaran untuk meningkatkan produksi. Pengembangan pemasaran dapat dilakukan dengan membuka kios serta memasukan produk pada lokasi pemasaran yang lebih besar, misalnya pasar modern mengingat produk telah memiliki PIRT yang memudahkan produk untuk diterima.
 - b. Usaha ternak seharusnya dilakukan dalam kurun waktu yang lebih lama agar ternak mengalami peningkatan yang signifikan sehingga diperoleh harga jual yang tinggi.
 - c. Usaha kerajinan harus didahului dengan pelatihan agar seluruh anggota mampu melakukan proses produksi.
 - d. Lumbung pangan seharusnya dilakukan pengemasan untuk beras yang akan dijual, misalnya dengan mengemas beras dengan berat 5 kg setiap kemasan. Pengemasan akan meningkatkan ketertarikan konsumen akan produk selain itu tambahan pengemasan juga memberikan celah untuk mengambil laba lebih tinggi.
 - e. Usaha simpan pinjam harus lebih intensif dilakukan pemantauan pembayaran pinjaman agar tidak menambah banyaknya data tersendat
4. Penelitian selanjutnya pada Program Desa Mandiri Pangan khususnya di Desa Dawuhan sebaiknya melakukan penelitian yang berfokus pada analisa usaha dari masing-masing usaha produktif, baik usaha invididu maupun usaha kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2015. Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan (Desa Mandiri Pangan) Di Kelurahan Tobimeita Kecamatan Abeli Kota Kendari. Sukmawati Abdullah. <http://uho.ac.id/karya-ilmiah>. Diakses pada 5 April 2016.
- Afnelly. 2008. Evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Di Kabupaten Solok. <http://repository.unand.ac.id/15196/>. Diakses Pada 5 April.
- Alfikar. 2010. Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan Di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Hulu Kabupaten Rokan Hulu. Skripsi. Universitas Riau, Riau
- Andreanto, Galih. 2012. Mengembalikan Visi Kedaulatan Rakyat. Diakses pada 20 September 2016.
- Antonius, Dkk, 2002. Empowerment, Stress Dan Konflik. Ghalian. Jakarta.
- Arifin, Zainal. 2011. Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Kesembilan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6. Rineka Cipta. Jakarta
- Arita Marini. 2008. Ekonomi Dan Sumber Daya. Pengembangan Depdiknas. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan, 2013. <http://bkp.pertanian.go.id/proksi-6-demapan>. Diakses pada 20 September 2016.
- Badan Ketahanan Pangan. 2010. Pedoman Desa Mandiri Pangan Tahun 2010. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2010. Pedoman Lumbung Pangan Tahun 2010. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2013. Pengembangan Desa Mandiri Pangan. <http://bkp.pertanian.go.id/proksi-6-desamandiri-pangan>. Diakses Pada 24 April 2016.
- Badan Ketahanan Pangan. 2015. Pedoman Desa Mandiri Pangan Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Badan Penyuluhan Pertanian Tarokan. 2012. Produk Olahan Rengginang Singkong Program Desa Mandiri Pangan. <http://bpp-tarokankediri.blogspot.co.id/2012/06/produk-olahan-rengginang-singkong>. Diakses Pada 2 Mei 2016.
- Badan Pusat Statistik. 2007 Kebutuhan, Konsumsi Dan Impor Beras. <https://www.bps.go.id/>. Diakses Pada 1 Maret 2016.

- Badan Pusat Statistik. 2008. Angka Harapan Hidup (AHH) Penduduk Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2011-2012. [Http://Jatim.Bps.Go.Id/](http://Jatim.Bps.Go.Id/). Diakses Pada 7 Maret 2016.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Penduduk Miskin, Presentase Penduduk Miskin Dan Garis Kemiskinan, 1970-2013. <http://bps.go.id/linktabelstatis/>. Diakses 5 April
- Badan Pusat Statistik. 2014. Jumlah Dan Presentase Penduduk Miskin, P1, P2 Dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2012. [Http://Jatim.Bps.Go.Id/Linktabelstatis/View/Id/181](http://Jatim.Bps.Go.Id/Linktabelstatis/View/Id/181). Diakses Pada 7 Maret 2016.
- Baliwati, Yayuk Farida. 2004. Pengantar Pangan Dan Gizi, Cetakan I. Swadaya. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif. Kencana Prenada Media. Jakarta.
- Darwis, Valeriana. 2012. Gerakan Kemandirian Pangan Melalui Program Desa Mandiri Pangan: Analisis Kinerja Dan Kendala. Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Departemen Pertanian, 1990. Upaya Peningkatan Produksi Kedelai. Balai Informasi Pertanian Sumatera Utara. Medan.
- Fatma, Patazalia. 2012. Evaluasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Di Kabupaten Solok. Tesis. Universitas Andalas. Padang.
- Herdiansyah. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Salemba Humanika. Salemba Selatan.
- Hidayat, Kliwon., Nugraha, Jefri Putra. 2011. Program Aksi Desa Mandiri Pangan: Proses Pelaksanaan Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin Di Desa Tamansari, Kabupaten Pacotan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Karnaen A, Perwataatmaja. 1996. Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia. Usaha Kami. Jakarta.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. Riset Terapan: Ilmu Alam Dasar. Pustaka Setia. Bandung.
- Mulyono, Agus. 2008. Studi Partisipasi Masyarakat Pada Program Desa Mandiri Pangan di Desa Muntuk Kabupaten Bantul. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Oktaviani, Risme. 2013. Resep Cara Membuat Susu Kedelai Murni Sendiri. <http://resepmasakankreatif.blogspot.co.id/>. Diakses Pada 26 Mei 2016.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 69/PMK.02.2009.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OTM140/2010.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor43/Permentan/OT.46/10/2009.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 Tahun 2004.
- Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009

- Prasetya, Catur. 2009. Proposal Investasi Penggemukan Sapi. Kelompok Ternak Agromandiri Sejahtera. Yogyakarta. Diakses pada. <https://www.academia.edu/5782154/>. Diakses Pada 20 Mei 2016.
- Purnomo, Djoko. 2016. Kebutuhan Pangan, Ketersediaan Lahan Pertanian Dan Potensi Tanaman. <https://library.uns.ac.id/>. Diakses pada 22 April 2016.
- Qoriah, Siti Nurul., Sumarti, Titik. 2008. Analisis Gender Dalam Program Desa Mandiri Pangan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*.
- Radiyah, Tri, 1992. Pengolahan Kedelai. Subang: BPTTG Puslitbang Fisika Terapan - LIPI.
- Rahardjo. 2010. Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Rukminto, Adi Isbandi. 1994. Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial. PT Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi. 1999. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Alfabeth. Bandung.
- Surat Keputusan Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur Nomor 410/10/205.05.2010.
- Surat Keputusan Bupati Nomor 188.45/125/418.32/2010
- Swastika, Dewa Ketut Sadra. 2011. Membangun Kemandirian Dan Kedaulatan Oangan Untuk Mengentaskan Petani Dari Kemiskinan. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. Diakses pada staff.unila.ac.id/files/.
- Undang-Undang No: 7 Tahun 1996
- Undang-Undang No: 20 Tahun 2003
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012
- Zuchainah. 2009. Evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Di Kabupaten Bantul. <http://etd.repository.ugm.ac.id/index>. Diakses Pada 5 April 2016.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik Responden

Kode	RT	RW	Kelompok	1.1	1.2	1.3
1	2	1	Abadi	53	1	1
2	1	1	Abadi	55	2	3
3	2	1	Abadi	56	1	1
4	4	1	Abadi	57	1	2
5	2	1	Abadi	51	1	1
6	2	1	Abadi	70	2	2
7	3	1	Abadi	49	1	3
8	1	1	Abadi	65	1	1
9	3	1	Abadi	49	1	2
10	2	1	Abadi	68	1	2
11	1	2	Berdikari	54	1	2
12	2	2	Berdikari	69	1	1
13	3	2	Berdikari	58	1	2
14	1	2	Berdikari	52	1	2
15	1	2	Berdikari	38	2	2
16	2	2	Berdikari	59	1	2
17	4	2	Berdikari	66	1	2
18	2	2	Berdikari	65	1	2
19	1	2	Berdikari	72	1	1
20	1	2	Berdikari	48	1	2
21	3	2	Berdikari	65	1	1
22	4	3	Mandiri	52	1	3
23	2	3	Mandiri	42	2	2
24	1	3	Mandiri	53	2	2
25	2	3	Mandiri	60	1	1
26	3	3	Mandiri	39	1	1
27	4	3	Mandiri	65	1	1
28	2	3	Mandiri	66	2	1
29	1	3	Mandiri	54	1	2
30	2	3	Mandiri	65	1	2
31	2	3	Mandiri	57	2	3
32	4	3	Mandiri	53	1	2
33	2	3	Mandiri	69	2	1
34	2	4	Sejahtera	69	1	2
35	4	4	Sejahtera	58	1	1
36	2	4	Sejahtera	67	1	1
37	1	4	Sejahtera	65	2	2
38	2	4	Sejahtera	47	1	1
39	3	4	Sejahtera	37	1	3
40	4	4	Sejahtera	66	1	3
41	2	4	Sejahtera	68	1	1
42	1	4	Sejahtera	59	1	3
43	3	4	Sejahtera	68	1	1
44	4	4	Sejahtera	52	1	2
45	2	4	Sejahtera	71	1	2

Terdapat 5 Alternatif Jawaban Untuk Menjawab Pertanyaan Mengenai Evaluasi Program Kerja Dalam Program Desa Mandiri Pangan:

5 = Sesuai (S), kegiatan sudah diterapkan 76% - 100%

4 = Kurang Sesuai (KS), kegiatan sudah diterapkan 51% - 75%

3 = Tidak Sesuai (TS), kegiatan diterapkan 26% - 50%

2 = Sangat Tidak Sesuai (STS), kegiatan diterapkan 1% - 25%

1 = Gagal (G), kegiatan belum/ tidak diterapkan

No	Pertanyaan	Skor				
		S	KS	TS	STS	G
7	Penunjukan pendamping untuk membantu pelaksanaan program					
8	Pembentukan usaha produktif kelompok					
9	Sosialisasi program Desa Mandiri Pangan					
10	Sosialisasi dana bantuan dan penyaluran dana					
11	Pembentukan usaha produktif oleh individu					
12	Penyusunan Rencana Pembangunan Wilayah Desa secara partisipatif (RPWD)					

III. Pengukuran Evaluasi Sumber Daya Dalam Program Desa Mandiri Pangan

Terdapat 5 Alternatif Jawaban Untuk Menjawab Pertanyaan Mengenai Evaluasi Konteks Dalam Program Desa Mandiri Pangan:

5 = Sesuai (S), kegiatan sudah diterapkan 76% - 100%

4 = Kurang Sesuai (KS), kegiatan sudah diterapkan 51% - 75%

3 = Tidak Sesuai (TS), kegiatan diterapkan 26% - 50%

2 = Sangat Tidak Sesuai (STS), kegiatan diterapkan 1% - 25%

1 = Gagal (G), kegiatan belum/ tidak diterapkan

No	Pertanyaan	Skor				
		S	KS	TS	STS	G
1	Berfungsinya prasarana pengairan, jalan desa, sarana penerangan, pendidikan, kesehatan, dan air bersih					
2	Meningkatnya keterampilan teknis anggota kelompok afinitas untuk menjalankan usaha dengan baik					
3	TPD menjalankan fungsi dengan baik					
4	LKD menjalankan fungsi dengan baik					
5	Terjalinnnya jaringan usaha dan pemasaran produk lokal dengan mitra usaha/ koperasi/investor					
6	Akses anggota terhadap modal sesuai dengan ketentuan yang disepakati dalam musyawarah					

Terdapat 5 Alternatif Jawaban Untuk Menjawab Pertanyaan Mengenai Evaluasi Konteks Dalam Program Desa Mandiri Pangan:

5 = Sesuai (S), kegiatan sudah diterapkan 76% - 100%

4 = Kurang Sesuai (KS), kegiatan sudah diterapkan 51% - 75%

3 = Tidak Sesuai (TS), kegiatan diterapkan 26% - 50%

2 = Sangat Tidak Sesuai (STS), kegiatan diterapkan 1% - 25%

1 = Gagal (G), kegiatan belum/ tidak diterapkan

No	Pertanyaan	Skor				
		S	KS	TS	STS	G
7	Penyaluran dana bantuan sosial untuk modal usaha kelompok maupun individu					
8	Pengembalian dana oleh kelompok maupun individu					
9	Alokasi dana simpan pinjam					
10	Pemahaman anggota terhadap program Desa Mandiri Pangan					

IV. Pengukuran Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan

Terdapat 5 Alternatif Jawaban Untuk Menjawab Pertanyaan Mengenai Evaluasi Konteks Dalam Program Desa Mandiri Pangan:

5 = Sesuai (S), kegiatan sudah diterapkan 76% - 100%

4 = Kurang Sesuai (KS), kegiatan sudah diterapkan 51% - 75%

3 = Tidak Sesuai (TS), kegiatan diterapkan 26% - 50%

2 = Sangat Tidak Sesuai (STS), kegiatan diterapkan 1% - 25%

1 = Gagal (G), kegiatan belum/ tidak diterapkan

No	Pertanyaan	Skor				
		S	KS	TS	STS	G
1	Sosialisasi dilaksanan sesuai dengan jadwal diisi dengan penyampaian materi					
2	Penerapan pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman					
3	Pelaksanaan pelatihan keterampilan masyarakat dalam mengolah pangan					
4	PPL mendampingi masyarakat dalam pembangunan ketahanan pangan desa					
5	PPL melakukan pendampingan dalam pemanfaatan teknologi dan pengolahan produk pangan					
6	Terbentuknya usaha produktif kelompok					
7	Terbentuknya usaha produktif individu sudah terbentuk					

Terdapat 5 Alternatif Jawaban Untuk Menjawab Pertanyaan Mengenai Evaluasi Konteks Dalam Program Desa Mandiri Pangan:

5 = Sesuai (S), kegiatan sudah diterapkan 76% - 100%

4 = Kurang Sesuai (KS), kegiatan sudah diterapkan 51% - 75%

3 = Tidak Sesuai (TS), kegiatan diterapkan 26% - 50%

2 = Sangat Tidak Sesuai (STS), kegiatan diterapkan 1% - 25%

1 = Gagal (G), kegiatan belum/ tidak diterapkan

No	Pertanyaan	Skor				
		S	KS	TS	STS	G
10	Keikutsertaan Bapak/Ibu dalam kinerja usaha produktif kelompok					
8	Usaha produktif kelompok berkembang dengan baik dan mampu memberikan tambahan pendapatan untuk anggota					
9	Usaha individu berjalan secara berkelanjutan dan memberikan peningkatan pendapatan					
11	Pelatihan aparat tingkat propinsi, kabupaten, desa, pendamping dan masyarakat					
12	Pemasaran hasil usaha secara kolektif					

V. Pengukuran Evaluasi Keberhasilan Program

Terdapat 5 Alternatif Jawaban Untuk Menjawab Pertanyaan Mengenai Evaluasi Konteks Dalam Program Desa Mandiri Pangan:

5 = Sesuai (S), kegiatan sudah diterapkan 76% - 100%

4 = Kurang Sesuai (KS), kegiatan sudah diterapkan 51% - 75%

3 = Tidak Sesuai (TS), kegiatan diterapkan 26% - 50%

2 = Sangat Tidak Sesuai (STS), kegiatan diterapkan 1% - 25%

1 = Gagal (G), kegiatan belum/ tidak diterapkan

No	Pertanyaan	Skor				
		S	KS	TS	STS	G
1	Peningkatan pelayanan modal kepada anggota maupun kepada kelompok					
2	Peningkatan peningkatan kegiatan usaha-usaha perdagangan bahan pangan.					
3	Terbentuknya lembaga pemasaran (pasar) di tingkat desa maupun wilayah yang lebih luas untuk menampung hasil-hasil produksi masyarakat					
4	Berkembangnya usaha kelompok-kelompok afinitas yang mampu meningkatkan pendapatan.					
5	Peningkatan diversifikasi pangan masyarakat					

Terdapat 5 Alternatif Jawaban Untuk Menjawab Pertanyaan Mengenai Evaluasi Konteks Dalam Program Desa Mandiri Pangan:

5 = Sesuai (S), kegiatan sudah diterapkan 76% - 100%

4 = Kurang Sesuai (KS), kegiatan sudah diterapkan 51% - 75%

3 = Tidak Sesuai (TS), kegiatan diterapkan 26% - 50%

2 = Sangat Tidak Sesuai (STS), kegiatan diterapkan 1% - 25%

1 = Gagal (G), kegiatan belum/ tidak diterapkan

No	Pertanyaan	Skor				
		S	KS	TS	STS	G
6	Perubahan pola konsumsi masyarakat yang beragam, bergizi, berimbang dan aman berbasis sumberdaya wilayah.					
7	Peningkatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya wilayah					
8	Peningkatan ketersediaan dan distribusi pangan.					
9	Pemanfaatan lumbung pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat					
10	Peningkatan keterampilan masyarakat dalam menerapkan teknologi pengolahan dan produk pangan					
11	Tersedianya informasi harga pasar dan jenis komoditi pangan					

Lampiran 3. Data Hasil Wawancara Evaluasi Program Kerja

Kode	2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9	2.10	2.11	2.12
1	5	5	4	3	2	5	3	3	3	1	2	1
2	5	5	4	2	4	5	3	3	1	2	1	1
3	5	5	4	3	2	5	3	3	2	3	2	2
4	5	5	4	3	3	5	3	2	3	2	1	2
5	5	5	4	3	2	5	3	3	1	1	2	2
6	5	5	5	3	3	5	3	2	1	1	3	3
7	5	4	4	3	5	5	2	3	2	3	2	4
8	5	5	4	4	2	5	3	4	2	4	3	4
9	5	5	4	4	3	5	4	2	3	4	4	1
10	5	5	5	3	4	5	4	3	2	3	2	2
11	5	4	5	3	4	5	3	5	3	3	3	3
12	5	5	5	2	3	5	3	2	4	2	5	3
13	5	5	5	4	3	5	2	3	2	3	2	1
14	5	5	5	2	2	5	3	3	3	3	4	1
15	5	5	5	2	3	5	2	2	5	2	2	3
16	5	4	4	5	2	5	2	3	2	2	3	1
17	5	4	5	5	3	5	5	4	3	2	5	4
18	5	5	4	4	4	5	3	3	4	3	2	2
19	5	5	5	3	3	5	2	2	3	3	3	1
20	5	5	5	3	3	5	2	2	2	2	1	2
21	5	5	5	3	2	5	3	4	2	1	2	3
22	5	5	4	5	2	5	4	2	3	1	1	3
23	5	4	4	2	3	5	3	3	2	1	2	2
24	5	4	5	3	2	5	3	4	2	1	1	2
25	5	5	5	4	3	5	4	3	2	2	2	3
26	5	5	4	4	4	5	4	2	2	3	3	1
27	5	5	4	3	2	5	2	3	3	3	2	3
28	5	5	5	3	3	5	3	4	4	1	3	2
29	5	5	5	2	5	5	4	2	4	1	4	1
30	5	5	5	3	2	5	4	2	1	3	2	2
31	5	5	4	4	3	5	3	3	2	1	3	2
32	5	4	4	2	4	5	3	2	3	4	5	5
33	5	5	5	3	3	5	2	3	3	2	2	5
34	5	5	5	5	2	5	4	3	4	2	4	4
35	5	5	4	4	3	5	2	3	3	2	2	3
36	5	5	4	3	3	5	2	4	2	3	3	2
37	5	5	5	2	4	5	5	4	2	2	5	3
38	5	5	4	3	3	5	3	3	1	2	2	5
39	5	5	4	3	2	5	2	3	2	2	3	3
40	5	5	5	4	4	5	4	2	3	3	1	1
41	5	4	4	4	3	5	2	3	2	3	5	4
42	5	5	4	2	4	5	4	3	3	4	2	3
43	5	5	4	3	4	5	5	3	5	2	3	1
44	5	4	5	3	3	5	5	2	2	3	2	1
45	5	4	4	3	5	5	2	2	5	3	3	3

Lampiran 4. Data Hasil Wawancara Evaluasi Sumber Daya Desa Mandiri Pangan

Kode	3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
1	4	1	2	2	1	3	4	2	1	3
2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	1
3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2
4	3	1	2	2	2	3	4	1	2	3
5	2	1	2	2	3	3	4	2	1	1
6	2	2	3	2	4	4	4	3	1	1
7	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2
8	2	4	3	4	3	5	4	3	4	2
9	3	4	4	4	5	5	4	4	4	3
10	2	3	2	3	2	4	4	2	3	2
11	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
12	5	2	4	2	2	3	4	5	2	4
13	2	1	2	2	3	3	4	2	3	2
14	3	2	2	2	4	3	4	3	3	3
15	2	2	2	2	2	3	4	4	2	5
16	3	5	2	5	3	3	5	4	2	2
17	3	5	2	5	5	3	5	3	2	3
18	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4
19	3	3	5	3	3	3	4	2	3	3
20	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2
21	2	1	2	3	3	3	5	2	2	2
22	3	3	2	5	4	3	4	2	1	3
23	3	2	2	2	2	3	4	3	1	2
24	2	1	2	3	1	3	4	1	2	2
25	2	1	2	4	2	3	4	2	3	2
26	2	3	3	4	4	4	4	3	1	2
27	5	1	2	3	3	3	4	2	1	3
28	3	2	3	3	2	5	4	3	2	4
29	2	3	4	2	1	5	4	4	3	4
30	1	2	2	3	5	4	4	2	2	1
31	3	1	3	4	2	3	4	3	3	2
32	3	1	5	2	3	3	4	5	4	3
33	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3
34	3	4	2	5	3	3	4	3	1	3
35	3	4	2	4	4	3	4	4	2	1
36	3	3	2	2	2	3	4	4	4	4
37	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2
38	2	2	4	3	5	4	3	3	2	5
39	2	2	5	4	2	3	3	2	1	5
40	3	2	3	2	1	3	3	3	5	4
41	3	2	5	2	2	3	3	3	5	3
42	3	3	2	3	3	4	5	5	5	2
43	4	4	3	2	4	3	4	2	4	1
44	2	2	4	2	2	3	4	3	3	1
45	3	1	3	3	2	3	4	2	4	2

Lampiran 5. Data Hasil Wawancara Evaluasi Pelaksanaan Program

Kode	4.1	4.2	4.3	4.4	4.5	4.6	4.7	4.8	4.9	4.10	4.11	4.12
1	2	2	2	2	2	4	1	2	3	1	1	1
2	2	1	2	2	1	2	1	3	1	1	1	2
3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	1	3
4	2	3	3	3	1	3	3	3	3	2	1	2
5	3	2	2	2	2	3	1	2	1	2	2	1
6	2	3	2	2	3	2	1	4	1	3	3	1
7	3	5	3	2	2	3	2	2	2	4	2	3
8	4	2	2	3	3	2	3	5	2	4	3	4
9	2	3	3	4	4	3	4	5	3	1	4	4
10	3	4	2	4	2	2	4	4	2	2	2	3
11	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	2	3	4	3	5	5	3	2	4	3	3	2
13	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3
14	3	2	3	2	4	3	1	2	3	1	1	3
15	2	3	5	2	2	2	2	3	5	3	1	2
16	3	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2
17	4	3	3	5	5	3	5	3	3	4	1	2
18	3	4	4	3	2	2	3	4	4	2	4	3
19	2	3	3	2	3	3	2	2	3	1	3	3
20	2	3	2	2	1	3	2	2	2	2	3	2
21	3	1	3	2	2	2	2	2	3	1	2	1
22	3	2	3	2	3	3	3	2	1	1	3	2
23	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3
24	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2
25	3	3	2	4	2	2	4	3	1	2	4	1
26	2	2	3	4	1	2	2	2	1	3	2	1
27	3	3	2	2	1	5	1	3	2	4	3	3
28	4	4	3	2	3	3	1	4	2	4	3	4
29	2	2	4	3	4	2	1	2	3	1	2	4
30	3	3	2	4	3	3	2	3	2	2	3	3
31	5	5	3	2	2	3	3	5	3	3	4	3
32	2	2	4	2	3	3	2	2	4	3	3	2
33	2	3	4	2	4	2	3	3	2	1	2	3
34	3	4	3	2	2	3	4	3	3	1	2	3
35	2	3	3	2	3	3	2	2	5	3	2	2
36	3	2	2	3	5	3	3	2	2	1	1	2
37	4	2	3	2	2	2	5	2	3	4	3	2
38	3	1	2	3	3	4	2	2	4	2	2	3
39	2	2	2	4	3	2	1	3	3	1	4	3
40	2	3	5	2	2	3	1	3	2	2	1	2
41	3	5	2	2	1	3	2	2	1	2	3	1
42	3	2	2	2	1	3	1	3	1	3	2	3
43	4	1	3	3	3	3	1	2	2	4	3	4
44	4	1	2	2	3	2	2	2	3	4	4	4
45	2	2	2	2	5	4	3	3	1	3	2	3

Lampiran 6. Data Hasil Wawancara Evaluasi Keberhasilan Program

Kode	5.1	5.2	5.3	5.4	5.5	5.6	5.7	5.8	5.9	5.10	5.11
1	4	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1
2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	2	1
3	4	3	2	3	3	1	3	2	3	3	1
4	4	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1
5	4	2	2	1	2	3	3	2	1	1	2
6	2	3	3	2	2	2	4	3	1	1	3
7	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2
8	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3
9	3	4	4	4	4	2	5	4	4	4	4
10	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2
11	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3
12	5	5	5	2	2	3	2	2	2	2	5
13	2	2	2	1	2	2	3	2	3	3	2
14	4	3	4	2	2	1	4	2	3	3	1
15	2	4	2	2	2	3	2	3	2	2	1
16	3	4	3	5	4	3	3	4	2	2	2
17	3	3	5	5	4	2	5	4	2	2	1
18	2	3	2	4	4	1	4	3	3	3	4
19	4	2	3	3	3	1	3	3	3	3	5
20	3	3	1	3	2	3	3	2	2	2	3
21	4	3	2	3	2	2	1	2	2	2	3
22	2	2	3	2	2	1	2	3	2	3	4
23	4	3	4	1	3	1	3	2	2	1	1
24	4	4	3	1	3	2	2	2	3	1	1
25	3	2	2	3	3	3	3	2	4	1	2
26	2	3	2	4	2	2	4	3	4	2	3
27	3	5	4	4	3	3	2	2	2	2	4
28	2	2	1	3	4	4	3	3	2	3	4
29	3	3	1	3	4	2	5	4	3	2	3
30	2	1	2	2	3	3	2	2	3	3	3
31	3	2	3	2	3	5	3	3	3	4	2
32	5	3	1	2	2	3	2	2	4	2	1
33	2	2	1	3	3	2	3	2	3	3	2
34	3	3	2	4	2	1	4	2	3	5	2
35	2	4	3	4	2	3	2	3	2	2	5
36	3	2	2	1	4	3	3	4	4	3	5
37	3	3	3	2	4	2	5	4	3	4	3
38	2	5	4	3	4	1	4	3	2	3	2
39	3	2	2	3	3	1	3	3	4	2	4
40	3	3	1	2	2	3	3	2	3	2	3
41	3	2	3	1	2	3	2	2	2	4	3
42	2	3	5	2	3	3	3	3	3	3	2
43	2	4	2	2	2	3	1	1	2	2	2
44	3	2	3	3	3	1	1	2	2	3	2
45	2	3	4	2	4	4	2	3	2	1	2

Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,910	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
2.1	111,80	468,626	,405	,909
2.2	112,05	460,049	,481	,908
2.3	112,25	468,654	,307	,910
2.4	111,80	458,626	,502	,907
2.5	111,95	471,177	,322	,909
2.6	112,15	471,669	,264	,910
2.7	112,25	458,705	,531	,907
2.8	112,15	465,105	,413	,908
2.9	112,13	471,651	,313	,909
2.10	112,43	470,610	,355	,909
2.11	112,05	455,997	,564	,907
2.12	112,20	470,472	,264	,910
3.1	112,35	470,336	,323	,909
3.2	112,23	457,051	,553	,907
3.3	112,30	459,600	,425	,908
3.4	111,75	459,423	,494	,907
3.5	111,83	468,507	,324	,909
3.6	111,90	467,221	,329	,909
3.7	112,03	456,487	,555	,907
3.8	111,85	463,669	,521	,907
3.9	112,30	471,344	,297	,910
3.10	111,95	469,792	,302	,910
4.1	112,30	456,985	,571	,907
4.2	111,93	471,353	,320	,909
4.3	112,10	469,990	,315	,909
4.4	112,25	464,859	,420	,908
4.5	112,03	463,615	,449	,908
4.6	112,28	470,461	,315	,909
4.7	112,28	464,974	,399	,909
4.8	112,05	466,869	,367	,909
4.9	112,10	468,297	,362	,909
4.10	112,50	465,744	,403	,909
4.11	112,15	463,823	,394	,909
4.12	112,20	468,113	,442	,908
5.1	112,35	469,515	,324	,909
5.2	111,83	468,046	,390	,909
5.3	112,20	464,472	,417	,908
5.4	112,00	454,103	,633	,906
5.5	112,00	449,179	,657	,905
5.6	112,30	470,574	,298	,910
5.7	111,70	466,626	,400	,909
5.8	112,20	461,908	,537	,907
5.9	111,98	472,025	,320	,909
5.10	112,18	466,353	,442	,908
5.11	112,05	462,305	,388	,909

Lampiran 8. Daftar Kelompok Afinitas Desa Mandiri Pangan

**DAFTAR KELOMPOK DESA MANDIRI PANGAN
DESA DAWUHAN KECAMATAN PURWOASRI
KABUPATEN KEDIRI**

TERBAGI 4 (EMPAT) KELOMPOK

Mandiri	Sejahtera	Berdikari	Abadi
Ketua: Suyani Sekretaris : Aris Bendahara:Ahmad	Ketua: Suratun Sekretaris: Jamil Bendahara: Suraji	Ketua: Mustakin Sekretaris : Wiri Bendahara:Nasrip	Ketua: Salamun Sekretaris: Agus Bendahara: Riadi
Anggota: Suneri Slamet Sundusin Edi Tasmijan Tarmidi Suratin Karsilah Sumirah Bariyah Ali Nurhasan Kasimah Wagiman Supeno Saropah Karsiati Kusnan Niamah Kamal	Anggota: Sutinah Wiji Permadi Sairoji Bejo Kamijan Wagiyem Atin Munipah Darso Supila Samira Sarti Ngari Rondah Marjinem Sumini Miskun Siti Mudrikah Jamil R	Anggota: Sarwi Denan Rapi Sujarwo Sukinah Dirah Abduk Kholil Riati Masturah Saropah Senin Simpem Tasri Karni Mustain Darmilah Saini Sutinah Koiri Samiran	Anggota: Supiyah Sukiyeem Satiyem Jinab Samidi Marah Mardiyah Kasanah Sumarni Karti Patonah Parti Rumlah Saeun Sarmi Karjin Sukini Musni Nurdain

Pembentukan kelompok ini dilaksanakan dari 186 KK menjadi 100 KK yang dibagi menjadi 4 kelompok.

Dawuhan, 5 Mei 2010

TIM PANGAN DESA

Ketua : Slamet (perangkat desa)
Sekretaris : Siti Romlah (PKK)
Bendahara : Suwito (tokoh masyarakat)
Anggota : Sumarmi (kader gizi)
Sugiono (prasejahtera)
Basori (prasejahtera)
Bambang Sutikno, SP (penyuluh)

Mengetahui,
Kepala Desa Dawuhan

Basuki Rahmat

Pendamping
Desa Mandiri Pangan

M. Ridwan, SP.

Lampiran 9. Surat Perjanjian Simpan Pinjam

PERJANJIAN SIMPAN PINJAM DEMAPAN
ANTAR ANGGOTA DAN KELOMPOK

Tanggal: _____

Saya anak laki-laki/anak perempuan/istri/suami dari beralamat di Desa Dawuhan RT RW Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri adalah anggota kelompok DEMAPAN Saya telah menyerahkan perjanjian berikut kepada pengurus simpan pinjam pada hari tanggal bulan tahun

Saya telah menerima uang sejumlah Rp sebagai pinjaman dari kelompok simpan pinjam untuk tujuan

Persetujuan ini telah disetujui pada pertemuan pengurus dan TPD dengan jasa/bagi hasil pinjaman sebesar 2% perbulan dengan sistem pembayaran angsuran kali yang dibaya selama bulan.

Dan apabila ada keterlambatan mengangsur, bersedia didenda 1%/hari dari pokok pinjaman dengan jenjang wajtu 3 hari dari waktu jatuh tempo (waktu mengangsur).

Jika saya tidak membayar sejumlah uang yang disepakati tersebut, saya setuju untuk mematuhi segala tindakan yang diambil pengurus/kelompok sesuai hukum yang berlaku.

Saya telah membaca persetujuan diatas dan dengan tulus ikhlas menandatangani perjanjian ini.

Pengurus simpan pinjam,

Ketua,

Peminjam,

Slamet

Penjamin : 1. _____

2. _____

Saksi : 1. _____

2. _____

Lampiran 10. Rekapitulasi Dana Program Desa Mandiri Pangan

DESA MANDIRI PANGAN (DESA MAPAN) TERPADU

DESA DAWUHAN KECAMATAN PURWOASRI KABUPATEN KEDIRI

Alamat: jalan Melati No. 54 Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri Kode Pos 64154

**PERKEMBANGAN DANA LEMBAGA KEUANGAN DESA (LKD) DESA
MAPAN TERPADU PER 31 AGUSTUS 2015 (GLOBAL):**

Dana yang berjalan : Rp 62.063.500,-

Dana yang tersendat/macet : Rp 14.635.300,-

Jumlah keseluruhan : Rp 76.698.800,-

Jumlah anggota peminjam : 69 orang

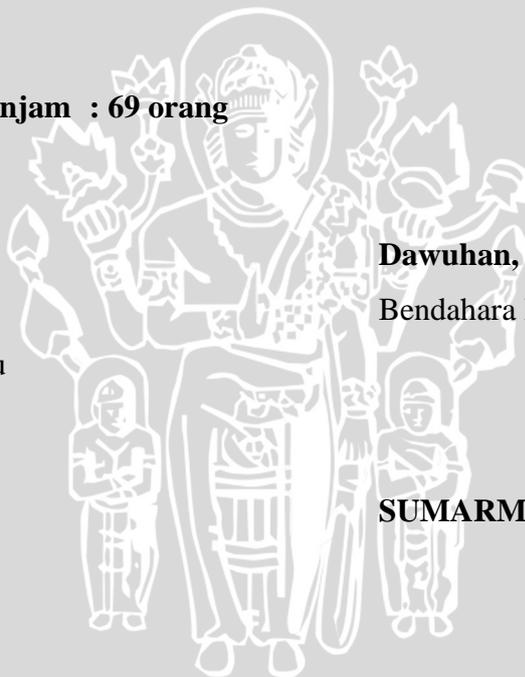
Dawuhan, 31 Agustus 2015

Mengetahui,
Pengurus TPD Terpadu

Bendahara LKD

SLAMET

SUMARMI



Lampiran 11. Laporan Keuangan Simpan Pinjam

No.	Bulan	Dana Keluar	Dana Masuk	Laba/ Rugi
1	November – Desember 2010	20.600.000	17.910.000	-2.690.000
2	Januari – Juni 2011	45.700.000	36.888.000	-8.812.000
3	Juli – Desember 2011	24.224.000	30.655.000	6.431.000
4	Januari – Juni 2012	19.727.000	23.747.000	4.020.000
5	Juli – Desember 2012	26.424.000	24.564.000	-1.860.000
6	Januari – Juni 2013	23.224.000	19.334.000	-3.890.000
7	Juli – Desember 2013	22.524.000	20.412.000	-2.112.000
8	Januari – Juni 2014	6.024.000	4.599.000	-1.425.000
9	Juli – Desember 2014	4.369.800	2.866.000	-1.503.800
10	Januari – Juni 2015	5.216.800	4.505.000	-711.800
11	Juli – Desember 2015	6.940.800	5.250.000	-1.690.800
12	Januari – April 2016	10.540.300	7.820.000	-2.720.300
	Total	215.514.700	198.550.000	-16.964.700



Lampiran 13. Dokumentasi

	
<p>Peresmian Pelaksanaan Program dan Penyerahan Dana Bantuan oleh Bupati Kediri</p>	<p>Proses Simpan Pinjam</p>
	
<p>Produk Pangan Olahan Kelompok Afinitas</p>	<p>Pelatihan</p>
	
<p>Produk Kerajinan Kelompok Afinitas</p>	<p>Anggota Kelompok Afinitas</p>

Lampiran 10. Lanjutan...

	
<p>Kemasan Susu Kedelai Dilengkapi PIRT</p>	<p>Responden, Anggota yang mengikuti usaha susu kedelai</p>
	
<p>Sosialisasi dan Pelatihan</p>	<p>Diskusi PPL</p>
	
<p>Penyimpanan Produk Susu Kedelai</p>	<p>Pengurus Tim LKD</p>

Lampiran 14. SK Bupati Kediri

BUPATI KEDIRI
KEPUTUSAN BUPATI KEDIRI
NOMOR : 188.45/125/ 418.32/2010

TENTANG

PENETAPAN LOKASI PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN
(PROKSI DESA MAPAN) DI KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2010

Menimbang :

- a. Bahwa Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/Ot.140/2/2010 tentang Pedoman Umum Program Pembangunan Ketahanan Pangan Lingkup Badan Ketahanan Pangan Tahun 2010, dan sesuai Surat Kepala Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur tanggal 25 Februari 2010 Nomor 410/10/205.05/2010 perihal Persiapan Desa Mandiri Pangan Tahun 2010, telaahan staf dari Plt. Kepala BKP3 Kabupaten Kediri tanggal 18 Maret 2010 Nomor 510/151/418.65/2010 Perihal Usulan Penetapan Desa Calon Lokasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Tahun 2010, perlu penetapan Desa Lokasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Tahun 2010 di Kabupaten Kediri
- b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud Dalam Huruf a, perlu Menetapkan Keputusan Bupati Tentang Penetapan Desa Lokasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Proksi Desa Mapan) di Kabupaten Kediri Tahun 2010;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Provinsi Jawa Timur sebagaimana telah diubah dengan Undnag-Undang Nomor 2 Tahun 1965;
2. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara Yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme;
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara
4. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara;
5. Undang-Undang Nomor10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan;

6. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemetintah Daerah sebagaimana beberapa kali telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008;
7. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;
8. Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2009 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2010;
9. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah;
10. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
11. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota;
12. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2008 tentang Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan;
13. Keputusan Presiden Nomor 42 Tahun 2002 tentang Pedoman Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden Nomor 72 Tahun 2004;
14. Keputusan Presiden Nomor 80 Tahun 2003 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2007;
15. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 59/PMK.06/2005 tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah Pusat;
16. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 134/PMK.06/2005 tentang Pedoman Pembayaran Dalam Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
17. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007;
18. Peraturan Menteri Dalam Negeri Tahun 15 Tahun 2006 tentang Jenis dan Bentuk Produk Hukum Daerah;
19. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 16 Tahun 2006 tentang Prosedur Penyusunan Hukum Daerah;
20. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2006 tentang Lembaran Daerah dan Berita Daerah;
21. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/ Permentan/ Ot.140/ 2/ 2010 tentang Pedoman Umum Program Pembangunan

Ketahanan Pangan Lingkup Badan Ketahanan Pangan Tahun 2010;

MEMUSTUSKAN :

Menetapkan :

- KESATU** : Menetapkan Desa Lokasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Proksi Desa Mapan) Di Kabupaten Kediri Tahun 2010 sebagai berikut :
- Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri
 - Desa Sumberdurn Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri
- Kedua** : Biaya Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Proksi Desa Mapan) di Kabupaten Kediri Tahun 2010 bersumber pada Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2010
- Ketiga** : Penetapan desa lokasi sebagaimana dimaksud dalam diktum kesat berpedoman pada Peraturan Perundang-Undangan
- Keempat** : Keputusan ini berdasarkan telaahan staf dari Plt Kepala Bkp3 Kabupaten Kediri tanggal 18 Maret 2010 Nomor 501/151/418.65/2010 perihal Usulan Penetapan Desa Calon Lokasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Tahun 2010 Serta Berita Acara Tanggan 29 Maret 2010 Nomor 501/64.1/418.65/2010 Tentang Pembahasan Usulan Penetapan Desa Calon Lokasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Tahun 2010, dan mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan apabila dikemudia hari ternyata terdapat kekeliruan akan diadakan perubahan dan dibetulkan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Di Kediri
Pada tanggal 5 – 4 – 2010
Bupati Kediri

Ttd

SUTRISNO

Salinan keputusan ini disampaikan kepada :

Yth :

- Sdr. Gubernur Provinsi Jawa Timur di Surabaya
- Sdr. Kepala Bakorwil Pemerintah Dan Pembangunan Bojonegoro di Bojonegoro
- Sdr. Ketua DPRD Kabupaten Kediri
- Sdr. Inspektur Kabupaten Kediri
- Sdr. Kepala BKP3 Kabupaten Kediri
- Sdr. Kepala Bagian Hukum Kabupaten Kediri
- Sdr. Kades Lokasi Program Dimaksud

Lampiran 15. Rencana Jadwal Penelitian

TABEL JADWAL PENELITIAN

No.	Kegiatan	Bulan																									
		April				Mei				Juni				Juli		Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal																										
2	Seminar Proposal																										
3	Pengujian Validitas dan Reabilitas Kuisisioner																										
4	Pengumpulan Data																										
5	Analisis Data																										
6	Pembuatan Draft Laporan Penelitian																										
7	Seminar Hasil Penelitian																										
8	Perbaikan Laporan Penelitian																										
9	Komprehensif																										
10	Perbaikan Laporan Penelitian																										
11	Penggandaan Laporan Penelitian																										